

Believer's Bible Commentary



Surat Yakobus

Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru

Penafsiran Pasal demi Pasal bagi setiap Orang Percaya

ed. 02.03

William MacDonald

Sastra Hidup Indonesia

Edisi 2018 (ed. 02.03)

Judul asli: Bible Believers Commentary

Copyright: William MacDonald

Penerbit E-Buku Internet (Bahasa Indonesia)

Sastra Hidup Indonesia, <http://www.sastra-hidup.net>

Hak pengarang dilindungi Undang-undang

This work is licensed under *Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike CC BY-NC-SA* (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/3.0/>)



Kutipan-kutipan Firman Tuhan biasanya diambil dari:

- KITAB SUCI-TERJEMAHAN LAMA (TL), Lembaga-Lembaga Alkitab yang Berkerdjasama, Djakarta 1954, 1965. Dari Alkitab Bode (PB) dan Klinkert (PL), © The Word® 2003-10 Costas Stergiou (www.theword.net)
- KITAB SUCI-Indonesian Literal Translation, (KSLIT) © Yayasan Lentera Bangsa 2008 (www.yalensa.org)
- ALKITAB TERJEMAHAN BARU (TB) © LAI, 2000

Tata letak dengan LinuxMint®, LibreOffice®, ^{Libre}Line®, THE GIMP® dan Inkscape®.

Daftar Isi

Daftar Singkatan Kitab.....	iv
Daftar Singkatan-singkatan yang Lain.....	v
Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru.....	vi
PRAKATA.....	ix
SURAT YAKOBUS.....	1
Pendahuluan.....	1
I. Tempat Unik Dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon).....	1
II. Penulis.....	2
III. Tanggal.....	3
IV. Tema dan Latarbelakang.....	3
Garis Besar Surat Yakobus.....	6
TAFSIRAN.....	7
I. SALAM (1:1).....	7
II. PENCOBAAN DAN GODAAN (1:2-17).....	9
III. FIRMAN TUHAN (1:18-27).....	17
IV. HUKUMAN ATAS SIKAP MEMANDANG MUKA (2:1-13).....	22
<i>PENYIMPANGAN(2:11): SEPULUH PERINTAH TUHAN.....</i>	<i>26</i>
V. IMAN DAN PERBUATAN (2:14-26).....	29
VI. LIDAH: PENGGUNAANNYA DAN PENYALAHGUNAANNYA (3:1-12).....	34
VII. HIKMAT: YANG BENAR DAN YANG SALAH (3:13-18).....	40
VIII. KETAMAKAN: PENYEBAB DAN PENYEMBUHNYA (Pasal 4).....	44
IX. ORANG KAYA DAN PENYESALAN MEREKA YANG AKAN DATANG (5:1-6).....	51
X. NASIHAT UNTUK BERSABAR (5:7-12).....	54
XI. DOA DAN PENYEMBUHAN PENYAKIT (5:13-20).....	56
<i>PENYIMPANGAN(5:13): KESEMBUHAN ILAHI.....</i>	<i>57</i>
Catatan Akhir.....	64

Daftar Singkatan Kitab

Perjanjian Lama

Kej.	Kejadian	Pkh.	Pengkhotbah
Kel.	Keluaran	Kid.	Kidung Agung
Im.	Imamat	Yes.	Yesaya
Bil.	Bilangan	Yer.	Yeremia
Ul.	Ulangan	Rat.	Ratapan
Yos.	Yosua	Yeh.	Yehezkiel
Hak.	Hakim-hakim	Dan.	Daniel
Rut	Rut	Hos.	Hosea
1Sam.	1 Samuel	Yl.	Yoël
2Sam.	2 Samuel	Am.	Amos
1Raj.	1 Raja-raja	Ob.	Obadja
2Raj.	2 Raja-raja	Yun.	Yunus
1Taw.	1 Tawarikh	Mi.	Mikha
2Taw.	2 Tawarikh	Nah.	Nahum
Ezr.	Ezra	Hab.	Habakuk
Neh.	Nehemia	Zef.	Zefanya
Est.	Ester	Hag.	Hagai
Ayb.	Ayub	Za.	Zakharia
Mzm.	Mazmur	Mal.	Maleakhi
Ams.	Amsal		

Perjanjian Baru

Mat.	Matius	1Tim.	1 Timotius
Mrk.	Markus	2Tim.	2 Timotius
Luk.	Lukas	Tit.	Titus
Yoh.	Yohanes	Flm.	Filemon
Kis.	Kisah Para Rasul	Ibr.	Ibrani
Rm.	Roma	Yak.	Yakobus
1Kor.	1 Korintus	1Ptr.	1 Petrus
2Kor.	2 Korintus	2Ptr.	2 Petrus
Gal.	Galatia	1Yoh.	1 Yohanes
Ef.	Efesus	2Yoh.	2 Yohanes
Flp.	Filipi	3Yoh.	3 Yohanes
Kol.	Kolose	Yud.	Yudas
1Tes.	1 Tesalonika	Why.	Wahyu
2Tes.	2 Tesalonika		

Daftar Singkatan-singkatan yang Lain

ay.	ayat
BBC	William MacDonald, Komentar & Penjelasan Perjanjian Baru
bhs.	bahasa
bnd.	bandingkan
dll.	dan lain-lain
dsb.	dan sebagainya
hlm.	halaman
kl.	kurang lebih
km.	kilometer
lih.	lihat
M.	Tarikh Masehi
sM.	sebelum Tarikh Masehi
mis.	misalnya
PB	Perjanjian Baru
PL	Perjanjian Lama
ps.	pasal

Ikhtisar Surat-surat Perjanjian Baru

1. SURAT-SURAT PAULUS KEPADA JEMAAT-JEMAAT

KITAB	KATA KUNCI	TEMA
Roma	Kebenaran Tuhan	Menggambarkan injil mulai dari penghukuman kepada pembenaran kepada pengudusan kepada pemuliaan (1-8). Menyajikan rencana Tuhan bagi Bangsa Yahudi dan semua bangsa yang lain (9-11) dan nasehat praktis bagi orang-orang percaya (12-16)
1Korintus	Koreksi atas Kehidupan yang Duniawi	Koreksi atas perpecahan, imoralitas, perkara-perkara hukum, dan penyelewengan dalam Perjamuan Tuhan (1-6). Jawaban atas pertanyaan mengenai pernikahan, makanan yang dipersembahkan kepada berhala, ibadah umum, dan kebangkitan (7-16).
2Korintus	Pembelaan Pelayanan Paulus	Pembelaan atas kerasulan Paulus, panggilan dan mandat. Sebagian besar telah bertobat dari pemberontakan melawan Paulus, tetapi masih ada sebagian kecil yang tidak bertobat.
Galatia	Kemerdekaan dari Hukum Taurat	Menolak legalisme yang telah menjerat jemaat-jemaat di Galatia. Menunjukkan keunggulan anugerah atas hukum, dan meninggikan hidup yang dimerdekakan di atas legalisme dan penyalahgunaan kebebasan.
Efesus	Bangunan Tubuh Kristus	Meninggikan posisi orang percaya dalam Kristus (1-3) dan menasihati para pembaca untuk menjaga kehidupan rohani berdasarkan atas kekayaan rohani (4-6)
Filipi	Hidup adalah Kristus	Paulus berbicara mengenai perkembangan terakhir dari pemenjarannya dan mendesak para pembacanya untuk memiliki gaya hidup yang memelihara kesatuan, kerendahan hati dan kesalehan.
Kolose	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan Kristus dalam penciptaan, penebusan, dan hubungan kehidupan. Orang percaya telah sempurna dalam Kristus dan tidak memerlukan hal lain apa pun.
1Tesalonika	Kekudusan dalam Terang Kedatangan Kristus Kembali	Paulus memuji iman orang-orang Tesalonika dan mengingatkan mereka akan perhatiannya demi kesucian hidup. Dia juga mengajar mereka tentang kedatangan Tuan Yesus
2Tesalonika	Pemahaman mengenai Hari Tuhan	Paulus mengoreksi kesimpulan yang salah mengenai hari Tuhan, menjelaskan peristiwa-peristiwa yang harus mendahului peristiwa yang luar biasa ini, dan menasihati para pembacanya untuk tetap tinggal dalam ketekunan.

2. SURAT-SURAT PRIBADI RASUL PAULUS

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
1 Timotius	Panduan Kepemimpinan untuk Jemaat-jemaat	Paulus menasihati Timotius mengenai persoalan guru-guru palsu, doa umum, peranan wanita, dan persyaratan untuk para penatua dan diaken.
2 Timotius	Ketahanan dalam Pelayanan	Panduan dalam peperangan yang di rancang untuk membangun dan membesarkan hati Timotius untuk keberanian dan ketabahan dalam kesukaran-kesukaran dan peperangan rohani.
Titus	Panduan Tingkah-laku bagi Jemaat-Jemaat	Rincian mengenai persyaratan-persyaratan bagi para penatua dan memerintahkan Titus dalam kewajibannya yang berhubungan dengan berbagai golongan di dalam jemaat.
Filemon	Pengampunan dari Perbudakan	Paulus memohon kepada Filemon untuk mengampuni Onesimus dan untuk menganggap dia bukan lagi sebagai budak tetapi sebagai saudara dalam Kristus.

3. SURAT-SURAT YANG LAIN

SURAT	KATA KUNCI	TEMA
Ibrani	Keunggulan Kristus	Menunjukkan keunggulan pribadi Kristus, keimaman, dan kuasa atas semua yang mendahului Dia untuk mendorong para pembaca agar menjadi dewasa dan stabil dalam iman mereka.
Yakobus	Iman yang Bekerja	Sebuah katalog praktis dari sifat-sifat iman yang benar yang ditulis untuk menasihati para pembaca Surat Yakobus yang merupakan orang Yahudi Kristen untuk menguji kenyataan iman mereka sendiri.
1 Petrus	Menderita bagi Kristus	Menghibur dan menasihati mereka yang sedang difitnah karena iman mereka dalam Kristus. Mereka didorong untuk mengembangkan sikap ketundukan dalam memandang penderitaan mereka.
2 Petrus	Berjaga-jaga Melawan Nabi-nabi Palsu	Mengatasi perlawanan internal yang berbentuk guru-guru palsu yang memikat mereka kedalam kepercayaan dan perbuatan yang salah. Permohonan untuk pertumbuhan dalam pengetahuan yang benar dari Kristus.
1 Yohanes	Persekutuan dengan Tuhan	Menggali dimensi persekutuan antara orang yang telah ditebus dengan Tuhan. Orang percaya harus berjalan dalam terang-Nya, menyatakan kasih-Nya dan tinggal di dalam kehidupan-Nya.
2 Yohanes	Menghindari Persekutuan dengan Guru-guru Palsu	Yohanes memuji para pembacanya karena tetap setia dengan kebenaran-kebenaran rasuli dan mengingatkan mereka untuk berjalan dalam kasih dan menghindari guru-guru palsu
3 Yohanes	Menikmati Persekutuan dengan Saudara-saudara Seiman	Yohanes berterimakasih kepada Gayus karena bantuannya kepada pengajar-pengajar kebenaran yang berkeliling, berlawanan dengan Diotrefes, yang menolak mereka dan meminta yang lain untuk melakukan yang sama.
Yudas	Berjuang untuk Iman	Menyingkapkan perbuatan, sifat dan prediksi penghukuman akhir dari guru-guru palsu. Yudas mendorong para pembacanya untuk membangun diri mereka sendiri dalam kebenaran dan berjuang dengan sungguh-sungguh untuk iman.
Wahyu	Wahyu akan Kedatangan Kristus	Kristus dalam kemuliaan-Nya memberikan tujuh pesan kepada Jemaat (1-3). Penglihatan akan penghukuman yang tak terperi atas umat manusia yang memberontak diikuti dengan Kedatangan-Nya yang Kedua (4-19). Kitab Wahyu menyimpulkan dengan sebuah penjelasan mengenal langit baru dan bumi baru dan kehebatan Yerusalem baru (20-22).

Dari *Visual Survey of the Bible*.
Dicetak ulang dengan izin dari penulis

PRAKATA

Mengenai Nama-nama Tuhan

Penerbit *Sastra Hidup Indonesia* tidak ingin memberikan kesan bahwa tidak ada perbedaan antara Tuhan Yang Kekal dan Mahakuasa yang menyatakan diri di dalam Alkitab dan 'Tuhan' yang diperkenalkan di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya, kami mengakui bahwa mereka sama sekali tidak sama.

Di dalam buku ini, kami menyediakan bagi para pembaca nama-nama dan istilah-istilah tentang Tuhan Alkitabiah secara teliti dan saksama. Nama-nama dan istilah-istilah ilahi yang digunakan di dalam naskah-naskah Alkitab asli seharusnya dicantumkan dengan setepat-tepatnya di dalam buku ini. Oleh karena itu, penerbit memutuskan untuk menghindari penggunaan beberapa istilah dan ungkapan "tradisional" yang digunakan di dalam banyak buku Kristen di Indonesia.

Penerbit juga tidak menggunakan istilah-istilah dari bahasa aslinya-bahasa Ibrani dan bahasa Yunani-dengan menyalin setiap huruf dari satu abjad ke huruf abjad yang lain, walaupun cara kerja ini sesungguhnya sangat akurat. Hal ini karena kita akan menganggap istilah-istilah seperti itu agak asing dan tidak biasa.

Oleh sebab itu, istilah-istilah yang digunakan dalam buku ini adalah istilah-istilah yang sudah cukup biasa dalam bahasa Indonesia. Istilah-istilah berikut ini adalah istilah-istilah yang terpenting:

- Nama pribadi Tuhan Yang Kekal dan Tuhan Yang Mahakuasa (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "YAHWEH") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "TUHAN" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf besar saja).
- Istilah umum Tuhan (yang aslinya dalam bahasa Ibrani: "Elohim") diterjemahkan dengan menggunakan istilah "Tuhan" (huruf pertamanya saja yang besar).
- Dalam Perjanjian Baru, yang ditulis dalam bahasa Yunani, Roh Kudus membimbing para penulis dengan menggunakan kata "*theos*" baik sebagai nama pribadi Tuhan maupun sebagai istilah umum. Kami menghormati fakta ini dan kami menerjemahkan kata "*theos*" dengan memakai istilah "Tuhan".
- Gelar dan istilah umum Yesus Kristus (yang aslinya di dalam bahasa Yunani: "*kyrios*") diterjemahkan sesuai dengan artinya dalam bahasa asli, yaitu "Tuan" (huruf pertama ditulis dengan memakai huruf besar). Jikalau kata "*kyrios*" tersebut dikenakan pada manusia atau ciptaan-ciptaan yang lain, yang digunakan adalah istilah "tuan" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).
- Istilah-istilah umum untuk dewa-dewi atau ilah-ilah yang lain diterjemahkan dengan menggunakan istilah-istilah yang umum, yaitu "ilah" atau "dewa" (semuanya ditulis dengan menggunakan huruf kecil).

Kami yakin bahwa penggunaan istilah yang tepat ini akan menolong para pembaca

untuk membedakan Tuhan, Pencipta kekal yang telah menyatakan Diri-Nya sendiri di dalam Alkitab dan “*Tuhan*” yang terdapat di dalam Al-Qur'an: Tuhan Alkitabiah sama sekali tidak sama dengan “*Tuhan*” yang tertulis di dalam Al-Qur'an.

Kami yakin bahwa ketepatan penggunaan istilah ini dapat menjadi suatu berkat yang bermanfaat bagi Anda dan memberikan suatu rasa hormat kepada satu-satunya Tuhan Tritunggal.

-----o-----

SURAT YAKOBUS

Pendahuluan

“[Yakobus adalah] seorang pengkhotbah yang berbicara seperti seorang nabi ... dalam gaya bahasa yang tidak ada bandingnya dalam kesusasteraan orang Kristen mula-mula, kecuali dengan khotbah Yesus.”

- Theodor Zahn

I. Tempat Unik Dalam Daftar Kitab-kitab (Kanon)

Pendapat Martin Luther yang merendahkan Surat Yakobus sebagai “surat yang sia-sia” sungguh-sungguh merupakan pendapat yang benar-benar salah!

Kesalahpahaman Luther atas pengajaran Yakobus tentang perbuatan baik, terjadi pada saat sang pembaharu ini berada ditengah-tengah pertempuran sengit dengan mereka yang mengajarkan keselamatan oleh iman ditambah perbuatan baik, menyebabkan dia membuat kesalahan disini. Bukan hanya dia saja yang salah menilai surat Kristen yang paling awal ini. Beberapa orang menyebut tulisan Yakobus ini “seuntai mutiara,” yang maksudnya adalah tidak ada kesatuan di dalam surat ini, tetapi terdiri dari beberapa paragraf yang disusun dengan baik kemudian dirangkaikan bersama-sama!

Sebenarnya, kitab kecil ini adalah suatu karya besar dari tulisan yang bersifat mendidik. Kitab ini memiliki ciri Yahudi, bahkan berbicara tentang perkumpulan orang-orang Kristen (2:2) sebagai suatu “synagoge” – kata bahasa Yunani untuk jemaat –tetapi tidak lama kemudian kata sinagoge digunakan khususnya untuk jemaat-jemaat *Yahudi* saja, sama seperti pada masa sekarang ini.

Yakobus menggunakan alam untuk mengilustrasikan kebenaran rohani sebanyak tiga puluh kali di dalam lima pasal pendek ini. Disini diingatkan kembali pengajaran Tuhan kita.

Ini adalah Surat yang sangat praktis. Surat ini membahas beberapa pokok permasalahan yang tidak begitu populer, seperti mengontrol lidah, bahayanya terlalu menghormati orang kaya, dan perlunya menunjukkan iman yang nyata melalui kehidupan kita.

II. Penulis

Nama-nama di dalam Alkitab seringkali berubah seiring perjalanan mereka dari bahasa Ibrani lalu Yunani, Latin, Perancis dan pada akhirnya Inggris. Tidak ada yang jauh lebih berbeda dari sumbernya daripada “James” [bah. Ing.] yang terjemahan Yunaninya “Takobos,” yang diambil dari bahasa Ibrani Yaakov (“Yakub”). Nama Yakub (“Yakobus”) sangatlah populer di antara orang-orang Yahudi, dan ada empat orang yang bernama Yakobus di dalam Perjanjian Baru. Masing-masing telah diusulkan sebagai penulis surat ini, tetapi dengan berbagai macam standar kemungkinan serta dukungan ilmiah.

1. Yakobus *Sang Rasul*, anak Zebedeus dan saudara Yohanes (Mat 4:21). Jika Rasul Yakobus ini adalah penulisnya, maka tidak akan ada keraguan untuk menerima surat ini dengan segera (lihat bawah). Yakobus ini mati sebagai martir pada tahun 44 Masehi, kemungkinan sebelum kitab ini ditulis.
2. Yakobus *anak Alfeus* (Mat 10:3). Dia hampir tidak pernah dikenal kecuali bahwa namanya ada didalam daftar para rasul. Kenyataan bahwa sang penulis dapat menyebut dirinya sendiri “Yakobus” dengan tidak memperhitungkan tingkat sosialnya di dalam masyarakat, menunjukkan bahwa dia sangat dikenal pada saat itu.
3. Yakobus *ayah Yudas* (bukan Iskariot, Lukas 6:16). Orang ini bahkan lebih tidak dikenal dan tidak perlu untuk diperhitungkan lagi.
4. Yakobus *saudara tiri Tuhan kita* (Mat. 13:55; Gal. 1:19). Yakobus yang satu inilah yang hampir pasti sebagai penulis surat ini. Dia sangat dikenal, rendah hati pula, dia tidak menyebutkan hubungan keluarganya dengan Kristus (lihat juga pendahuluan di kitab Yudas). Dia adalah seorang yang memimpin di Dewan Yerusalem dan tinggal di kota tersebut sampai kematiannya. Dia adalah seorang yang sangat terkemuka sebagai orang Kristen *Yahudi*, sangat ketat dalam gaya hidup. Pendek kata dia dicatat oleh sejarah (Josephus) dan tradisi gereja sebagai seorang Kristen yang sungguh mampu menulis sebuah surat seperti ini.

Bukti Eksternal

Surat Yakobus memiliki satu bukti eksternal yang sangat lemah, hanya *disinggung*, tetapi tidak dikutip, oleh para bapa gereja mula-mula. Juga tidak termasuk di dalam Kanon Muratori. Kemungkinan hal ini dikarenakan surat ini berasal dari Yerusalem, ditujukan kepada orang-orang Yahudi Timur dan *kelihatannya* bagi banyak orang surat ini berlawanan dengan Paulus tentang pembenaran oleh iman.

Bagaimanapun juga, kitab Yakobus dikutip oleh Cyril dari Yerusalem, Gregory dari Nazianzus, Athanasius, dan Jerome. Walaupun Eusebius mengatakan sesuatu yang negatif mengenai Surat Yakobus karena surat ini ada diantara buku-buku yang ditentang (*antilegomena*) oleh beberapa orang Kristen, ia sendiri menerima surat ini

sebagai Kitab Suci dan mengutipnya.

Bukti Internal

Bukti internal Surat Yakobus sangatlah kuat. Surat ini selaras dengan gaya Yakobus seperti apa yang kita ketahui dari Kisah Para Rasul dan Galatia, dan juga dengan sejarah tersebarnya orang-orang percaya yang diketahui dari sumber-sumber lainnya. Tidak ada alasan untuk memalsukan kitab seperti ini; tidak ada tambahan pengajaran utama di dalam kitab ini (dibandingkan dengan pemalsuan kitab-kitab tertentu sebagai pengajaran sesat yang kerap terjadi di abad kedua). Josephus mengatakan kepada kita bahwa Yakobus memiliki reputasi yang sangat baik karena ketaatannya mematuhi hukum diantara orang-orang Yahudi, tetapi menjadi martir karena memberitakan kesaksian mengenai Penyelamat-nya ketika hal tersebut dilarang. Ahli sejarah Yahudi ini mengatakan bahwa Yakobus dirajam atas perintah Imam Besar Ananias. Eusebius mengatakan kepada kita Yakobus dilemparkan dari menara kuil dan akhirnya dipukul sampai mati. Hegesippus menggabungkan kedua catatan kuno kematian Yakobus ini.

Perdebatan sekelompok orang mengenai gaya Yunani penulisan Surat Yakobus yang dianggap “terlalu bagus” bagi seorang Yahudi Palestina menunjukkan suatu kebodohan yang tidak pantas dari orang-orang pilihan yang di karunia-kepandaian yang luar biasa.

III. Tanggal

Josephus mengatakan bahwa Yakobus dibunuh pada tahun 62, jadi surat ini pasti di tulis lebih awal. Karena surat ini tidak mengatakan apa-apa mengenai hasil putusan hukum yang dibuat di Dewan Yerusalem (tahun 48 atau 49 M) yang mana Yakobus memimpin sidang tersebut (Kisah Para Rasul 15), tahun di antara 45 dan 48 M diterima luas sebagai tahun penulisan surat ini.

IV. Tema dan Latarbelakang

Walaupun kitab ini mungkin merupakan kitab pertama yang ditulis dalam Perjanjian Baru, dan oleh karena itu kitab ini memiliki ciri Yahudi yang sangat kuat, pengajarannya tidak luntur oleh karena perubahan jaman. Bahkan pengajarannya benar-benar diperlukan sampai pada jaman kita sekarang.

Untuk mencapai tujuannya, Yakobus mempergunakan pengajaran-pengajaran Tuan Yesus didalam khotbah-Nya di atas gunung. Pengajaran tersebut dapat dilihat

melalui perbandingan di bawah ini:

Topik /Pokok	Yakobus	Bandingkanlah dengan Injil Matius
Kesengsaraan	1:2,12; 5:10	5:10-12
Berdoa	1:5; 4:3; 5:13-18	6:6-13; 7:7-12
Fokus	1:8; 4:8	6:22,23
Kekayaan	1:10,11; 2:6,7	6:19-21,24-34
Kemurkaan	1:19,20; 4:1	5:22
Hukum	1:25; 2:1,12,13	5:17-44
Hanya Pengakuan	1:26,27	6:1-18
Hukum Utama	2:8	7:12
Belas Kasihan	2:13	5:7
Iman dan Perbuatan	2:14-26	7:15-27
Pohon dan Buah	3:11,12	7:16-20
Hikmat Sejati	3:13	7:24
Pendamai	3:17,18	5:9
Menghakimi Orang Lain	4:11,12	7:1-5
Harta yang Berkarat	5:2	6:19
Sumpah	5:12	5:33-37

Sering dijumpai referensi mengenai hukum di dalam surat ini. Yaitu disebut “hukum yang sempurna” (1:25), “hukum utama” (2:8), dan “hukum yang memerdekakan” (2:12). Yakobus tidak mengajarkan agar pembacanya berada di bawah hukum untuk memperoleh keselamatan atau sebagai pengatur kehidupan. Akan tetapi lebih tepatnya adalah bahwa bagian-bagian hukum yang dikutip sebagai perintah dalam kebenaran ditujukan bagi mereka yang berada di bawah kasih karunia.

Di dalam Yakobus ada banyak kemiripan dengan kitab Amsal. Seperti Amsal, gaya tulisannya adalah kasar, hidup, jelas, dan sulit untuk dibuat garis besarnya. Kata *hikmat* seringkali juga diulang-ulang.

Kata kunci lainnya di dalam Yakobus adalah *saudara seiman*. Lima belas kali disebutkan, dan mengingatkan kita bahwa Yakobus menuliskan surat ini kepada orang-orang percaya, meskipun kadang-kadang dia kelihatannya juga mengirimkan surat ini kepada orang-orang yang belum bertobat.

Dalam banyak hal, Surat Yakobus adalah yang paling menuntut ketaatan di

dalam Perjanjian Baru. Yakobus menuliskan perintah-perintah lebih banyak daripada kitab manapun di dalam Perjanjian Baru. Di dalam ruang pendek yang hanya terdiri dari 108 ayat, ada terdapat 54 perintah-perintah (berbentuk kalimat perintah).

Garis Besar Surat Yakobus

- I. SALAM (1:1)
- II. PENCOBAAN DAN GODAAN (1:2-17)
- III. FIRMAN TUHAN (1:18-27)
- IV. HUKUMAN ATAS SIKAP MEMANDANG MUKA (2:1-13)
- V. IMAN DAN PERBUATAN (2:14-26)
- VI. LIDAH: PENGGUNAANNYA DAN PENYALAHGUNAANNYA (3:1-12)
- VII. HIKMAT: YANG BENAR DAN YANG SALAH (3:13-18)
- VIII. KETAMAKAN: PENYEBAB DAN PENYEMBUHNYA (Pasal 4)
- IX. ORANG KAYA DAN PENYESALAN MEREKA YANG AKAN DATANG (5:1-6)
- X. NASIHAT UNTUK BERSABAR (5:7-12)
- XI. DOA DAN PENYEMBUHAN PENYAKIT (5:13-20)

TAFSIRAN

I. SALAM (1:1)

Penulis memperkenalkan dirinya sebagai **Yakobus, hamba Tuhan dan Tuan Yesus Kristus**. Jikalau si penulis adalah saudara tiri Tuhan, seperti yang kami yakini, maka suatu perubahan yang luar biasa telah terjadi di dalam hidupnya. Suatu waktu, dia tidak mempercayai Tuan Yesus (Yoh. 7:5). Bahkan dia mungkin pernah mengemukakan pandangannya bahwa Yesus tidak waras lagi (Mrk. 3:21). Tetapi Tuhan kita dengan sabar menabur benih firman. Dia mengajarkan prinsip-prinsip agung kerajaan Tuhan, walaupun apa yang Dia katakan tidak dihargai. Sejak itu benih tersebut berakar dan tumbuh di dalam hidup Yakobus. Suatu transformasi dahsyat terjadi. Dari orang yang meragukan Ketuhanan Yesus menjadi seorang hamba-Nya. Dan dia tidak malu untuk mengakuinya!

Dengan menyebut dirinya sendiri **seorang hamba Tuhan dan Tuan Yesus Kristus**, Yakobus dengan tepat menempatkan **Tuhan dan Tuan Yesus Kristus** pada tingkatan yang sama sebagai suatu kesetaraan. Dia menghormati Anak sama seperti dia menghormati Bapa (Yoh. 5:23). Yakobus tahu bahwa “tak seorangpun yang dapat mengabdikan kepada dua tuan” (Mat. 6:24). Karena itu dia menyebut dirinya sendiri sebagai hamba Tuhan dan Tuan Yesus. Tidak ada pertentangan disini karena Tuhan Bapa dan Tuhan Anak adalah satu.

Surat ini disampaikan **kepada kedua belas suku Israel di perantauan**, yaitu orang-orang Israel yang tersebar (bah. Yunani *Diaspora*). Mereka adalah orang-orang Yahudi dari lahir, kepunyaan **kedua belas suku**. Karena orang-orang Israel berdosa, mereka telah disapu bersih dari tanah kelahiran mereka dan sekarang mereka tersebar di negara-negara sekitar Laut Tengah. *Asal mula* penyebaran bangsa Israel terjadi ketika kesepuluh suku dibawa sebagai tawanan oleh bangsa Asyur, tahun 721 M. Beberapa dari mereka kembali ke Israel pada jamannya Ezra dan Nehemia, tetapi yang tersisa saja, tidak semuanya. Pada Hari Pantekosta, orang-orang Yahudi yang saleh dari berbagai bangsa berdatangan ke Yerusalem (Kis. 2:4). Mereka semua dapat disebut orang-orang Yahudi yang ada di perantauan tersebut. Dan kemudian penyebaran orang-orang *Kristen* Yahudi terjadi. Di dalam Kisah 8:1, kita membaca bahwa orang Kristen mula-mula (yang paling banyak keturunan Yahudi) diceraikan beraikan keseluruhan Yudea dan Samaria karena penganiayaan yang dilakukan oleh Saulus. Lalu kita menemukan lagi peristiwa penyebaran ini pada saat kita membaca bahwa ada orang-orang percaya Yahudi yang terusir ke Antiokhia, Siprus, dan Fenisia. Oleh karena itu, kemungkinan besar surat ini ditujukan kepada orang-orang Yahudi yang telah tersebar di berbagai bangsa di masa-masa yang genting tersebut.

Oleh karena semua orang-orang percaya yang sejati adalah para pendatang dan perantau di dunia ini (Flp. 3:20; 1Ptr. 2:11), kita dapat mengaplikasikan surat ini

untuk diri kita sendiri, bahkan jika surat ini tidak ditulis secara langsung untuk kita.

Sebuah pertanyaan yang lebih sulit lagi adalah apakah Yakobus mengalamatkan suratnya kepada orang-orang Yahudi non Kristen, orang-orang Yahudi yang sudah bertobat menjadi Kristen atau kedua-duanya, yaitu orang-orang Yahudi yang percaya dan yang tidak percaya. Tampaknya penulis menuliskan surat ini terutama kepada orang-orang yang percaya yang sungguh lahir baru (1:18). Namun kadang-kadang dia kelihatannya menyampaikan suratnya kepada orang-orang yang mengaku Kristen saja atau bahkan orang-orang yang belum bertobat. Ini merupakan salah satu bukti dari surat yang ditulis paling awal: bahwa masih ada perselisihan yang belum terselesaikan antara orang-orang Kristen Ibrani dan orang-orang Yahudi yang belum percaya.

II. PENCOBAAN DAN GODAAN (1:2-17)

1:2 Di dalam bagian ini, Yakobus menulis sebuah topik yang berhubungan dengan pencobaan. Dia menggunakan kata pencobaan di dalam dua arti yang berbeda. Di dalam ayat 2-12, pencobaan-pencobaan adalah apa yang dapat kita sebut sebagai permasalahan atau **pencobaan kudus** yang datangnya dari Tuhan, dan yang menguji ketahanan iman kita dan yang menghasilkan kekudusan seperti Kristus. Di sisi lain, di dalam ayat 13-17, topiknya adalah *pencobaan yang tidak kudus*, yang datangnya dari dalam diri kita, dan yang membawa kita kepada dosa. Kehidupan orang Kristen dipenuhi dengan permasalahan-permasalahan. Permasalahan-permasalahan datang sewaktu-waktu, tanpa diundang dan tanpa diharapkan. Kadangkala permasalahan datangnya bertubi-tubi dan kadang-kadang datangnya langsung dalam jumlah yang besar. Permasalahan tidak dapat dihindari. Yakobus tidak berkata “*jika kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan*” tetapi ia berkata “**apabila.**” Kita tidak akan dapat menghindari permasalahan. Jikalau demikian, pertanyaannya sekarang adalah, “Apa yang akan kita lakukan untuk menghadapi permasalahan-permasalahan tersebut?”

Ada beberapa kemungkinan sikap yang dapat kita lakukan dalam menghadapi ujian-ujian dan **pencobaan** hidup ini. Kita memberontak melawan permasalahan (Ibr. 12:5) dengan mengadopsi roh pembangkang, membual bahwa kita akan berperang menuju kemenangan dengan menggunakan kekuatan kita sendiri. Di sisi lain, kita bisa menjadi tawar hati atau menyerah karena tekanan yang begitu menghimpit (Ibr. 12:5). Sikap yang demikian akan membuat kita terperdaya bahwa segala sesuatu semata-mata ditentukan oleh takdir. Bahkan tekanan yang sangat hebat ini membawa kita bertanya-tanya atas kepedulian Tuhan kepada kita. Dan lagi, kita menggerutu dan mengeluh mengenai permasalahan kita. Inilah yang Paulus ingatkan kepada kita di dalam 1Korintus 10:10. Sikap yang lain – kita berkubang dalam keadaan yang mengasihani diri sendiri, tidak pernah mau memikirkan kepentingan sesama tetapi hanya memikirkan diri sendiri, dan berusaha untuk mendapatkan simpati dari orang-orang lain. Sikap yang lebih baik, kita melatih diri melalui kesulitan dan benang kusut permasalahan hidup (Ibr. 12:11). Sebenarnya kita dapat berkata, “Tuhan telah mengizinkan permasalahan menimpa saya. Karena Dia mempunyai suatu rancangan yang indah di dalam permasalahan ini untuk saya. Saya tidak tahu apa rancangan itu, tetapi saya akan mencoba untuk menemukannya. Saya ingin rancangan-rancangan-Nya bekerja di dalam hidup saya.” Inilah nasehat Yakobus: “**Saudara-saudaraku, anggaplah sebagai suatu kebahagiaan, apabila kamu jatuh ke dalam berbagai-bagai pencobaan.**” Jangan memberontak! Jangan menjadi lemah! Bersukacitalah! Permasalahan-permasalahan ini bukanlah musuh yang bertujuan untuk menghancurkan Anda. Justru permasalahan-permasalahan tersebut adalah teman-teman yang datang untuk membantu membentuk karakter Kristen anda.

Tuhan sedang berusaha untuk menghasilkan kesempurnaan Kristus di dalam

setiap kehidupan anak-anak-Nya. Proses ini memerlukan keterlibatan penderitaan, keputusan, dan benang kusut permasalahan hidup. Buah-buah Roh tidak dapat dihasilkan pada saat semuanya terang benderang; harus ada hujan dan awan gelap. Percobaan-percobaan kelihatannya tidak pernah menyenangkan; percobaan-percobaan nampak sangat sulit dan tidak nyaman. Tetapi kemudian ia menghasilkan buah kebenaran yang memberikan damai kepada mereka yang dilatih olehnya (Ibr. 12:11). Begitu sering kita mendengar seorang Kristen berkata, setelah melewati beberapa krisis yang begitu hebat, “sebenarnya ini bukanlah jalan yang mudah untuk dilalui, tetapi saya tidak mau terbebas dari pengalaman itu dan digantikan oleh hal-hal yang tidak memberikan faedah apa-apa.”

1:3 Yakobus berbicara mengenai **ujian terhadap imanmu**. Dia melukiskan iman sebagai suatu logam mulia yang diuji oleh Sang Penguji (Tuhan) untuk menguji apakah logam itu benar-benar asli. Logam adalah sasaran api penganiayaan, kesakitan, penderitaan, atau dukacita. Tanpa permasalahan, kita tidak akan pernah dapat membangun ketahanan. Bahkan orang dunia menyadari bahwa permasalahan membentuk karakter seseorang. Charles Kettering, industrialis terkenal, pernah berkata, “Permasalahan adalah harga dari suatu perkembangan menuju kemajuan. Jangan memberi-kepada saya apa saja kecuali permasalahan. Kabar baik justru membuat saya lemah.”

1:4 “Dan biarkanlah ketekunan itu memperoleh buah yang matang,” kata Yakobus. Kadang-kadang ketika permasalahan-permasalahan itu datang kita menjadi putus asa dan dengan kepanikan ingin memperpendek permasalahan. Tanpa mau berdoa terlebih dahulu kepada Tuhan mengenai apa yang menjadi tujuan-Nya atas permasalahan yang menimpa kita, contohnya, kita terburu-buru pergi ke dokter, dan menelan obat dalam dosis yang besar agar segera memperpendek permasalahan kita. Dengan melakukan ini, sebenarnya kita mungkin mencegah program Tuhan agar menjadi nyata di dalam kehidupan kita. Adalah mungkin bagi kita untuk menjalani suatu masa percobaan yang panjang di masa depan sebelum tujuan khusus-Nya nyata di dalam hidup kita. Kita tidak seharusnya memperpendek proses pembangunan ketahanan di dalam kehidupan kita. Melalui kerjasama dengan Tuhan kita akan menjadi dewasa di dalam kerohanian, menjadi orang-orang Kristen yang sempurna, tidak **kekurangan** satu apapun di dalam Roh kasih karunia.

Kita tidak perlu menjadi putus asa atau merasa gagal pada saat menjalani percobaan. Tidak ada permasalahan yang terlalu besar bagi Bapa kita. Ada beberapa permasalahan di dalam hidup ini yang tidak akan pernah dapat dihindari. Kita harus belajar menerima permasalahan tersebut dan membuktikan kecukupan kasih karunia-Nya. Paulus meminta kepada Tuhan tiga kali untuk menghilangkan kelemahan fisiknya. Tetapi Tuhan tidak melakukannya, justru memberikan kepada Paulus kasih karunia untuk menanggung kelemahan tersebut (2Kor. 12:8-10).

Ketika kita menghadapi permasalahan di dalam hidup yang jelas-jelas tidak akan pernah dihilangkan oleh Tuhan; maka kita harus tunduk menuruti kehendak-Nya. Seorang penulis-hymne-yang penuh bakat namun buta menuliskan baris di bawah ini ketika ia masih seorang gadis yang berumur delapan tahun saja:

*O betapa bahagianya jiwaku
Walaupun aku tidak dapat melihat;
Selama hidup di dunia ini
Aku menjadi puas.
Begitu banyaknya berkat yang aku nikmati
Yang orang lain tidak nikmati.
Untuk menangis dan mengeluh karena aku buta
Aku tidak dapat dan tidak mau.*

- Fanny Crosby

Damai datang melalui penundukkan diri kepada kehendak Tuhan.

Beberapa permasalahan di dalam kehidupan akan dipindahkan ketika kita telah mendapat pelajaran dari permasalahan tersebut. Segera Orang yang memurnikan kita melihat bayangan-Nya di dalam logam yang meleleh tersebut, Dia mematikan perapian. Kebanyakan dari kita kekurangan hikmat untuk memandang tekanan dalam kehidupan dari sisi Tuhan. Kita memakai suatu pandangan jarak-pendek, memusatkan perhatian kita kepada penderitaan yang seketika. Kita lupa bahwa rancangan Tuhan yang tidak tergesa-gesa adalah untuk mendewasakan kita melalui tekanan (Mzm. 4:1).

1:5 Kita tidak perlu menghadapi permasalahan hidup dengan hikmat kita sendiri.

Apabila, di dalam masa pencobaan, kita kekurangan pemahaman rohani, kita harus datang di hadapan Tuhan dan mengatakan kepada-Nya semua hal mengenai kebingungan dan ketidak mengertian kita. Dengan demikian mereka semua yang dilatih akan menemukan tujuan-tujuan Tuhan di dalam pencobaan-pencobaan yang mereka alami dan mereka akan diberi upah **dengan murah hati**. Dan mereka tidak perlu kuatir bahwa Tuhan akan mencela mereka; Dia disenangkan ketika kita semua dapat diajar dan dapat dikendalikan. Kita semua kurang **berhikmat**. Alkitab tidak memberikan jawaban yang *spesifik* atas permasalahan yang tidak terhitung banyaknya yang muncul di dalam kehidupan. Alkitab tidak memecahkan permasalahan dengan kata-kata yang spesifik, tetapi Firman Tuhan memberikan kepada kita prinsip-prinsip umum. Kita harus menerapkan prinsip-prinsip ini pada saat permasalahan itu muncul di dalam kehidupan kita. Itulah kenapa kita memerlukan hikmat. Hikmat rohani adalah penerapan praktis ajaran-ajaran Tuhan kita di setiap situasi.

1:6-8 Kita harus mendekati Tuhan **dalam iman, jangan bimbang** Kita harus percaya bahwa Dia mengasihi dan peduli, dan bahwa tidak ada yang tidak mungkin bagi-Nya. Pada saat kita meragukan kebaikan dan kuasa-Nya, kita tidak akan mempunyai ketabahan dalam menjalani badai kehidupan. Satu menit kita mungkin beristirahat dengan tenangnya di dalam janji-janji-Nya, tetapi kemudian kita akan merasa bahwa Tuhan telah melupakan kemurahan-Nya. Kita seperti gelombang **laut**, menanjak ketempat yang sangat tinggi, lalu akhirnya jatuh kembali ke dasar laut

yang dalam –diganggu **dan diombang-ambingkan**. Tuhan tidak dihormati melalui iman semacam ini yang silih berganti antara rasa optimis dan pesimis. Dia tidak memberikan hikmat kepada orang-orang bimbang dan ragu-ragu (ayat 7,8). Di dalam ayat 5-8, sumber hikmat adalah Tuhan; hikmat diperoleh lewat doa; hikmat diberikan dengan murah hati dan tanpa mencela; syarat yang sangat penting adalah bahwa kita memintanya **di dalam iman**, dan **jangan bimbang** [tanpa keragu-raguan].

1:9 Sekilas pada pandangan pertama, ayat 9-11 kelihatannya memperkenalkan suatu topik yang benar-benar baru atau paling tidak suatu ungkapan. Bagaimanapun, Yakobus masih melanjutkan topik percobaan-percobaan kudus dengan memberikan ilustrasi-ilustrasi yang spesifik. Apakah orang itu miskin atau kaya, dia dapat memperoleh keuntungan-keuntungan rohani yang kekal dari bencana dan krisis kehidupan. Contohnya, ketika seorang **saudara yang berada dalam keadaan rendah** menemukan dirinya di dalam ketidakpuasan dan keputusasaan, dia dapat selalu bersukacita bahwa dia adalah ahli waris Tuhan, dan ahli waris bersama dengan Kristus. Dia dapat menemukan penghiburan didalam kebenaran bahwa segala sesuatu adalah kepunyaannya, dan dia adalah milik Kristus dan Kristus adalah milik Tuhan. **Saudara yang berada dalam keadaan rendah** barangkali tidak mempunyai kemampuan untuk mengendalikan keadaannya yang rendah. Tidak ada alasan untuk meyakini bahwa dia adalah orang yang malas atau ceroboh. Tetapi Tuhan telah memutuskan untuk menempatkannya dalam keadaan dengan pendapatan yang rendah dan itu adalah tempat dimana dia akan terus ada. Mungkin saja jika dia kaya, dia tidak akan pernah mau menerima Kristus. Sekarang karena dia ada didalam Kristus, dia diberkati dengan semua berkat-berkat rohani di sorga. Apa yang harus dia lakukan? Haruskah dia memberontak melawan keadaan hidupnya? Haruskah dia menjadi pahit dan iri hati? Tidak, dia justru harus bersukacita didalam berkat-berkat rohaninya dan menerima keadaan-keadaan ini dari Tuhan yang atasnya dia tidak mempunyai kuasa untuk memilih.

Terlalu banyak orang-orang Kristen menjalani hidup mereka memberontak melawan jenis kelamin mereka, umur mereka, tinggi tubuh mereka dan bahkan melawan hidup itu sendiri. Para gadis dengan bakatnya bermain baseball berharap mereka adalah laki-laki. Anak-anak muda berharap mereka adalah orang-orang tua, dan orang-orang tua ingin kembali menjadi muda. Orang-orang yang pendek iri kepada mereka yang bertubuh tinggi, dan orang yang bertubuh tinggi berharap mereka tidak terlalu tinggi. Bahkan ada beberapa orang berkata, “lebih baik saya mati saja!” Semua ini tidaklah masuk akal! Perilaku orang-orang Kristen adalah untuk menerima dari Tuhan pemberian yang tidak dapat kita ubah. Pemberian-pemberian tersebut merupakan rancangan Tuhan bagi kita, dan kita harus menggunakannya sebaik mungkin bagi kemuliaan-Nya dan menjadi berkat bagi orang lain. Kita harus berkata seperti Rasul Paulus: “Tetapi karena kasih karunia Tuhan aku adalah sebagaimana aku ada sekarang” (1Kor. 15:10). Pada saat kita melupakan kekurangan-kekurangan kita dan kehilangan diri kita sendiri dalam melayani yang lainnya, kita akan sampai kepada suatu kesadaran bahwa saudara-saudara seiman mengasihi kita sebagaimana adanya kita, contohnya bukan karena

penampilan kita.

1:10,11 Selanjutnya Yakobus berbicara mengenai **orang kaya**. Tetapi yang agak aneh dia tidak berkata, “biarlah orang kaya bersukacita didalam kekayaannya.” Sebaliknya dia berkata agar orang kaya dapat bersukacita saat dia direndahkan. Dia setuju dengan Yeremia 9:23,24:

Janganlah orang bijaksana bermegah karena kebijaksanaannya, janganlah orang kuat bermegah karena kekuatannya, janganlah orang kaya bermegah karena kekayaannya; tetapi siapa yang mau bermegah, baiklah bermegah karena yang berikut: bahwa ia memahami dan mengenal Aku, bahwa Akulah Tuhan yang menunjukkan kasih setia, keadilan dan kebenaran di bumi; sungguh, semuanya itu Kusukai, demikianlah Firman Tuhan.

Sesungguhnya orang kaya dapat menemukan alasan yang sebenarnya untuk bersukacita jikalau kekayaannya diambil dari padanya. Mungkin kegagalan bisnis akan membawanya kepada Tuhan. Atau jika dia memang sudah menjadi seorang Kristen, maka dia menerima hal itu dengan sukacita, bahwa dia memiliki harta yang lebih baik dan yang lebih menetap sifatnya di sorga (Ibr. 10:34). Kekayaan dunia ditakdirkan untuk hilang, seperti **bunga di padang** (Yes 40:6,7). Jika seseorang tidak memiliki apa-apa kecuali kekayaan material, maka semua rencananya akan berakhir di liang kubur. Yakobus merenungkan **rumput** yang hidupnya hanya sementara sebagai ilustrasi dari kehidupan orang kaya yang berlalu dengan cepat dan nilai-nilai yang terbatas dari kekayaannya. Dia **akan lenyap** di tengah-tengah **segala usahanya**. Maksud utamanya adalah, sudah tentu, matahari ataupun panas yang terik tidak dapat merusak nilai-nilai *kerohanian*. Pencobaan apa pun yang menghentikan kita untuk mengasihi hal-hal yang sifatnya sementara dan memberi cinta kasih kita kepada hal-hal yang di atas merupakan suatu berkat yang tersembunyi. Jadi kasih karunia yang sama yang memuliakan orang yang rendah keadaannya, juga merendahkan hati orang yang kaya. Kedua-dua keadaannya menjadi alasan untuk bersukacita.

1:12 Dalam menyimpulkan diskusinya mengenai pencobaan-pencobaan kudus, Yakobus mengucapkan berkat kepada orang yang bertahan didalam penderitaan. Jikalau orang yang demikian itu telah bertahan di dalam pencobaan atau **telah tahan uji, ia akan menerima mahkota kehidupan**. **Mahkota** di sini bukanlah mahkota raja tetapi mahkota bagi pemenang, yang diberikan kepada para pemenang di Takhta Pengadilan Kristus. Sudah tentu, bahwa kehidupan kekal bukanlah hadiah atas ketahanan dalam menjalani pencobaan-pencobaan, tetapi bagi mereka yang telah bertahan dengan keberanian menghadapi sakitnya penderitaan akan juga dihormati karena keberanian itu, dan mereka akan menikmati kehidupan kekal yang lebih dalam lagi di sorga. Di sorga cawan setiap orang akan diisi penuh, tetapi setiap orang akan memiliki cawan dengan ukuran yang berbeda-beda – kapasitas yang berbeda untuk menikmati sorga. Barangkali ini adalah apa yang digambarkan dalam mengekspresikan **mahkota kehidupan**; mahkota kehidupan

berbicara tentang kenikmatan kemuliaan sorga yang melimpah ruah.

Sekarang marilah kita menerapkan pokok bahasan tentang percobaan-percobaan kudus ini di dalam kehidupan kita masing-masing. Bagaimana reaksi kita ketika berbagai bentuk percobaan datang ke dalam kehidupan kita? Apakah kita bersungut-sungut atas kemalangan dalam hidup ini, atau apakah kita bersukacita dan bersyukur kepada Tuhan atas permasalahan tersebut? Apakah kita membicarakan permasalahan kita kepada orang lain atau apakah kita memendamnya sendiri? Apakah kita hidup di masa depan, menunggu keadaan kita membaik, atau apakah kita hidup di masa sekarang, mencari-cari maksud Tuhan di setiap permasalahan yang menghampiri kita? Apakah kita mengasihi diri sendiri dan mencari simpati atau apakah kita menenggelamkan diri kita di dalam suatu kehidupan yang melayani orang lain?

1:13 Sekarang pokok pembicaraannya berganti kepada percobaan yang *tidak kudus* (ayat 13-17). Percobaan kudus dirancang untuk menghasilkan yang terbaik dari dalam hati kita, sedangkan percobaan yang tidak kudus dirancang untuk mengeluarkan yang terburuk dari dalam hati kita. Satu hal yang harus dengan jelas dimengerti. Ketika kita **dicobai** untuk berbuat dosa, cobaan tersebut datangnya *bukan* dari **Tuhan**. Tuhan mencoba atau menguji manusia, sejauh berhubungan dengan iman mereka, tetapi Dia tidak pernah mencoba seorang manusia untuk melakukan sesuatu yang jahat. **Ia sendiri** tidak mempunyai hubungan dengan kejahatan, dan Dia tidak menggodai orang agar berbuat dosa.

1:14 Manusia selalu siap mengalihkan pertanggung jawaban atas dosa-dosanya. Jika dia tidak dapat menyalahkan Tuhan, dia akan memakai suatu pendekatan psikologi modern dengan mengatakan bahwa dosa itu adalah penyakit. Dengan cara ini dia berharap untuk lari dari penghakiman. Tetapi dosa bukanlah suatu penyakit; tetapi merupakan kegagalan moral yang olehnya manusia harus bertanggung jawab. Beberapa orang mencoba menyalahkan benda-benda sebagai penyebab dosa. Tetapi “benda-benda” material tidak berdosa. Dosa bukan berasal dari sana. Yakobus mengikuti jejak-jejak singa menuju sarangnya ketika dia berkata: **“Tiap-tiap orang dicobai oleh keinginannya sendiri, karena ia diseret dan dipikat olehnya.”** Dosa berasal dari dalam hati kita, dari sifat manusia lama yang belum diperbaharui, yang jahat dan yang telah jatuh. Yesus berkata, “Dari dalam hati timbul segala pikiran jahat, pembunuhan, perzinahan, percabulan, pencurian, sumpah palsu dan hujat” (Mat. 15:19).

Kata **keinginan** yang digunakan Yakobus di dalam ayat 14 dapat berbicara tentang berbagai bentuk keinginan, baik atau jahat. Kata itu sendiri adalah netral ditinjau dari segi moral. Tetapi dengan sedikit pengecualian, kata tersebut digunakan dalam Perjanjian Baru untuk menggambarkan keinginan jahat, dan sudah tentu demikianlah yang dimaksudkan dalam penggunaan kata tersebut di sini. Keinginan yang sangat kuat/nafsu disini disamakan dengan seorang wanita jahat yang memamerkan pesonanya dan memikat korban-korbannya. Tiap-tiap orang diantara kita dicobai. Kita memiliki nafsu yang menjijikkan dan keinginan tidak murni yang secara terus menerus mendesak kita kepada perbuatan dosa. Lalu apakah kita

korban-korban yang tidak tertolong lagi, ketika kita **diseret oleh keinginan-keinginan** kita sendiri dan **dipikat** olehnya? Tidak, kita bisa mengusir semua pikiran dosa dari pikiran kita dan berkonsentrasi kepada semua yang murni dan kudus (Flp. 4:8). Juga saat di dalam cobaan yang menakutkan, kita bisa memanggil Tuhan, mengingat bahwa “Nama Tuhan adalah menara yang kuat, ke sanalah orang benar berlari dan ia menjadi selamat” (Ams. 18:10).

1:15 Jika demikian, lalu mengapa kita masih jatuh dalam dosa? Inilah jawabannya: **Dan apabila keinginan itu telah dibuahi, ia melahirkan dosa.** Daripada mengusir pikiran menjijikkan tersebut, mungkin kita justru mendorongnya, memupuknya dan menikmatinya. Tindakan persetujuan ini sama seperti pergaulan seksual. Keinginan tersebut berbuah dan seorang bayi yang mengerikan bernama DOSA dilahirkan. Yang mana dengan kata lain bahwa jika dalam waktu cukup lama kita terus membayangkan perbuatan yang kotor, akhirnya kita akan melakukan perbuatan kotor tersebut sesuai dengan yang kita bayangkan. Proses keseluruhan dari keinginan yang berbuah dan melahirkan dosa dengan jelas diilustrasikan dalam peristiwa Daud dan Batsyeba (2Sam. 11:1-27).

“Dan apabila dosa itu sudah matang, ia melahirkan maut,” kata Yakobus. Dosa tidak mandul; dosa itu melahirkan anak yang bersifat seperti dirinya sendiri. Pernyataan bahwa **dosa** melahirkan **kematian** dapat dipahami dalam beberapa pengertian. Yang pertama, dosa Adam membawa kematian jasmaniah atas dirinya sendiri dan atas semua keturunannya (Kej. 2:17). Demikian pula dosa juga memimpin kita menuju kematian secara rohani yang kekal –keterpisahan yang terakhir kalinya antara manusia yang berdosa dari Tuhan dan dari berkat (Rm. 6:23a). Ada pula suatu pengertian bahwa dosa menghasilkan kematian bagi orang percaya. Contohnya, di dalam 1Timotius 5:6 kita membaca seorang janda yang mempercayai Tuhan tetapi hidup dalam kemewahan sesungguhnya dia telah mati selagi dia hidup. Yang dimaksudkan adalah dia menyia-nyiakan hidupnya dan sama sekali gagal menggenapi rancangan Tuhan dalam kehidupannya. Keluar dari persekutuan dengan Tuhan bagi orang Kristen adalah suatu bentuk kehidupan yang mati.

1:16,17 Sudah biasa bagi orang-orang yang jatuh dalam dosa menyalahkan Tuhan dan bukannya menyalahkan diri mereka sendiri. Sepertinya mereka berkata kepada Pencipta mereka, “Mengapa Engkau membuat saya seperti ini?” Inilah bentuk penipuan terhadap diri sendiri. Hanya pemberian-pemberian yang baik datangnya dari Tuhan. Nyatanya, Dia adalah sumber dari **setiap pemberian yang baik dan setiap anugerah yang sempurna.**

Yakobus menggambarkan Tuhan sebagai **Bapa segala terang.** Di dalam Alkitab kata Bapa memiliki pengertian Pencipta atau Sumber (lihat Ayub 38:28). Oleh karena itu Tuhan adalah Pencipta dan Sumber **terang.** Tetapi **terang** itu sendiri artinya apa? Sudah pasti terang termasuk benda-benda angkasa –matahari, bulan, dan bintang-bintang (Kej. 1:14-18; Mzm. 136:7). Tetapi Tuhan juga Sumber dari segala terang rohani. Maka kita harus membayangkan Dia sebagai Sumber dari setiap bentuk terang di jagat raya ini. **Pada-Nya tidak ada perubahan atau bayangan karena pertukaran.** Tuhan tidak seperti benda-benda angkasa yang Dia ciptakan.

Benda-benda tersebut sedang menjalani perubahan terus menerus. Tetapi Tuhan tidak, Dia tidak pernah berubah. Mungkin Yakobus sedang membayangkan terbenamnya matahari dan meredupnya cahaya bintang-bintang, tetapi juga pergerakan mereka sehubungan dengan bumi pada saat planet kita berotasi. Kecenderungan berubah ciri-dari matahari, bulan dan bintang-bintang. Ungkapan **bayangan karena pertukaran** dapat berarti **bayangan** yang disebabkan oleh **pertukaran**. Hal ini mungkin menunjuk kepada bayangan diatas bumi karena rotasi bumi mengitari matahari. Hal ini dapat juga ditunjukkan pada saat gerhana terjadi. Gerhana matahari, contohnya, terjadi ketika bayangan bulan menutupi bumi. Tuhan sangat berbeda; tidak ada perubahan didalam-Nya, atau bayangan-Nya yang disebabkan oleh pertukaran. Dan anugrah-Nya adalah sama sempurnanya dengan Diri-Nya Sendiri. Oleh karena itu mustahil bagi Dia untuk menarik manusia kedalam dosa. Pencobaan berasal dari kejahatan manusia itu sendiri.

Mari kita uji iman kita terhadap pencobaan-pencobaan yang tidak kudus. Apakah kita mendorong pikiran-pikiran jahat untuk tetap tinggal di dalam pikiran kita, atau apakah kita mengusir mereka dengan segera? Ketika kita berbuat dosa, apakah kita berkata bahwa tidak ada yang dapat kita lakukan? Apakah kita menyalahkan Tuhan ketika kita dicobai untuk berbuat dosa?

III. FIRMAN TUHAN (1:18-27)

Yakobus telah berbicara bahwa Tuhan sebagai Bapa segala terang. Sekarang dia mengingatkan kita bahwa Tuhan adalah Bapa kita juga, dan bahwa Dia telah memberikan kita suatu peran unik di antara ciptaan-Nya yang sangat banyak. Kita dapat memerankan peran itu melalui kepatuhan kepada firman kebenaran (ayat 19-27).

1:18 Garis besar bagian ini merupakan bagian yang berperan dalam kelahiran baru oleh Firman Tuhan saat firman tersebut diterapkan kepada kita oleh Roh Kudus. Kita diberitahukan bahwa **“Atas kehendak-Nya sendiri Ia telah menjadikan kita oleh firman kebenaran, supaya kita pada tingkat yang tertentu menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya.”** Atas kehendak-Nya sendiri –ini menjelaskan kepada kita apa yang mendorong-Nya untuk menyelamatkan kita. Dia tidak dipaksa untuk melakukan itu karena berbagai nilai di dalam kita. Dia melakukan hal itu **atas kehendak** bebas-Nya sendiri. Kasih-Nya kepada kita tidak ternilai, tidak terbeli dan tidak dapat dicari. Kerelaan sepenuhnya menjadi bagian-Nya. Seharusnya ini membuat kita untuk menyembah-Nya! **Ia telah menjadikan kita** –ini menggambarkan kenyataan kelahiran baru. Oleh kelahiran rohani ini kita menjadi anak-anak-Nya –suatu hubungan yang tidak pernah dapat dirubah karena kelahiran tidak pernah dapat dihentikan. **Oleh firman kebenaran** –Alkitab adalah sarana kelahiran kembali. Di setiap kasus pertobatan yang murni, Firman Tuhan dilibatkan, apakah itu secara lisan atau dalam bentuk tertulis. Diluar Alkitab, kita tidak akan tahu jalan keselamatan. Bahkan sesungguhnya, kita tidak akan pernah tahu bahwa keselamatan itu ada!

Supaya kita menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya –ada tiga pikiran utama sehubungan dengan kata **anak sulung** [bhs. Ingg. firstfruits]. Pertama, **buah sulung** dari hasil panen adalah seikat padi yang matang yang dituai pertama kali. Orang-orang Kristen yang dimaksudkan oleh Yakobus di sini adalah orang-orang percaya mula-mula di dalam zaman Kekristenan. Sudah tentu, semua orang percaya adalah **anak-anak sulung** di antara semua ciptaan-Nya, tetapi yang terutama di sini berhubungan dengan orang-orang Kristen Yahudi sebagai pembaca Surat Yakobus. Kedua, **buah sulung** yang dipersembahkan kepada Tuhan merupakan ungkapan rasa terima kasih atas anugerah-Nya dan pengakuan bahwa semua datangnya dari Dia dan semua adalah milik-Nya. Dengan demikian, semua orang percaya harus mempersembahkan diri mereka sendiri kepada Tuhan sebagai persembahan yang hidup (Rm. 12:1,2). Ketiga, **buah sulung** adalah suatu jaminan dari panen melimpah yang akan datang. Yakobus menyamakan para pembacanya dengan ikatan-ikatan padi pertama di dalam penuaian Kristus. Mereka telah diikuti oleh yang lainnya secara turun temurun dari abad ke abad, tetapi mereka ditetapkan sebagai contoh dari orang-orang kudus yang menunjukkan buah-buah dari ciptaan baru. Akhirnya Tuhan akan memenuhi seluruh bumi dengan orang-orang seperti mereka (Rm. 8:19-23). Penuaian yang melimpah akan tiba ketika Tuan Yesus datang

kembali untuk memerintah atas dunia. Dalam masa itu, mereka menghasilkan ketaatan yang sama kepada Kristus yang mana seluruh dunia akan tunduk pada saat Masa Seribu Tahun Kedatangan-Nya yang kedua. Dan meskipun bagian surat ini utamanya berhubungan dengan orang-orang Kristen abad pertama, tetapi bagian ini dapat juga diterapkan kepada setiap orang dari kita yang menghormati nama Kristus.

1:19a Sisa dari pasal ini memberikan instruksi-instruksi praktis bagaimana kita dapat menjadi anak sulung di antara semua ciptaan-Nya. Sisa pasal ini memaparkan kebenaran praktis yang akan menggolongkan mereka yang telah lahir baru melalui Firman Kebenaran. Kita tahu bahwa kita diperanakkan oleh firman agar mewujudkan kebenaran Tuhan. Oleh karena itu marilah² kita sekarang melaksanakan tanggung jawab kita.

Hendaklah kita **cepat untuk mendengar**. Ini adalah perintah yang tidak biasa, yang mungkin mengandung sedikit humor didalamnya. Sepertinya ingin mengatakan, “Bergegaslah dan dengar!” Ini berarti bahwa kita harus siap untuk **mendengar** Firman Tuhan, dan juga semua nasehat yang membangun dan teguran. Kita seharusnya tidak keras kepala terhadap pengajaran-dari Roh Kudus. Hendaklah kita **lambat untuk berkata-kata**. Sangatlah mengejutkan seberapa banyak yang harus Yakobus katakan mengenai apa yang kita ucapkan! Dia memperingatkan untuk selalu menjaga mulut dalam percakapan kita. Bahkan ciri-ciri fisik yang melekat pada diri kita sendiri mengajarkan kita seperti ini. Dahulu-kala Epictetus memperingatkan: “Pada dasarnya manusia telah diberikan satu lidah; tetapi dua telinga, agar kita boleh mendengar dua kali dari yang lain seberapa pun banyaknya yang kita bicarakan.” Salomo benar-benar setuju dengan Yakobus. Dia pernah berkata, “Siapa menjaga mulutnya, memelihara nyawanya, siapa yang lebar bibir, akan ditimpa kebinasaan” (Ams. 13:3). Dia juga berkata, “Di dalam banyak bicara pasti ada pelanggaran, tetapi siapa yang menahan bibirnya, berakal budi” (Ams. 10:19). Kesimpulannya adalah orang-orang yang banyak bicara pada akhirnya melakukan pelanggaran.

1:19b,20 Hendaklah kita **lambat untuk marah**. Seorang manusia yang cepat marah **tidak mengerjakan kebenaran** yang Tuhan harapkan dari anak-anak-Nya. Mereka yang tidak mampu mengendalikan kemarahannya memberikan kesan yang buruk kepada orang-orang non-Kristen mengenai Kekristenan. Sampai sekarang hal ini terbukti benar bahwa “Orang yang sabar melebihi seorang pahlawan, orang yang menguasai dirinya, melebihi orang yang merebut kota” (Ams. 16:32).

1:21 Jalan yang lain untuk mewujudkan diri kita sebagai anak-anak sulung dari segala ciptaan-Nya adalah untuk **membuang segala sesuatu yang kotor dan kejahatan yang begitu banyak itu**. Sifat-sifat buruk ini seperti pakaian-pakaian yang terkena noda yang harus dibuang. Kekotoran di sini mencakup setiap bentuk ketidakmurnian, apakah secara rohani, mental, atau jasmani. Ungkapan “**kejahatan yang begitu banyak**” dapat mengacu kepada bentuk-bentuk kejahatan yang merupakan peninggalan dari hari-hari tanpa pertobatan kita. Bentuk-bentuk kejahatan ini juga mengacu kepada dosa-dosa yang **begitu banyaknya** dari dalam

hidup kita dan-mengenai orang lain. Atau bentuk-bentuk kejahatan yang mengacu kepada kejahatan yang penuh, yang dalam kasus ini Yakobus tidak begitu banyak menggambarkan suatu tindakan yang berlebihan dari yang jahat, tetapi ia menggambarkan karakter yang sangat jahat yang dimiliki oleh kejahatan. Pengertian secara menyeluruhnya adalah jelas. Agar dapat menerima kebenaran Firman Tuhan, kita harus bersih secara moral.

Persyaratan yang lain bagi penerima kebenaran sorgawi adalah **lemah lembut**. Sangatlah mungkin bagi kita semuanya untuk membaca Alkitab tanpa mengizinkan Alkitab tersebut berbicara kepada kita. Kita dapat mempelajari Alkitab melalui jalur akademis tetapi meskipun demikian kita tidak dipengaruhi oleh firman di dalam Alkitab itu. Kesombongan dan kekerasan hati dan dosa membuat kita tidak dapat dengan mudah menerima dan menanggapi pesan firman itu. Hanya mereka yang memiliki roh patuh, rendah hati dapat berharap untuk memperoleh keuntungan maksimal dari Alkitab. “Ia membimbing orang-orang yang rendah hati menurut hukum, dan Ia mengajarkan jalan-Nya kepada orang-orang yang rendah hati” (Mzm, 25:9). “Tetapi kepada orang inilah Aku memandang: kepada orang yang tertindas dan patah semangatnya dan yang gentar kepada firman-Ku” (Yes. 66:2).

Yakobus berbicara mengenai Injil sebagai **Firman yang tertanam, yang berkuasa menyelamatkan jiwamu**. Pemikirannya adalah bahwa Firman itu menjadi sebuah simpanan suci di dalam kehidupan seorang Kristen ketika dia sedang dilahirkan kembali yaitu sebagai Firman yang tertanam sejak lahir, yang mampu menyelamatkan jiwamu. Firman Tuhan adalah alat yang Tuhan pakai di dalam proses kelahiran baru. Dia menggunakannya untuk menyelamatkan jiwa tidak hanya dari hukuman dosa, tetapi dari kuasa dosa itu juga, yaitu untuk menyelamatkan kita tidak hanya dari kutukan di dalam kekekalan, tetapi dari kerusakan di dalam *hidup ini*. Tidak diragukan lagi bahwa hal ini menunjukkan, aspek berkelanjutan dari keselamatan yang Yakobus sedang bicarakan di dalam ayat 21.

1:22 Tidak cukup hanya menerima firman yang tertanam; kita harus menaatinya. Tidak ada kebajikan yang diperoleh dalam mempelajari Alkitab atau bahkan membacanya hanya sebagai buku bacaan. Harus ada keinginan yang kuat dan mendalam untuk mendengar Tuhan berbicara kepada kita melalui firman-Nya dan tanpa keraguan untuk melakukan apa pun yang Dia katakan. Kita harus menterjemahkan Alkitab kedalam perbuatan. Firman harus menjadi daging di dalam kehidupan kita. Seharusnya tidak pernah ada waktu ketika kita membaca Alkitab tanpa mengizinkan Alkitab mengubah hidup kita menjadi lebih baik. Mengaku memiliki kasih yang luar biasa atas Firman Tuhan atau bahkan mengambil posisi sebagai mahasiswa Alkitab adalah suatu bentuk penipuan jika kita tidak meningkatkan pengetahuan firman yang akan melahirkan peningkatan akan keserupaan seperti Tuan Yesus. Terus menambah pengetahuan intelektual mengenai Alkitab tanpa mau mematuhi justru dapat menjadi jebakan daripada berkat. Jika kita secara terus menerus tahu apa yang harus kita lakukan, tetapi kita tidak melakukannya, kita menjadi depresi, frustrasi, dan tidak berperasaan. “Kesan yang tanpa disertai dengan tindakan nyata akan membawa kepada depresi.” Tanggung

jawab kita kepada Tuhan semakin bertambah juga. Kombinasi yang serasi adalah membaca firman dan mematuhi secara mutlak.

1:23,24 Jikalau **ada seorang** hanya mendengar **firman** saja dan tidak merubah kelakuannya, **ia adalah seumpama seorang yang** setiap pagi memandangi cermin dan berlalu dengan segera, lalu **samasekali lupa dengan apa** yang baru saja dia lihat. Dia tidak memperoleh keuntungan apa-apa dari cermin itu atau dari apa yang dilihatnya melalui cermin itu. Sudah tentu, ada beberapa hal mengenai penampilan kita yang tidak dapat dirubah. Tetapi paling tidak kita hendaknya mau merendahkan hati oleh karena yang kita lihat! Dan ketika cermin berkata “Cuci” atau “Cukur” atau “Sisir” atau “Sikat,” kita hendaknya paling tidak melakukan apa yang dikatakan. Jika tidak demikian maka cermin itu tidak mendatangkan keuntungan praktis apa pun bagi kita.

Mudah membaca Alkitab sambil lalu atau membaca Alkitab karena suatu kewajiban tanpa menjadi terpengaruh dari apa yang kita baca. Kita melihat apa yang seharusnya kita perbuat tetapi kita dengan segera melupakannya dan hidup seakan-akan kita sudah sempurna. Tipe kepuasan diri sendiri ini menghalangi kemajuan rohani.

1:25 Kebalikan dari itu adalah manusia **yang meneliti** Firman Tuhan dan yang kebiasaannya adalah mempraktekkannya. Perenungannya, kesukaan merenung mempunyai hasil praktis di dalam kehidupannya. Bagi dia Alkitab itu **hukum yang sempurna yaitu hukum yang memerdekakan**. Aturan-aturannya tidak memberatkan. Alkitab berkata kepada dia untuk melakukan sesuai apa yang dikehendaki oleh kehidupan barunya. Saat dia patuh, dia menemukan kemerdekaan dari tradisi dan penalaran manusia. Kebenaran membuatnya bebas. Orang inilah yang memperoleh keuntungan dari Alkitab. Dia tidak lupa apa yang dia telah baca. Dia lebih suka mencoba menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Kepatuhan yang polos membawa berkat yang tak terhingga kepada jiwanya. **Ia akan berbahagia oleh perbuatannya.**

1: 26, 27 Ibadah yang sia-sia dan ibadah yang murni dan yang tak bercacat diperbandingkan. Ibadah disini artinya pola eksternal dari tingkah laku yang dihubungkan dengan kepercayaan beribadah. Ibadah tersebut menunjukkan bentuk bagian luar daripada roh yang ada di dalam. Ini berarti mengungkapkan keluar kepercayaan didalam cara penyembahan dan beribadah daripada ajaran yang dipercaya tersebut.

Jikalau **ada** seorang **menganggap dirinya beribadah**, tetapi tidak mengekang **lidahnya, . . . maka sia-sialah ibadahnya**. Dia mungkin mematuhi berbagai macam tata cara beribadah yang membuatnya kelihatan sangat taat. Tetapi sebenarnya dia sedang menipu diri sendiri. Tuhan tidak dipuaskan dengan ritual-ritual ibadah; Dia lebih tertarik dengan praktek hidup taat.

Lidah yang tidak terkekang adalah hanya satu contoh dari **ibadah** yang sia-sia. Tingkah laku apa pun yang bertentangan dengan iman Kristen adalah sia-sia. Diceritakan di kisah ini mengenai seorang penjual bahan pangan yang rupanya seorang saleh gadungan. Dia tinggal di suatu apartemen di atas tokonya. Setiap pagi

dia berteriak ke bawah memanggil pembantunya, “Pak Yohanes!”

“Ya, pak.”

“Sudahkah kamu mengencerkan susu?”

“Sudah, pak.”

“Sudahkah kamu memberikan pewarna pada mentega?”

“Sudah, pak.”

“Sudahkah kamu menaruh akar pengganti kopi ke dalam kopi?”

“Sudah, pak.”

“Bagus. Naiklah ke atas untuk persekutuan pagi!”

Pak Yohanes berkata bahwa suatu ibadah seperti itu adalah sia-sia.

Apa yang Tuhan sedang cari adalah contoh ketaatan praktis yang menaruh perhatian yang bersimpati kepada orang dan tetap menjaga kekudusannya sendiri. Sebagai contoh dari **ibadah yang murni dan yang tak bercacat**, Yakobus memuji orang yang mengunjungi yatim piatu dan janda-janda, dan orang yang menjaga dirinya sendiri **tidak dicemarkan oleh dunia**.

Dengan kata lain, perwujudan praktis kelahiran baru ditemukan di dalam “tindakan kasih dan jalan perpisahan.” Guy King menggambarkan nilai-nilai ini sebagai kasih dan kekudusan yang praktis.

Kita seharusnya menguji *iman kita* dengan pertanyaan sebagai berikut: Apakah saya membaca Alkitab dengan kerendahan hati dan mengizinkan Tuhan menegur, mengajar, dan mengubah saya? Apakah saya ingin sekali mempunyai lidah yang terkekang? Apakah saya membenarkan sifat pemaarah saya atau apakah saya menginginkan kemenangan atas semua itu? Bagaimana reaksi saya ketika seseorang mulai menceritakan gurauan-gurauan yang tidak sopan? Apakah iman saya menampakkan bentuknya di dalam perbuatan baik kepada mereka yang tidak dapat membalasnya kepada saya?

IV. HUKUMAN ATAS SIKAP MEMANDANG MUKA (2:1-13)

Setengah dari awal pasal dua mencela kebiasaan memandangi muka. Tindakan pilih kasih atau favoritisme sangat tidak pantas menurut teladan Tuhan atau pengajaran yang ada di dalam Perjanjian Baru. Tidak ada tempat di dalam Kekeristenan untuk kesombongan atau diskriminasi.

2:1 Pertama-tama, praktek membeda-bedakan dilarang secara tegas. Perhatikanlah terlebih dahulu bahwa nasihat ini ditujukan kepada orang-orang percaya; Hal ini dibuktikan dengan perkataan yang digunakan Yakobus untuk menyapa pembacanya "**Saudara-saudaraku.**" **Iman kepada Yesus Kristus** mengacu kepada iman Kristiani. Hal ini tidak berkaitan dengan apa yang dipercayainya atau kuasa-Nya, melainkan hal ini merupakan pokok kebenaran yang telah Ia berikan kepada kita. Berdasarkan semua hal ini, kita tahu bahwa Yakobus berkata, "**Saudara-saudaraku**, dalam menjalankan iman kekristenanmu, janganlah melakukan perbuatan **memandang muka.**" Sifat angkuh dan membeda-bedakan orang berdasarkan tingkatan di masyarakat tidaklah sejalan dengan kekristenan yang sejati. Sikap tunduk kepada kebesaran manusia tidak memiliki tempat di dalam hadirat Tuhan yang mulia. Memandang rendah orang lain karena kelahirannya, suku, jenis kelamin atau karena kemiskinannya merupakan penyangkalan akan iman. Perintah ini tidak bertentangan dengan bagian-bagian lain yang ada di dalam Perjanjian Baru dimana orang-orang percaya diajarkan untuk memberikan penghormatan yang layak kepada para penguasa, tua-tua, dan orang tua. Ada beberapa bentuk hubungan yang ditetapkan Tuhan yang harus diakui (Rm. 13:7). Permasalahan dalam bagian ini berkaitan dengan orang yang suka menjilat kepada orang lain karena pakaian mereka yang mahal atau sikap membeda-bedakan lainnya yang dibuat-buat.

2:2-4 Hal ini diperkuat dengan ilustrasi yang tajam yang diberikan oleh Yakobus di dalam ayat 2-4. Guy King dengan cerdas memberi judul bagian ini "The Shortsighted Usher" atau penerima tamu yang rabun ayam. Adegannya adalah **kumpulan** Kristen setempat. Seorang yang terlihat berbeda, dengan pakaian mewah dan dengan memakai **cincin emas** yang mahal baru saja tiba. Penerima tamu itu pun membungkuk dan hormat, kemudian mengawal pengunjung yang terkemuka ke tempat khusus, di tempat duduk yang paling depan. Sesudah kembali ke pintu, si penerima tamu bertemu dengan seorang tamu lagi. Kali ini **seorang miskin** dengan rendah hati memakai pakaian yang buruk. (Ungkapan **pakaian buruk** bukan berarti bahwa pakaian orang tersebut perlu dibersihkan. Ia berdandan jelek, untuk menjaga keadaannya yang rendah dalam hidup ini.) Kali ini si penerima tamu dengan cakap berusaha menjaga situasi itu agar tidak memalukan himpunan orang di jemaat dengan menawarkan tempat untuk berdiri di bagian belakang, atau tempat di lantai, di depan tempat duduknya sendiri. Tampaknya luar biasa bahwa setiap orang bisa saja bertindak seperti ini. Kita mungkin berpikir bahwa ilustrasi ini ditulis secara

berlebihan, tetapi ketika kita melihat ke dalam hati kita sendiri, kita temukan bahwa kita selalu membuat perbedaan kelas seperti ini di antara diri kita sendiri, dan oleh itu kita **bertindak sebagai hakim dengan pikiran yang jahat**.

Mungkin contoh yang paling jelas mengenai hal ini di dalam gereja saat ini adalah diskriminasi yang ditunjukkan untuk menentang orang-orang yang berbeda ras dan warna kulit. Orang percaya yang berkulit hitam telah diasingkan dalam berbagai instansi atau setidaknya mereka diperlakukan seperti tidak diterima oleh masyarakat. Orang Yahudi yang sudah bertobat tidak selalu diterima dengan ramah. Orang Kristen Timur telah merasakan diskriminasi dari berbagai bidang. Ada berbagai macam masalah sosial di berbagai sisi mengenai hubungan rasial. Tetapi orang Kristen harus bersikap benar dan rohani dalam hal ini. Kewajibannya adalah mempraktekkan kebenaran bahwa semua orang Kristen sejati sudah satu di dalam Kristus Yesus.

2:5,6a Sikap memandang muka tidaklah sesuai dengan iman Kristiani. Yakobus menunjukkan hal ini di dalam ayat 5-13. Ia memberikan empat alasan yang kuat mengapa orang percaya yang lebih menyukai orang kaya dan memandang rendah orang miskin adalah tidak masuk akal .

Pertama, dengan memandang muka, maka hal itu berarti bahwa kita tidak menghargai seorang manusia yang dihargai oleh **Tuhan**. **Tuhan** telah **memilih orang-orang yang dianggap miskin oleh dunia ini untuk menjadi kaya dalam iman dan menjadi ahli waris Kerajaan yang telah dijanjikan-Nya kepada barangsiapa yang mengasihi Dia**. Orang miskin adalah pilihan Tuhan, golongan elit di mata Tuhan, ahli waris Tuhan, dan kekasih Tuhan. Berulang kali kita menemukan di dalam Alkitab bahwa orang miskinlah, yang berkumpul di bawah panji Kristus dan bukan orang kaya. Tuhan sendiri berkata, “kepada orang miskin diberitakan kabar baik” (Mat. 11:5). Hanya orang biasa yang mau mendengarkan Dia dengan sukacita, bukan orang kaya atau kaum bangsawan (Mrk. 12:37). Tidak banyak orang kaya yang dipanggil, tetapi orang bodoh, orang lemah, orang bawah, orang rendahan, dan orang yang tidak penting (1Kor. 1:26-29). Orang kaya biasanya miskin dalam iman, karena mereka mempercayai kekayaan mereka lebih daripada Tuhan. Sebaliknya, orang miskin telah dipilih oleh Tuhan **menjadi kaya dalam iman**. Sebuah penelitian mengenai warga negara Kerajaan-Nya akan menunjukkan bahwa kebanyakan dari mereka adalah orang miskin. Di dalam Kerajaan, mereka akan menempati tempat yang penuh dengan kekayaan dan kemuliaan. Amatlah bodoh, dan betapa berisikonya memandang rendah terhadap mereka yang nantinya akan diurapi di dalam Kerajaan Tuhan dan Juruselamat kita.

2:6b Alasan yang kedua mengapa tidaklah masuk akal untuk menunjukkan perbedaan kepada **orang-orang kaya** karena mereka seperti sebuah kelas yang terdiri dari orang yang memiliki ciri-ciri yang akan menindas umat Tuhan. Alasannya cukup sulit, bahkan ada sedikit kebingungan dalam hal ini. Orang kaya yang disebutkan sebelumnya pada awal pasal ini, tidaklah diragukan lagi bahwa ia adalah orang percaya. Tetapi hal ini tidaklah berarti bahwa orang-orang kaya yang disebutkan di dalam ayat 6 adalah orang-orang percaya juga. Yang sedang dikatakan

oleh Yakobus adalah: “Mengapa menunjukkan perbedaan kepada orang lain hanya karena mereka kaya? Apabila engkau bersikap demikian, maka engkau menghargai mereka yang akan menjadi yang pertama menindas engkau **dan yang menyeret kamu ke pengadilan.**” Calvin menangkap komentar itu dengan ringkas ketika ia berkata, “mengapa engkau menghormati para penindasmu?”

2:7 Alasan ketiga mengapa tidak masuk akal untuk memihak orang kaya adalah karena mereka biasanya menggunakan kata-kata jahat dan kasar yang melibatkan nama Kristus. Ini adalah **Nama yang mulia** dimana orang percaya disebut Kristen karena-Nya, atau para pengikut Kristus. Meskipun mencela Tuhan bukanlah dosa bagi orang kaya saja, namun mereka seolah-olah memiliki hak untuk memonopoli perbuatan yang demikian, mereka yang menindas orang miskin yang percaya dalam penindasannya sering menyertakan perkataan-perkataan yang menjijikkan melawan Juruselamat. Jadi, mengapa orang percaya harus menunjukkan favoritisme terhadap orang lain hanya karena ia kaya? Sifat yang menyertai orang kaya biasanya tidak menghormati Tuan Yesus. Ungkapan **Nama yang mulia, yang oleh-Nya kamu menjadi milik Tuhan** bisa juga diterjemahkan “Nama yang mulia itu disebutkan bagi kamu.” Beberapa orang melihat hal ini sebagai referensi pada baptisan Kristen. Orang percaya dibaptis dalam nama Tuan Yesus. Inilah **nama** yang biasanya mendapatkan hujatan.

2:8 Alasan keempat dari Yakobus menunjukkan bahwa memandang muka kepada orang kaya melanggar **hukum utama**, “**Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.**” Mengapa disebut sebagai **hukum utama** [dlm. bhs. Ing. ‘royal law’] adalah karena hukum itu adalah milik Sang Raja yang menjadi hukum atas segala hukum. Mungkin si penerima tamu menunjukkan sikap yang baik kepada orang kaya sebagai alasan bahwa ia hanya berusaha mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri. Tetapi sikap itu tidak ia lakukan kepada orang miskin. Apabila kita benar-benar mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri, kita juga akan memperlakukan mereka dengan baik sebagaimana kita ingin diperlakukan. Tentu saja *kita* tidak ingin direndahkan semata-mata karena kita miskin. Oleh karena itu kita tidak boleh merendahkan orang lain karena alasan seperti ini.

Dari semua hal yang diajarkan Alkitab hal yang paling membawa perubahan adalah **Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.** Pikirkanlah apa artinya! Artinya bahwa kita peduli kepada orang lain sebagaimana kita peduli dengan diri kita sendiri. Kita harus rela berbagi apa yang kita miliki dengan mereka yang tidak seberuntung kita. Dan yang terutama, kita harus melakukan segala sesuatu yang ada dalam kekuasaan kita untuk melihat bahwa mereka memiliki kesempatan untuk mengenal Juruselamat kita yang mulia. Terlalu sering keputusan kita didasarkan pada hal bagaimana tindakan kita mempengaruhi diri kita sendiri. Kita sangat egois. Kita mementingkan orang kaya karena berharap mendapatkan penghargaan baik itu secara sosial maupun material. Kita mengabaikan orang miskin karena kecil kemungkinan bagi mereka untuk bisa menguntungkan kita. Demikianlah **Hukum utama** melarang untuk memanfaatkan orang lain. Hukum ini mengajarkan kita untuk **mengasihi sesama** kita **seperti** diri kita sendiri. Dan

apabila kita bertanya, “Siapakah sesamaku?” Kita akan belajar dari kisah orang Samaria yang baik (Luk. 10:29-37) bahwa sesama kita adalah setiap orang yang memiliki kebutuhan dan kita bisa menolong mereka.

2:9 Menunjukkan sikap **memandang muka** merupakan pelanggaran terhadap hukum utama. Hal ini disebut juga sebagai **dosa** dan pelanggaran hukum. **Dosa** adalah kelalaian untuk menyesuaikan diri dengan kehendak Tuhan, sebuah kegagalan untuk melakukan standard-Nya. Pelanggaran hukum adalah melanggar hukum yang sudah diketahui. Tindakan tertentu adalah dosa karena memang pada dasarnya salah, tindakan ini menjadi pelanggaran hukum ketika ada sebuah hukum khusus yang melarang adanya tindakan ini. **Memandang muka** itu dosa karena pada dasarnya tindakan ini memang dosa. Tetapi disebut juga sebagai pelanggaran hukum karena hukum menentang tindakan ini.

2:10 Untuk melanggar **satu** bagian dari hukum maka sama saja **bersalah terhadap seluruhnya**. Hukum itu sama seperti sebuah rantai dengan sepuluh mata rantai. Memutuskan satu mata rantai maka rantai itu akan rusak. Tuhan tidak mengizinkan kita untuk memelihara hukum yang kita suka dan melanggar hukum lainnya.

2:11 Tuhan yang sama, yang melarang untuk tidak **berzinah** juga melarang agar jangan **membunuh**. Seorang manusia mungkin tidak bersalah karena perzinahan, tetapi ia mungkin saja **membunuh**. Apakah ia seorang **pelanggar hukum**? Tentu saja ya! Inti dari hukum itu adalah supaya kita mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. **Berzinah** tentu saja sebuah pelanggaran, demikian juga dengan **membunuh**. Demikian juga dengan gila pangkat dan diskriminasi. Apabila kita melakukan salah satu dari dosa ini, maka kita telah gagal melakukan apa yang diperintahkan oleh hukum ini.

PENYIMPANGAN(2:11): SEPULUH PERINTAH TUHAN

Sekarang kita harus menghentikan diskusi itu untuk memikirkan masalah dasar yang muncul berhubungan dengan komentar Yakobus ini. Masalahnya adalah: “Apakah orang Kristen ada di bawah hukum atau tidak?” tampaknya Yakobus sedang menguatkan ke Sepuluh Perintah Tuhan atas orang Kristen yang percaya. Ia secara khusus menunjuk pada perintah keenam dan ketujuh yang melarang adanya perzinahan dan pembunuhan. Ia juga menyimpulkan lima perintah terakhir dalam kata-kata: “Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.” Tetapi untuk menempatkan orang percaya di bawah hukum, sebagai peraturan hidup, bertentangan dengan beberapa ayat di dalam Perjanjian Baru, seperti Roma 6:14 – “kamu tidak berada di bawah hukum Taurat, tetapi di bawah kasih karunia”; Roma 7:6 – “kita telah dibebaskan dari hukum Taurat”; Roma 7:4 – “kamu juga telah mati bagi hukum Taurat oleh tubuh Kristus” (lihat juga Gal. 2:19; 3:13,24,25; 1Tim. 1:8,9; Ibr.7:19.) Pernyataan bahwa orang Kristen tidak berada di bawah hukum Taurat dengan jelas disebut di dalam 2Korintus 3:7-11.

Jikalau demikian, mengapa Yakobus menekan perihal hukum kepada orang percaya di Masa Kemurahan ini? Pertama, orang Kristen *tidak* berada di bawah hukum Taurat sebagai sebuah peraturan hidup. Kristus, bukanlah hukum Taurat, menjadi pola hidup orang percaya. Dimana ada hukum, maka disana pasti ada hukuman. Hukuman karena melanggar hukum Taurat adalah mati. Kristus mati untuk menjalani hukuman karena pelanggaran hukum. Oleh karena itu, orang-orang yang ada didalam Kristus telah dilepaskan dari hukum dan hukumannya. Tetapi prinsip-prinsip tertentu dari hukum Taurat *sebenarnya* bernilai dan berlaku selamanya. Peraturan ini ditujukan kepada semua orang dalam berbagai masa. Penyembahan berhala, perzinahan, membunuh, dan mencuri pada dasarnya dan di dalam sifatnya adalah salah. Sama saja salahnya baik yang melakukannya orang percaya ataupun orang yang tidak percaya. Selanjutnya, sembilan dari Sepuluh Perintah Tuhan diulang kembali dalam beberapa surat-surat Perjanjian Baru. Satu-satunya yang tidak diulang adalah mengenai hari Sabat. Tidak terdapat di manapun didalam Perjanjian Baru bahwa orang Kristen harus memelihara hari Sabat atau hari ke tujuh dalam seminggu, karena perintah itu lebih bersifat ritual dari pada moral. Pada dasarnya tidak salah bagi orang Yahudi untuk bekerja pada hari ke tujuh. Namun hal itu menjadi salah hanya karena Tuhan memisahkan hari tersebut.

Akhirnya, seharusnya disebutkan bahwa kesembilan perintah yang diulang kembali di dalam surat-surat Perjanjian Baru tidak diberikan sebagai *hukum* melainkan sebagai didikan dalam kebenaran bagi umat Tuhan. Dengan kata lain, Tuhan tidak berkata kepada orang Kristen, “Apabila kamu mencuri, maka kamu akan dihukum mati.” Atau “Jika kamu melakukan sebuah tindakan yang tidak bermoral, maka kamu akan kehilangan keselamatan.” Namun Ia berkata, “Aku telah

menyelamatkan kamu dengan kemurahan-Ku. Sekarang Aku ingin kamu hidup kudus dan mengasihi Aku. Apabila kamu ingin mengetahui apa yang Aku harapkan dari pada kamu, kamu akan menemukannya di dalam Perjanjian Baru. Disana kamu akan menemukan sembilan dari ke Sepuluh Perintah Tuhan diulang kembali. Tetapi kamu juga akan menemukan pengajaran Tuan Yesus yang sebetulnya meminta *sebuah standar perbuatan yang tertinggi lebih dari yang diminta oleh hukum Taurat.*” Jadi Yakobus sebenarnya tidak menempatkan orang percaya di bawah hukum Taurat dan dibawah hukuman hukum Taurat itu. Ia tidak sedang berkata, “Apabila kamu memandang muka kepada seseorang, kamu melanggar hukum taurat, dan kamu dihukum mati.” §

2:12 Apa yang sedang dikatakan oleh Yakobus adalah, “Sebagai orang percaya, kamu tidak lagi berada di bawah perbudakan hukum Taurat, tetapi kamu berada di bawah **hukum yang memerdekakan** –merdeka melakukan apa yang benar. Hukum Musa meminta kamu untuk mengasihi sesamamu tetapi tidak memberimu kuasa, dan menghukum kamu apabila kamu gagal melakukannya. Di bawah kemurahan, kepadamu diberi kuasa untuk mengasihi sesamamu dan akan diberi upah ketika kamu melakukannya. Kamu tidak melakukannya supaya kamu diselamatkan tetapi karena kamu diselamatkan. Kamu melakukannya bukan karena takut akan hukuman, tetapi melalui kasih bagi Dia yang telah mati bagi kamu dan bangkit kembali. Ketika kamu berdiri di hadapan Takhta Pengadilan Kristus, kepada kamu akan diberikan upah atau menderita kehilangan sesuai dengan standar ini. Hal ini tidak berhubungan dengan keselamatan tetapi upah.” Ungkapan “**Berkatalah dan berlakulah**” mengacu pada perkataan dan perbuatan. Baik pengakuan [sebagai orang Kristen] maupun kehidupannya harus berkesesuaian. Dalam perkataan dan tindakan, orang percaya harus menghindari sikap memandang muka. Pelanggaran akan hukum yang memerdekakan akan diadili di Takhta Pengadilan Kristus.

2:13 Ayat 13 harus dipahami dalam konteks yang jelas. Yakobus sedang berbicara kepada orang percaya. Bukanlah mengenai persoalan mengenai hukuman kekal yang dibicarakan di sini,; sanksi itu telah dilunasi di atas salib di Golgota. Ini adalah persoalan mengenai perjanjian Tuhan dengan kita di dalam dunia ini sebagai anak-anak-Nya. Apabila kita tidak **berbelas kasihan** kepada orang lain, maka kita tidak hidup dalam persekutuan dengan Tuhan dan bisa mengakibatkan penderitaan karena hidup dalam kondisi yang sesat.

Belas kasihan akan menang atas penghakiman mungkin berarti bahwa Tuhan lebih baik menunjukkan belas kasihan kepada kita dari pada mendisiplinkan kita (Mi. 7:18); penghakiman adalah pekerjaan-Nya yang “tidak diutamakan” Mungkin artinya kita bisa bersukacita di hadapan pengadilan apabila kita berbelas kasih kepada orang lain, tetapi apabila kita tidak menunjukkan belas kasihan kepada

mereka yang mungkin berhak kita hakimi, maka kepada kita tidak akan ditunjukkan belas kasihan. Atau mungkin juga berarti **belas kasihan akan menang atas penghakiman** dalam arti bahwa belas kasihan lebih besar dari penghakiman. Inti umumnya adalah apabila kita menunjukkan belas kasihan kepada orang lain, penghakiman yang seharusnya jatuh atas kita sebaliknya digantikan oleh belas kasihan.

Mari kita menguji diri kita sendiri dalam topik penting ini mengenai sikap memandang muka. Apakah kita menunjukkan sikap yang lebih baik kepada mereka yang satu suku dengan kita? Apakah kita lebih baik terhadap orang muda daripada orang tua? Apakah kita lebih ramah kepada orang yang tampan atau cantik daripada kepada mereka yang sederhana atau tidak cantik? Apakah kita lebih suka berteman dengan mereka yang terkenal daripada kepada mereka yang secara relatif tidak terkenal? Apakah kita menghindari orang yang berpenyakit dan mencari persahabatan dengan mereka yang kuat dan sehat? Apakah kita lebih suka kepada orang kaya daripada orang miskin? Apakah kita acuh kepada orang asing, mereka yang menggunakan bahasa kita dengan logat lain?

Ketika kita menjawab pertanyaan ini, mari kita mengingat bahwa bagaimana kita memperlakukan yang terkecil diantara orang percaya, demikian pula cara kita memperlakukan Juruselamat (Mat. 25:40).

V. IMAN DAN PERBUATAN (2:14-26)

Ayat-ayat ini mungkin yang paling kontroversi di dalam Surat Yakobus. Bahkan orang yang sangat berjasa dalam perkembangan gereja seperti Luther berpikir bahwa ia melihat sebuah konflik yang tidak terselesaikan antara pengajaran Yakobus mengenai pembenaran oleh perbuatan dan penegasan Paulus mengenai pembenaran oleh iman. Ayat-ayat ini pada umumnya disalahgunakan untuk mendukung ajaran sesat bahwa kita diselamatkan oleh iman dan perbuatan, yang disebut juga dengan “sinergisme.” Dengan kata lain, kita harus percaya kepada Tuan Yesus sebagai Juruselamat kita, tetapi hal itu tidak cukup. Kita juga harus menambahkan perbuatan diri kita sendiri yang berupa amal dan kesetiaan kepada pekerjaan penebusan-Nya.

Pembahasan ini mungkin sebaiknya diberi judul “Pembenaran oleh Perbuatan,” karena ada pemikiran dimana kita dibenarkan oleh perbuatan. Sesungguhnya, untuk mendapatkan kebenaran yang sepenuhnya, kita harus memahami dengan jelas bahwa ada enam aspek dalam pembenaran. Kita dibenarkan oleh *kasih karunia* (Rm. 3:24). Hal ini semata-mata berarti bahwa kita tidak layak dibenarkan; sesungguhnya kita layak mendapatkan yang sebaliknya. Kita dibenarkan karena *iman* (Rm. 5:1). Iman adalah respon manusia terhadap kasih karunia Tuhan. Melalui iman, kita menerima karunia yang cuma-cuma. Iman adalah jalan yang tepat untuk menerapkan apa yang telah dilakukan Tuhan bagi kita. Kita dibenarkan oleh *darah* (Rm. 5:9). Darah dalam hal ini adalah yang harus dibayar untuk memperoleh pembenaran kita. Utang dosa dibayar oleh darah Kristus yang mahal, dan sekarang Tuhan dapat membenarkan orang berdosa karena sebuah kepuasan yang benar telah dilakukan. Kita dibenarkan oleh *Tuhan* (Rm. 8:33). Kebenaran dalam hal ini berarti bahwa Tuhan adalah Pribadi yang membenarkan. Kita dibenarkan oleh *kuasa* (Rm. 4:25). Pembenaran kita dihubungkan dengan kuasa yang membangkitkan Kristus dari kematian. Kebangkitan-Nya membuktikan bahwa Tuhan dipuaskan. Dan kita dibenarkan oleh *perbuatan* (Yak. 2:24). Perbuatan adalah bukti dari luar akan kenyataan sebuah iman. Perbuatan-perbuatan memberikan ungkapan dari luar terhadap sesuatu yang tidak terlihat. Dari sini kita bisa melihat bahwa seseorang dibenarkan oleh kasih karunia, oleh iman, oleh darah, oleh Tuhan, oleh kuasa, dan oleh perbuatan. Jadi tidak ada yang bertentangan sama sekali. Pernyataan ini semata-mata menunjukkan perbedaan aspek dengan kebenaran yang sama. Kasih karunia adalah dasar Tuhan membenarkan; iman artinya dengan apa manusia menerimanya; darah adalah harga yang harus dibayar oleh Juruselamat; Tuhan adalah Agen yang aktif dalam pembenaran; kuasa adalah buktinya; dan perbuatan adalah hasilnya.

2:14 Yakobus bersikeras bahwa iman yang tidak menghasilkan perbuatan yang baik tidak bisa menyelamatkan. Ada dua kunci yang sangat membantu dalam memahami ayat ini. pertama, Yakobus tidak berkata “Apakah gunanya ... jika seorang mempunyai iman” Tetapi ia berkata, **Apakah gunanya, ... jika seorang mengatakan, bahwa ia mempunyai iman.** Dengan kata lain, hal ini bukanlah

pertanyaan yang diarahkan kepada manusia yang benar-benar *memiliki* iman, namun tidak diselamatkan. Yakobus sedang menggambarkan manusia yang tidak memiliki apa-apa selain mengaku memiliki iman. Ia *berkata* bahwa ia memiliki iman, tetapi tidak ada tanda-tanda dalam hidupnya yang menunjukkan ia beriman. Kunci kedua yang membantu dikemukakan dalam NASB. Di sana ayat tersebut ditutup dengan pertanyaan “*dapatkah iman⁵ itu menyelamatkan dia?*” Dengan kata lain, *dapatkah iman seperti itu menyelamatkan*. Apabila ditanyakan iman macam apa yang sedang ditunjukkan oleh Yakobus, jawabannya dapat ditemukan dibagian pertama ayat ini. Ia sedang berbicara mengenai *mengaku memiliki iman* yang tidak didukung oleh perbuatan baik. Iman yang demikianlah yang tidak ada gunanya. Hanya mengaku dengan perkataan saja; tidak ada lagi selain itu.

2:15,16 Kesia-siaan dari perkataan yang tidak disertai dengan perbuatan sekarang diilustrasikan. Kepada kita diperkenalkan dua orang. Satu orang tidak memiliki **makanan sehari-hari** dan pakaian yang layak. Yang lainnya memiliki keduanya tetapi ia tidak mau membagikannya dengan orang lain. Untuk menunjukkan kemurahan hati, ia kemudian berkata kepada saudaranya yang miskin itu, “Pergi dan kenakanlah pakaian, dan makanlah makanan yang enak.” Tetapi bahkan mengangkat jari kelingkingnya pun tidak dilakukannya untuk menolong si miskin itu. Apa gunanya kalau itu hanya kata-kata saja? Kata-kata ini sungguh-sungguh sia-sia. Bahkan kata-kata ini tidak memuaskan selera makan dan juga tidak memberi kehangatan **bagi tubuh**.

2:17 Demikian juga halnya dengan iman: Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati. Iman tanpa **perbuatan** bukanlah iman yang sesungguhnya. Itu hanyalah iman dengan kata-kata. Yakobus *tidak* sedang mengatakan bahwa kita diselamatkan oleh iman *plus* perbuatan. Untuk memegang pandangan seperti ini sama artinya dengan tidak menghargai pekerjaan yang telah diselesaikan Yesus Kristus. Apabila kita diselamatkan oleh iman plus perbuatan, maka akan ada dua juruselamat – Yesus dan diri kita sendiri. Tetapi Perjanjian Baru sangat jelas menyatakan bahwa Kristus adalah satu-satunya Juruselamat. Apa yang sedang ditekankan oleh Yakobus disini adalah bahwa kita tidak diselamatkan oleh iman dengan kata-kata saja tetapi oleh iman yang menghasilkan perbuatan yang baik dalam hidup ini. dengan kata lain, perbuatan bukanlah akar keselamatan tetapi buahnya; bukan penyebabnya tetapi akibat. Calvin menyatakan hal ini dengan ringkas: “Kita diselamatkan oleh iman saja, tetapi bukan iman yang sendirian.”

2:18 Iman yang sejati dan perbuatan baik tidak bisa dipisahkan. Yakobus menunjukkan hal ini dengan memberikan sebuah kutipan dari perdebatan antara dua orang laki-laki. Orang yang pertama, yang berbicara di sini adalah seorang yang sungguh-sungguh diselamatkan. Orang yang kedua mengaku memiliki iman, tetapi ia tidak menunjukkan iman itu dengan perbuatan yang baik. Orang yang pertama terdengar melontarkan sebuah tantangan yang tak terjawab oleh orang yang kedua. Kita mungkin dapat menguraikan percakapan itu dengan kata-kata sendiri: “Ya,” orang pertama mungkin dengan benar dan dapat dibenarkan **berkata**: “Kamu

berkata bahwa kamu memiliki **iman**, tetapi kamu tidak menunjukkan perbuatan yang menyatakan bahwa kamu memilikinya. Saya menyatakan bahwa iman itu harus didukung oleh sebuah hidup yang menyatakan perbuatan. Buktikanlah bahwa kamu memiliki **iman** tanpa **perbuatan** hidup yang baik. Kamu tidak bisa melakukannya. Iman itu tidak terlihat. Satu-satunya cara agar orang lain bisa melihatnya adalah dengan menunjukkannya dalam hidup kita. **Aku akan menunjukkan kepadamu imanku dari perbuatan-perbuatanku.**” Kunci pada ayat ini ada pada kata *menunjukkan*: **Menunjukkan** iman yang terpisah dengan perbuatan itu mustahil.

2:19,20 Perbedaannya pun berlanjut. Orang yang pertama masih menjadi pembicaranya. Orang yang mengaku memiliki iman itu mungkin tidak melakukan apa-apa kecuali menyetujui kenyataan itu. Persetujuan secara akal tidak melibatkan tanggung jawab seseorang, dan tidak menciptakan sebuah hidup yang diubahkan. Tidak cukup hanya percaya kepada keberadaan **Tuhan** saja. Tentu saja, hal ini memang penting, tetapi tidak cukup. Bahkan **setan-setanpun juga percaya** akan keberadaan Tuhan dan mereka gemetar karena pada akhirnya Ia akan menghukum mereka. **Setan-setan. . . percaya** fakta-faktanya, tetapi mereka tidak menyerahkan diri kepada Pribadi-Nya. Ini adalah bentuk iman yang tidak menyelamatkan. Ketika seseorang benar-benar percaya kepada Tuhan, maka hal itu melibatkan komitmen roh, jiwa, dan tubuh. Komitmen ini akan menghasilkan perubahan dalam hidup. **Iman** yang terpisah dari **perbuatan** adalah keyakinan yang **kosong**.⁶

2:21 Dua contoh iman dengan perbuatan sekarang diambil dari Perjanjian Lama. Contoh ini melibatkan **Abraham** –seorang Yahudi, dan Rahab –seorang yang bukan Yahudi. **Abraham . . . dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya** dengan mempersembahkan **Ishak, anaknya, di atas mezbah**. Untuk melihat kebenaran ini dalam cara pandang yang tepat, berbaliklah pada Kejadian 15:6. Kita membaca bahwa Abraham percaya kepada Tuhan, dan Ia memperhitungkan hal itu sebagai pembenaran atas Abraham. Di sini Abraham dibenarkan karena percaya; dengan kata lain, ia dibenarkan oleh iman. Hal ini terjadi sebelum Ishak di persembahkan, dalam Kejadian 22, kita akan menemukan bahwa Abraham mempersembahkan anaknya. Oleh karena itu ia kemudian **dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya**. Ketika Abraham percaya kepada Tuhan, ia dibenarkan di hadapan pandangan Tuhan. Tetapi, tujuh pasal berikutnya, Tuhan menguji iman Abraham. Abraham menunjukkan iman yang benar oleh karena ketulusannya dalam mengorbankan Ishak. Ketaatannya menunjukkan bahwa imannya bukan semata-mata hanya di otak saja, tetapi ketetapan sepenuh hati.

Memang terkadang ada keberatan-keberatan bahwa tidak ada orang lain hadir ketika Abraham mempersembahkan Ishak, dan oleh karena itu kepada siapa Abraham bisa membuktikan kenyataan imannya. Tetapi laki-laki muda yang menemani Abraham tidak jauh dari tempat itu, menunggu Abraham dan Ishak kembali dari bukit. Lebih lagi, Ishak ada di sana. Ketulusan Abraham menyembelih anaknya karena ketaatannya akan perintah Tuhan telah disalin di dalam catatan Alkitab, yang menunjukkan kepada semua generasi akan kebenaran imannya.

2:22,23 Sangat jelas bahwa iman Abraham mengilhami perbuatannya, **dan oleh perbuatan-perbuatannya, iman Abraham menjadi sempurna.** Iman yang sejati dan perbuatan itu tidak terpisahkan. Yang pertama menghasilkan yang kedua, dan yang kedua merupakan bukti bagi yang pertama. Dalam mengorbankan Ishak, kita melihat sebuah pertunjukkan iman Abraham. Inilah penggenapan yang praktis akan **nas** yang mengatakan bahwa **Abraham** dibenarkan karena percaya. Perbuatannya yang baik menunjukkan dia sebagai **Sahabat Tuhan.**

2:24 Kita menyimpulkan dari hal ini, **jadi kamu lihat, bahwa manusia dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya dan bukan hanya karena iman.** Sekali lagi, hal ini *bukan* berarti bahwa ia dibenarkan oleh iman *plus* perbuatan. Ia dibenarkan **oleh iman** di hadapan Tuhan, dan **oleh perbuatan** di hadapan manusia. Tuhan membenarkan dia pada saat ia percaya. Manusia berkata, "Tunjukkan kepada saya kesungguhan imanmu." Satu-satunya cara melakukan hal ini adalah dengan perbuatan yang baik.

2:25 Ilustrasi kedua dalam Perjanjian Lama adalah **Rahab, pelacur itu.** Ia tentu saja *tidak* diselamatkan oleh karakter yang baik (ia adalah pelacur!). Tetapi ia **dibenarkan karena perbuatan-perbuatannya karena ia menyembunyikan orang-orang yang disuruh (mata-mata) itu di dalam rumahnya, lalu menolong mereka lolos melalui jalan yang lain.** Rahab adalah orang Kanaan, yang tinggal di kota Yerikho. Ia mendengar berita bahwa tentara yang menang sedang bergerak maju ke kota, dan tidak ada perlawanan yang berhasil melawan tentara ini. Ia menyimpulkan bahwa Tuhan orang Ibrani adalah Tuhan yang benar, dan ia memutuskan untuk memihak kepada Tuhan tersebut, apa pun harga yang harus dibayar. Ketika mata-mata itu masuk ke dalam kota, ia menyambut mereka. Dengan melakukan hal itu, ia membuktikan keaslian imannya di dalam Tuhan yang benar dan hidup. Ia tidak diselamatkan karena memberi tempat bagi para mata-mata, tetapi tindakannya ini membuktikan bahwa ia adalah orang percaya yang sejati.

Beberapa orang menyalahgunakan pasal ini untuk mengajarkan bahwa keselamatan terbentuk sebagian dari perbuatan baik. Tetapi apa yang *mereka* maksud dengan perbuatan adalah bermurah hati, membayar utang, mengatakan yang sebenarnya, dan ke gereja. Apakah ini perbuatan baik Abraham dan Rahab? Tentu saja bukan! Dalam masalah Abraham, perbuatan baiknya adalah ia rela membunuh anaknya! Dalam masalah Rahab, perbuatan baiknya adalah pengkhianatan! Apabila Anda memindahkan iman dari perbuatan-perbuatan ini, maka perbuatan-perbuatan ini akan menjadi kejahatan daripada kebaikan. "Kulitilah iman mereka dan mereka bukan hanya tak bermoral dan tak berperasaan, tetapi mereka juga berdosa." Mackintosh berkata, "Pembahasan ini mengacu pada perbuatan hidup, bukan perbuatan hukum. Apabila Anda menghilangkan iman dari perbuatan Abraham dan Rahab, maka perbuatan itu akan menjadi perbuatan yang tidak baik. Lihatlah perbuatan mereka sebagai buah iman, maka mereka menjadi perbuatan hidup."

Jadi pasal ini bukanlah pasal yang bisa digunakan untuk mengajarkan tentang keselamatan oleh perbuatan baik. Pasal ini menempatkan pemakainya di dalam posisi yang tidak dapat dipertahankan mengenai pengajaran keselamatan oleh

pembunuhan dan pengkhianatan!

2:26 Yakobus mengakhiri pasal ini dengan pernyataan, “**Sebab seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.**” Dalam hal ini masalahnya disimpulkan dengan sangat indah. Yakobus membandingkan **iman** dengan **tubuh** manusia. Ia menyamakan **perbuatan** dengan **roh**. **Tubuh tanpa roh adalah mati**, tak berguna, tak bernilai. Jadi **iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati**, tidak efektif, tak berguna. Sangat jelas, ini adalah iman yang tidak asli, iman yang tidak menyelamatkan.

Untuk menyimpulkannya, Yakobus kemudian menguji iman kita menurut jawaban kita kepada pertanyaan berikut ini. Apakah saya tulus seperti Abraham untuk mempersembahkan hal yang paling berharga yang ada dalam hidup kita kepada Tuhan? Apakah saya tulus seperti Rahab untuk mengkhianati dunia karena setia kepada Kristus?

VI. LIDAH: PENGGUNAANNYA DAN PENYALAHGUNAANNYA (3:1-12)

Dua belas ayat pertama dalam pasal 3 berhubungan dengan lidah (juga disebutkan di dalam 1:19,26; 2:12; 4:11; 5:12). Sama seperti dokter kolot yang memeriksa lidah seorang pasien untuk membantu dalam diagnosa, jadi Yakobus menguji kesehatan rohani seseorang dengan pembicaraannya. Pendiagnosaan diri sendiri dimulai dengan dosa perkataan. Yakobus akan setuju dengan orang cerdas modern yang berkata, "Perhatikanlah lidahmu. Lidah ada di tempat basah karenanya mudah tergelincir!"

3:1 Pokok pembicaraannya tentang lidah dibuka dengan peringatan untuk melawan hasrat yang terburu-buru untuk menjadi seorang pengajar Firman Tuhan. Meskipun lidah tidak disebutkan secara khusus, intinya adalah bahwa seseorang yang menggunakan lidahnya dalam mengajarkan Kitab Suci dianggap menambahkan tanggung jawab di hadapan Tuhan dan manusia. Kalimat, "**janganlah banyak orang di antara kamu mau menjadi guru**" mungkin bisa diartikan: "Janganlah menjadi terlalu berambisi untuk menjadi seorang guru." Seharusnya kalimat ini tidak diartikan sebagai sebuah larangan yang melawan penggunaan karunia yang dimiliki seseorang yang dipanggil Tuhan untuk mengajar. Kalimat ini hanya merupakan peringatan sederhana bahwa pelayanan ini tidak boleh dianggap enteng. Mereka yang mengajar kebenaran Firman akan menerima hukuman yang berat apabila mereka gagal mempraktekkan apa yang mereka ajarkan.

Mengajarkan isi Alkitab merupakan sebuah tanggung jawab yang besar. Seorang guru harus mempersiapkan diri untuk taat akan apa yang ia lihat di dalam firman itu. Ia tidak akan pernah bisa berharap untuk memimpin orang lain sebelum ia sendiri mempraktekannya. Jangkauan dari pengaruhnya terhadap orang lain akan ditetapkan oleh kemajuannya. Seorang guru memuridkan orang lain dalam gambaran dirinya sendiri; ia membuat mereka menjadi seperti dirinya. Apabila ia mengurangi atau menjelaskan secara berlebihan makna yang sebenarnya dari Kitab Suci, ia menghalangi pertumbuhan para muridnya. Apabila ia membiarkan dosa dalam bentuk apa pun, ia mendorong hidup yang tidak kudus. Tidak ada kitab mana pun yang membuat tuntutan atas pembacanya sama seperti Perjanjian Baru. Perjanjian Baru meminta komitmen total kepada Yesus Kristus. Perjanjian Baru menekankan bahwa Yesus Kristus harus menjadi Tuhan atas setiap tahap kehidupan orang percaya. Menjadi hal yang serius apabila kita mengajar dari sebuah kitab semacam ini!

3:2 Yakobus sekarang berpindah dari pengajaran pelayanan khusus kepada percakapan yang umum. Kita **semua** gampang **bersalah dalam banyak** sisi tetapi apabila seseorang bisa mengendalikan lidahnya, sehingga ia tidak melakukan berbagai dosa karena perkataannya, orang tersebut benar-benar lengkap dan punya disiplin. Apabila seseorang bisa menunjukkan pengendalian dalam berbicara, maka ia tidak akan kesulitan dalam mempraktekkan penguasaan diri pada bidang-bidang

lainnya dalam kehidupan ini. Tentu saja, Tuan Yesus Kristus adalah satu-satunya yang pernah melakukan hal ini dengan sempurna, tetapi ada anggapan bahwa setiap kita akan bisa menjadi **sempurna**, yakni dewasa, lengkap, benar-benar berdisiplin.

3:3 Lima kiasan atau gambaran mengenai lidah dituliskan sebagai berikut. Pertama, dibandingkan dengan tali kekang. Kekang merupakan pakain kuda yang diletakkan pada kepala kuda dan diikatkan **pada mulut kuda**. Tali kekang dihubungkan dengan tali kendali untuk mengendalikan kuda. Walaupun kekang pada mulut kuda itu adalah bagian kecil saja, tetapi apabila seseorang bisa mengendalikan kekang itu, maka ia bisa mengendalikan tingkah laku kuda tersebut. Demikian pula lidah bisa mengendalikan hidup –baik itu bagi kebaikan atau kejahatan.

3:4,5a Gambaran kedua adalah **kemudi** kapal. Dibandingkan dengan kapal itu sendiri, **kemudi** itu **amat kecil**. Beratnya hanya sebagian kecil dari berat kapal. Misalnya, kapal the Queen Elizabeth beratnya 83,673 ton. Kemudi kapalnya hanya 140 ton –kurang dari dua per sepuluh dari satu persen berat total kapal. Namun ketika kemudinya **digerakkan**, kemudi itu mengendalikan arah dari kapal itu sendiri. Tampaknya luar biasa bahwa seorang manusia bisa mengendalikan sebuah kapal yang besar sekali dengan alat yang sangat kecil; dan memang inilah yang terjadi. Kita tidak boleh salah menilai kuasa lidah dari ukurannya. Memang lidah adalah anggota yang sangat kecil dari tubuh, dan tersembunyi, tetapi lidah bisa mengatakan sesuatu yang besar, baik itu yang baik maupun yang jahat.

3:5b,6 Perumpamaan ketiga dari lidah adalah **api**. Korek api yang dibuang dengan sembarangan bisa menimbulkan api di semak-semak. Api ini selanjutnya bisa saja membakar hutan dan meninggalkan kehancuran. Kemungkinan yang luar biasa, sebuah korek api kecil bisa membuat sebuah kehancuran dan kerusakan! Salah satu dari bencana besar dalam sejarah adalah kebakaran di Chicago pada tahun 1871. Tradisi mengatakan bahwa api itu berawal ketika sapi Nyonya O’Leary menendang lentera. Apakah itu benar atau tidak, tetapi api menyala selama tiga hari dan membakar tiga setengah mil persegi dari kota. Bencana itu membunuh 250 orang, 100,000 orang kehilangan rumah, dan menghancurkan harta benda bernilai sekitar \$175,000,000. Lidah juga sama seperti korek api kecil atau seperti sebuah lentera. Kemampuannya untuk melakukan kejahatan nyaris tanpa batas. Yakobus membicarakan hal ini sebagai **suatu dunia kejahatan dan mengambil tempat di antara anggota-anggota tubuh kita**. Kata *dunia* di sini digunakan untuk mengungkapkan kebesaran. Kita terkadang menggunakannya dalam hal ini: misalnya, dunia penuh dengan masalah. Yang kita maksudkan adalah jumlah masalah yang luar biasa besarnya. Lidah, memang kecil, tetapi memiliki kemampuan besar untuk melakukan kejahatan.

Bagaimana perkataan jahat menular diilustrasikan oleh percakapan antara dua wanita di Brooklyn. Yang seorang berkata, “Tillie berkata kepada saya bahwa kamu mengatakan kepadanya rahasia yang aku katakan kepada kamu untuk tidak mengatakannya kepadanya.” Yang satunya lagi menjawab, “Ia itu licik. Aku berkata kepada Tillie untuk tidak mengatakan kepada kamu bahwa aku menceritakannya

kepadanya.” Pembicara pertama meresponinya, “yah, aku berkata kepada Tillie bahwa aku tidak akan mengatakan kepada kamu bahwa ia bercerita kepada saya – jadi jangan katakan kepadanya bahwa saya mengatakannya kepada kamu.”

Lidah bisa mencemarkan **seluruh tubuh**. Seseorang bisa menyelewengkan seluruh kepribadiannya dengan menggunakan lidahnya untuk memfitnah, melecehkan, berdusta, mengumpat, dan bersumpah.

Chappel menuliskan:

Orang yang mencari-cari kesalahan orang lain melukai dirinya sendiri. ... Si pelempar cemar tidak dapat melakukan permainan kesukaannya ini tanpa terkena cemar yang ia lemparkan di atas tangan dan hatinya. Betapa sering kita meninggalkan sebuah pengalaman yang demikian dengan rasa yang telah tercemar juga! Namun pencemaran yang mengenai diri kita sama sekali bukanlah tujuan kita. Kita gagal untuk berharap bahwa dengan melemparkan cemar kepada orang lain mungkin saja kita membesarkan penilaian seseorang mengenai diri kita agar mereka-mengira bahwa kita lebih bersih. Kita cukup bodoh untuk mempercayai bahwa kita bisa membangun diri kita sendiri dengan meruntuhkan orang lain. Kita cukup buta untuk membayangkan bahwa dengan meletakkan sebuah dinamit di bawah rumah tetangga kita, kita bisa menguatkan fondasi rumah kita sendiri. Tetapi hal ini tidak pernah terjadi demikian. Dalam usaha kita menyakiti orang lain kita mungkin berhasil, tetapi selalu mengakibatkan rasa sakit yang lebih dalam atas diri kita sendiri.⁷

Lidah **menyalakan roda kehidupan kita**. Ini adalah “roda” yang mulai berputar sejak lahir. Hal ini menjelaskan keseluruhan aktifitas manusia. Sebuah lidah yang jahat bukan hanya mencemarkan kehidupan pribadi orang tersebut, tetapi juga mencemarkan seluruh aktivitasnya. Lidah yang jahat mempengaruhi “seluruh kejahatan di dalam seluruh umat manusia untuk seluruh kehidupannya.” Lidah yang jahat **dinyalakan oleh api neraka**.

Percakapan jahat bersumber dari sana. Dari segi sifatnya, percakapan tersebut berhubungan dengan neraka. Kata yang digunakan untuk **neraka** dalam kalimat ini adalah *Gehenna*; Selain digunakan dalam contoh ini, kata ini hanya digunakan oleh Tuan Yesus di dalam Perjanjian Baru.

3:7 Kata kiasan keempat dari persamaan lidah adalah sesuatu yang liar, binatang yang tidak dapat dijinakkan. Segala bentuk binatang, burung, ular dan binatang di laut bisa dijinakkan. Bukanlah hal yang luar biasa melihat gajah, singa, harimau, burung pemangsa, ular, ikan paus, atau bahkan ikan yang jinak. Pliny memberi daftar ciptaan yang bisa dijinakkan oleh manusia pada saat itu: gajah, singa dan harimau, di antara binatang; elang, di antara burung-burung; ular kobra dan ular lainnya; buaya dan berbagai macam ikan, di antara penghuni air. Untuk berdebat bahwa tidak setiap makhluk bisa dijinakkan hal ini melupakan inti dari pemikiran Yakobus; tidak ada alasan untuk mempercayai bahwa ada jenis makhluk yang tidak bisa dijinakkan oleh manusia, asal diberikan waktu dan ketekunan yang cukup.

Apa yang telah dilakukan oleh manusia terhadap gajah yang besar? Mereka telah menyerang hutan rimba mereka, menjebak mereka, melatih mereka – berpuluh-puluhan– dalam membawa kayu, mendorong-gerobak yang berat, dan dalam melakukan kerja berat lainnya. Apa yang telah dilakukan manusia dengan berbagai macam harimau bengal bermata hijau? Ia telah menangkap mereka, mengajar mereka, dan menjadikan mereka sebagai teman bermain. Apa yang telah dilakukan manusia dengan singa Afrika yang menakutkan, garang dan kuat itu? Mereka telah banyak menangkapnya dan melatih mereka untuk melompat melalui lingkaran api, mengendarai punggung kuda, duduk di atas tiang penyangga yang tinggi, tidak bisa disentuh –ketika mereka lapar– daging yang diletakkan di antara cakar mereka, berbaring, berdiri, berlari, mengaum tanda taat akan perkataan manusia, taat akan cambuk manusia Bahkan satu kali saya melihat (bertahun-tahun yang lalu di sebuah sirkus) seekor singa membuka lebar mulutnya yang besar dan sangat rakus, menahan mulutnya tetap terbuka sementara seorang laki-laki, pelatihnya, memasukkan kepalanya ke dalam mulut singa itu dan bertahan di sana selama satu menit penuh.

Apa yang dilakukan manusia terhadap jenis ular tropis? Dengan ular piton yang besar? Pergi ke sirkus dan melihat wanita kecil mugil, lemah seperti bunga, dibelit tubuhnya oleh monster-monster menyeramkan ini tanpa bahaya. Pergi ke tempa pertunjukan binatang, berpikir bagaimana manusia membuat macan tutul berbintik dan macan tutul lain di negara A.S. yang haus darah menjadi tidak berbahaya dan terdiam di hadapannya. Pergi ke pertunjukan dan melihat kutu anjing yang terlatih, melihat serigala yang lapar terbaring dengan lembu yang penurut, melihat merpati dan burung elang membuat sarang bersama, melihat serigala dan kelinci bermain bersama.⁸

3:8 Tetapi keberhasilan manusia dalam menjinakkan binatang liar tidak membuatnya berhasil dalam menguasai lidahnya sendiri. Apabila kita jujur, kita harus mengakui bahwa hal ini memang benar dalam hidup kita sendiri. Karena kejatuhan [manusia didalam Adam], kita telah kehilangan kekuasaan atas bagian kecil dari tubuh ini. Manusia tidak memiliki kemampuan atau kekuatan untuk memerintahkan bagian terkecil ini. Hanya Tuhan yang bisa mengendalikannya.

Yakobus kemudian menunjukkan ciri-ciri lidah sebagai sesuatu **yang tak terkuasai**. Dengan menghubungkan ungkapan ini dengan kata-kata **penuh racun yang mematikan**, jadi kita menduga bahwa Yakobus sedang memikirkan seekor ular yang gelisah, dengan bisa ular yang luar biasa mematikan. Setetes atau dua tetes akan sangat fatal. Jadi lidah bisa meracuni pikiran dan merusak karakter. Kita semua akan sangat fatal. Jadi lidah bisa meracuni pikiran dan merusak karakter. Kita semua tahu betapa mudahnya menceritakan tentang orang lain. Betapa sering kali kita melayangkan perkataan buruk sehingga membalas cemoohan yang disangka benar. Bahkan terlalu sering tanpa alasan kita meremehkan orang lain, mengkritik mereka, merendahkan mereka. Siapa yang bisa mengukur kejahatan yang telah dilakukan, air mata yang mengalir, hati yang terluka, reputasi yang rusak? Dan siapa yang bisa

mengukur kesedihan yang telah dibawanya ke dalam kehidupan kita dan ke dalam keluarga kita? Kepahitan dari dalam yang muncul, rasa malu untuk minta maaf, pengaruh buruk terhadap kesehatan kita. Orang tua yang secara terbuka mengkritik sesama orang percaya kemudian melihat anak-anak mereka meniru roh kritik yang sama dan meninggalkan persekutuan orang Kristen. Harga yang harus kita bayar untuk ketidakdisiplinan lidah kita sangat besar.

Bagaimana cara memperbaikinya? Berdoalah setiap hari kepada Tuhan agar Ia memelihara kita menjauh dari gosip, kritik, dan perkataan yang tidak baik. Jangan ucapkan hal-hal yang tidak baik mengenai orang lain siapa pun; kasih menutupi banyak dosa (1Pet. 4:8). Apabila kita memiliki sesuatu untuk menentang orang lain, mari kita menghadapinya secara langsung, diskusikan hal itu dengan kasih, dan berdoa bersama-sama (Mat. 18:15; Luk. 17:3). Mari kita coba melihat Kristus di dalam saudara-saudara kita untuk terhindar dari membesar-besarkan kegagalan yang kecil. Apabila kita mulai berkata sesuatu yang tidak baik atau tidak menguntungkan, marilah kita berhenti di tengah-tengah kalimat itu dan menjelaskan bahwa untuk melanjutkannya tidak akan memperbaiki moral. Ada beberapa hal yang lebih baik tidak diucapkan.

3:9,10 Memang tidak layak apabila lidah digunakan untuk kebaikan dan kejahatan. Benar-benar tidak lumrah; sama sekali tidak alami. Dalam satu menit manusia memberkati **Tuhan** dengan lidahnya, kemudian ia mengutuk mereka yang **diciptakan menurut rupa Tuhan**. Benar-benar ganjil bahwa sumber yang sama akan menghasilkan sesuatu yang bertentangan! Seharusnya pertentangan tersebut tidak boleh muncul. Lidah yang memberkati Tuhan harus membantu manusia dan bukan menyakiti mereka. Segala sesuatu yang kita ucapkan seharusnya diuji tiga kali lipat: apakah perkataan itu benar? Apakah perkataan itu baik? Apakah perkataan itu perlu? Kita harus terus meminta kepada Tuhan untuk berjaga pada bibir kita (Mzm. 141:3), dan berdoa agar perkataan dari mulut kita dan perenungan di hati kita dapat berkenan di pandangan mata-Nya, kekuatan dan Penebus kita (Mzm. 19:15). Kita harus mengingat bahwa termasuk dalam anggota-anggota tubuh yang tertulis di dalam Roma 12:1 adalah lidah kita.

3:11 Tidak ada **sumber** yang **memancarkan air tawar dan air pahit** pada saat yang bersamaan. Seharusnya lidah juga tidak melakukan hal yang demikian. Lidah seharusnya mengalirkan yang baik secara keseluruhan.

3:12 Sama seperti air dari sumber mata air berbicara tentang kesegaran, jadi buah dari **pohon ara** berbicara tentang makanan. **Pohon ara** tidak dapat menghasilkan **zaitun**, bahkan **pokok anggur** tidak dapat menghasilkan **buah ara**. Secara alami, sebuah pohon menghasilkan hanya satu macam buah. Lalu bagaimana lidah bisa menghasilkan dua macam buah –yang baik dan yang jahat?

Pembahasan ini seharusnya tidak membingungkan dengan pembahasan yang sama di dalam Matius 7:16-20. Di sana ada peringatan untuk menentang sikap mengharapka buah yang baik dari pohon yang buruk. Manusia yang jahat hanya bisa menghasilkan pekerjaan yang jahat. Di sini kita diingatkan untuk melawan penggunaan lidah yang menghasilkan dua macam buah yang bertolak belakang.

Tidak ada mata air yang mengeluarkan **air asin** dan **air tawar** pada saat yang bersamaan. Harus salah satu dari mereka. Pelajaran ini dari hal yang alami bertujuan mengingatkan kita bahwa perkataan kita haruslah tetap yang baik.

Oleh karena itu Yakobus menguji kita sejauh berhubungan dengan perkataan kita. Sebelum meninggalkan pembahasan ini, mari kita menanyakan kepada diri kita sendiri pertanyaan berikut ini. Apakah saya mengajar orang lain tetapi saya sendiri tidak menaatinya? Apakah saya mengkritik orang lain di belakang mereka? Apakah perkataan saya selalu bersih, bermoral, dan baik? Apakah saya menggunakan kata “sumpah” seperti wah, astaga, ya ampun, sompret, Ya Tuhan, gila!/? Setelah ibadah yang membangunkan kerohanian apakah saya bersikap sembrono atau berbicara mengenai skor sepak bola? Apakah saya memainkan kata-kata yang ada dalam Kitab Suci? Dalam menceritakan kembali sebuah kisah, apakah saya membesar-besarkan ceritanya agar orang lain lebih terkesan? Apakah saya terbiasa mengatakan kebenaran, meskipun saya harus kehilangan muka, sahabat, atau keuangan?

VII. HIKMAT: YANG BENAR DAN YANG SALAH (3:13-18)

Yakobus kemudian menjelaskan perbedaan antara hikmat yang benar dan salah. Ketika ia berbicara mengenai hikmat, ia tidak sedang membahas mengenai seberapa besar *pengetahuan* yang dimiliki seseorang, tetapi bagaimana ia *hidup* hari demi hari. Ini bukan mengenai bagaimana memperoleh pengetahuan tetapi bagaimana menggunakan hikmat dengan tepat. Di sini kita memiliki sebuah gambaran tentang seseorang yang sungguh-sungguh bijak. Sebenarnya, dia ini adalah Tuan Yesus Kristus; Ia adalah hikmat yang menjelma (Mat. 11:19; 1Kor. 1:30). Akan tetapi seorang yang bijak adalah orang yang juga menyatakan kehidupan Kristus, dimana buah Roh terlihat jelas (Gal. 5:22,23).

Kita juga memiliki gambaran tentang orang bijak yang duniawi. Ia bertindak sesuai dengan prinsip-prinsip dunia. Ia mewujudkan semua sifat yang dipuja oleh manusia. Tingkah lakunya tidak membuktikan adanya kehidupan rohani di dalam dirinya.

3:13 Apabila seseorang itu **bijak dan berbudi**, maka ia akan menunjukkannya dengan **cara hidup yang baik** disertai dengan roh rendah hati yang muncul dari **hikmat**. Tuan Yesus, perwujudan hikmat yang sejati, tidak bermegah diri dan sombong; Ia sabar dan rendah hati (Mat. 11:29). Olah karena itu, semua orang yang benar-benar bijak akan menyatakan kerendahan hati yang asli.

3:14 Orang bijak yang duniawi memiliki **perasaan iri hati dan ambisi** yang egois di dalam hatinya. Hasrat dalam hidupnya adalah untuk menemukan kesukaan bagi dirinya sendiri. Ia cemburu pada setiap persaingan dan tanpa belas kasihan apabila berurusan dengan mereka. Ia bangga akan kebijakannya yang telah membuatnya sukses. Tetapi Yakobus berkata bahwa ini bukanlah hikmat sama sekali. Hanya omong kosong saja. Hal ini merupakan tindakan penyangkalan akan **kebenaran** bahwa orang yang benar-benar berhikmat adalah ia yang benar-benar rendah hati.

3:15 Bahkan dalam pelayanan Kristiani, memungkinkan terjadinya kecemburuan terhadap pengerja lainnya, dan mencari tempat yang terpenting untuk diri sendiri. Selalu ada bahaya bahwa orang bijak yang duniawi akan diberikan tempat untuk memimpin di dalam gereja. Kita harus terus menjaga untuk menentang pengadaan prinsip-prinsip duniawi untuk memimpin kita dalam hal kerohanian. Yakobus menyebut hikmat yang salah ini asalnya **dari dunia, dari nafsu manusia**, dan **dari setan-setan**. Ada grafik yang menurun dari ketiga kata sifat ini. **Dunia** artinya bahwa hikmat ini bukan berasal dari sorga, tetapi dari dunia. **Nafsu manusia** artinya bahwa bukan buah dari Roh Kudus, tetapi kebiasaan manusia semata. **Dari setan-setan** artinya sebuah tindakan yang lebih rendah yang lebih menyerupai tingkah laku setan-setan daripada manusia.

3:16 Dimanapun Anda menemukan **iri hati dan mementingkan diri sendiri**, Anda akan menemukan juga **kekacauan**, ketidakharmonisan, dan segala

macam perbuatan jahat lainnya. Benar sekali! Pikirkanlah kekacauannya dan hasutan di dalam dunia saat ini –semua karena penolakan manusia terhadap Hikmat yang sejati dan bertindak sesuai dengan kepintaran mereka sendiri.

3:17 Tetapi hikmat yang datang dari Tuhan **adalah pertama-tama murni**. Jadi, perkataan dan perbuatannya murni. Di dalam roh dan tubuh, di dalam pengajaran dan prakteknya, di dalam iman dan moral, benar-benar murni. Dan juga **pendamai**. Hal ini semata-mata berarti bahwa seorang yang bijak suka akan damai, dan akan melakukan apa pun yang bisa ia lakukan untuk mendukung kedamaian tanpa mengorbankan kesucian hati. Hal ini diilustrasikan di dalam cerita Luther mengenai dua kambing yang bertemu di tengah-tengah jembatan sempit di atas sungai yang dalam. Mereka tidak bisa kembali dan mereka tidak berani bertengkar. “Setelah diskusi singkat, salah satu dari mereka berbaring dan membiarkan kambing yang satunya lewat di atasnya, dan tidak ada kekerasan terjadi. Moralnya sangat mudah: jadilah puas apabila pribadi Anda diinjak demi perdamaian; pribadi Anda, saya berkata, bukanlah suara hati Anda.” Hikmat yang sejati adalah **peramah**. Bersabar, bukan menindas; sopan, bukan kasar. Orang yang bijak itu adalah jentelmen, menghargai perasaan orang lain. A.B. Simpson berkata, “Kekasaran, watak yang suka menyindir, perkataan pedas, ucapan yang menyakiti hati orang – semua hal ini sama sekali tidak berkaitan dengan pengajaran lemah lembut dari sang Penghibur.”

Ciri-ciri berikutnya adalah **penurut**. Artinya pendamai, ramah tamah, terbuka pada pertimbangan yang sehat, siap menyerah ketika kebenaran memintanya. Ini bertolak belakang dengan keras kepala dan keteguhan pendirian. Hikmat dari atas adalah **penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik**. **Penuh belas kasihan** kepada mereka yang bersalah, dan ingin sekali menolong mereka untuk menemukan jalan yang benar. Penuh belas kasihan dan kebaikan. Tidak ada keinginan untuk membalas dendam; sesungguhnya, hikmat itu menghadapi tindakan yang tidak sopan dengan kebaikan hati. Hikmat yang **tidak memihak**, yakni, tidak ada favoritisme. Tidak berat sebelah dalam memperlakukan orang lain. Akhirnya, hikmat yang sejati adalah **tidak munafik**. Hikmat yang sejati adalah tulus dan murni. Tidak berpura-pura menjadi orang lain daripada keadaan yang sesungguhnya.

Sekarang mari kita menempatkan semua pemikiran ini bersama-sama dalam membentuk gambaran dua laki-laki– laki-laki yang benar-benar berhikmat dan laki-laki dengan hikmat yang salah. Laki-laki yang benar-benar bijak sungguh-sungguh rendah hati. Ia menilai orang lain lebih baik dari dirinya sendiri. Ia tidak tinggi hati, tetapi membuat orang lain merasa lega. Tingkah lakunya tidak seperti dunia yang ada di sekelilingnya; atau seperti dunia lainnya. Ia tidak hidup bagi tubuh tetapi bagi Roh. Dalam perkataan dan perbuatan, ia membuat Anda berpikir tentang Tuan Yesus. Hidupnya murni. Secara moral dan spiritual ia bersih. Ia juga suka damai. Ia tahan akan hinaan dan akan tuduhan palsu tetapi ia tidak akan balas dendam atau mencari keadilan bagi dirinya sendiri. Ia lemah lembut, berwatak halus, dan baik hati. Ia mudah bermusyawarah, rela mencoba untuk melihat sudut pandang orang

lain. Ia tidak menunjukkan sikap balas dendam tetapi selalu siap untuk memaafkan mereka yang bersalah kepadanya. Bukan hanya itu tetapi ia biasanya menunjukkan kebaikan kepada orang lain, khususnya kepada mereka yang tidak layak mendapatkannya. Dan ia bersikap sama dengan orang lain; ia tidak suka memandangi muka. Orang kaya menerima perlakuan yang sama dengan orang miskin; ia tidak lebih menyukai orang-orang besar daripada orang-orang biasa saja. Akhirnya, ia tidak munafik. Ia tidak mengatakan sesuatu dengan arti yang lain. Anda tidak akan pernah mendengar dia bermulut manis. Ia berbicara tentang kebenaran dan tidak pernah memakai topeng.

Laki-laki yang berhikmat secara duniawi tidak seperti demikian. Hatinya dipenuhi dengan kecemburuan dan pertengkaran. Oleh karena tujuannya untuk memperkaya diri sendiri, ia tidak toleran pada setiap persaingan atau perlombaan. Tidak ada yang terpuji dari sikapnya; sikap yang tidak lebih tinggi dari dunia ini. Ia hidup untuk menyenangkan nafsunya sendiri – sama seperti binatang. Dan caranya sangat kejam, berbahaya, dan jahat. Di balik pakaiannya yang rapi ada hidup yang tidak bersih. Hidup pemikirannya terpolusi, moralnya rendah, perkataannya najis. Ia bertengkar dengan semua orang yang tidak setuju dengan dia atau yang berbeda dengan dia di dalam berbagai cara. Di rumah, di pekerjaan, di dalam kehidupan sosial, ia selalu suka bertengkar. Ia kasar dan menindas, kasar dan kejam. Manusia tidak bisa mendekati dia dengan mudah; ia menjauhkan mereka. Bermusyawarah bersama-sama tidaklah mungkin. Pikirannya sudah tetap, dan pikirannya tidak akan berubah. Ia tidak mau mengampuni dan pendendam. Ketika ia mendapatkan orang lain bersalah atau keliru, ia tidak menunjukkan belas kasihan. Tetapi ia melampiasakan kata-kata yang menyakitkan, kurang ajar, dan kelicikan. Ia menilai orang lain sesuai dengan keuntungan yang bisa ia dapatkan. Ketika ia tidak lagi “memerlukan” mereka, yakni ketika tidak ada lagi harapan yang menguntungkan dari mereka, ia pun kehilangan rasa suka kepada mereka. Akhirnya, ia bermuka ganda dan tidak tulus. Anda tidak akan pernah yakin akan dia – baik dari perkataan maupun tindakannya.

3:18 Yakobus menutup pasal ini dengan kalimat, “**Dan buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengadakan damai.**” Ayat ini merupakan penghubung antara apa yang telah kita diskusikan dan apa yang akan kita bahas selanjutnya. Kita baru saja mempelajari bahwa hikmat yang sejati adalah cinta perdamaian. Pada pasal berikutnya kita menemukan konflik di antara umat Tuhan. Di sini kita diingatkan bahwa kehidupan adalah seperti proses pertanian. Kita tahu mengenai seorang petani (orang bijak yang menciptakan perdamaian); iklimnya (**damai**); dan tuaiannya (**kebenaran**). Si petani ingin menuai kebenaran. Dapatkah hal ini dilakukan dalam suasana pertengkaran atau perpecahan? Tidak, penaburan bibit terjadi di bawah kondisi yang damai. Hal ini harus dilakukan oleh mereka yang cenderung suka damai. Penuaian ketulusan akan dihasilkan dalam kehidupan mereka sendiri dan dalam kehidupan orang yang mereka layani.

Sekali lagi Yakobus telah menempatkan iman kita dalam percobaan, kali ini

dengan pandangan kepada bentuk hikmat yang kita nyatakan di kehidupan kita sehari-hari. Kita harus bertanya kepada diri kita sendiri – “Apakah saya menghargai orang sombong di dunia ini melebihi orang percaya yang rendah hati di dalam Tuan Yesus?” “Apakah saya melayani Tuhan tanpa peduli siapa yang akan mendapat penghargaan?” “Atau apakah saya terkadang menggunakan cara yang tidak jujur untuk mendapatkan hasil yang baik?” “Apakah saya bersalah dengan memuji orang lain untuk mempengaruhi orang lain?” “Apakah saya cemburu dan kesal di dalam hati saya?” “Apakah saya mengucapkan kata ejekan dan pernyataan yang tidak baik?” Apakah saya memiliki pikiran, perkataan, dan moral yang murni?”

VIII. KETAMAKAN: PENYEBAB DAN PENYEMBUHNYA (Pasal 4)

Yakobus telah menunjukkan bahwa orang bijak itu adalah orang yang cinta damai. Sekarang ia diingatkan mengenai tragedi pertengkaran yang selalu ada di antara umat Tuhan. Apakah penyebab dari semuanya? Mengapa ada banyak keluarga yang tidak bahagia dan banyak gereja terpecah oleh perselisihan? Mengapa ada permusuhan yang pahit di antara pelayan Kristen di dalam negeri, dan konflik di antara para penginjil di luar negeri? Alasannya adalah kita ceroboh untuk berjuang dalam memuaskan hawa nafsu kita bagi kesenangan dan harta benda, dan mengguguli orang lain.

4:1,2a Kenyataan yang menyedihkan adalah bahwa ada **sengketa dan pertengkaran** di antara orang Kristen. Untuk memberi kesan bahwa paragraph ini tidak diterapkan kepada orang percaya benar-benar tidak seperti keadaan yang sebenarnya, dan hal ini merampas pembahasan ini dari semua nilainya bagi kita. Apa yang menyebabkan semua pertengkaran ini? pertengkaran ini muncul dari **hawa nafsu** yang kuat di dalam diri kita yang selalu bertengkar untuk memuaskan diri sendiri. Ada hawa nafsu untuk menumpuk harta benda. Ada dorongan demi gengsi. Ada keinginan untuk kesenangan diri, bagi kepuasan keinginan tubuh. Dorongan yang kuat ini bekerja di dalam diri kita. Kita tidak pernah puas. Kita selalu ingin yang lebih. Namun kelihatannya kita terus frustrasi di dalam hasrat kita untuk mendapatkan apa yang kita inginkan. Keinginan kita yang tidak terpenuhi menjadi sangat kuat hingga kita menginjak-nginjak mereka yang terlihat mempersulit kemajuan kita. Yakonus berkata, "**Kamu membunuh.**" Ia menggunakan kata yang luas dalam makna yang penuh dengan kiasan. Kita tidak membunuh secara literal, tetapi kemarahan, kecemburuan, dan kekejaman yang kita hasilkan merupakan pembunuhan tahap perkembangan atau janin.

4:2b,3 Kita **iri hati, tetapi** kita **tidak mencapai tujuan** kita. Kita ingin mendapatkan hal yang lebih banyak dan lebih baik dari orang lain. Dan dalam usaha itu, kita menemukan diri kita bertengkar dan menghabisi satu sama lain.

John dan Jane baru saja menikah. John memiliki pekerjaan yang jujur dengan gaji yang pas-pasan. Jane menginginkan rumah sebagus rumah pasangan muda lainnya di gereja. John ingin mobil model terbaru. Jane menginginkan perabotan dan alat-alat rumah tangga yang bagus. Beberapa dari barang ini harus dibeli dengan cicilan. Gaji John tidak cukup untuk membeli semua itu. Kemudian lahirlah seorang bayi ke dalam keluarga itu; artinya ada penambahan biaya dan anggaran belanja yang benar-benar tidak seimbang. Ketika Jane menuntut biaya banyak, John menjadi terbebani dan mudah marah. Jane membalas dendam dengan menfitnah dan menyakitkan hati. Akhirnya dinding rumah itu bergetar dengan keadaan yang parah. Materialisme sedang menghancurkan rumah tangga.

Di sisi lain, mungkin saja Jane iri hati. Ia merasa bahwa Bob dan Sue Smith memiliki tempat yang terkenal di kalangan jemaat lebih dari apa yang ia miliki

dengan John. Segera ia membuat penghinaan terhadap Sue. Ketika perkelahian antara mereka meningkat dalam waktu tertentu, Jonh dan Bob akhirnya terlibat di dalam pertengkaran. Kemudian orang Kristen lainnya ikut campur, dan jemaat pun terbelah –karena hawa nafsu seseorang untuk terlihat unggul.

Di sinilah sumber pertengkaran dan percekocokan antara orang percaya. Pertengkaran yang datang dari nafsu yang berlebihan, dan dari kecemburuan terhadap orang lain. Sebutan yang sopan adalah “Mengimbangi keluarga Jones”; lebih akurat lagi kita harus menyebutnya ketamakan, iri hati, dan kecemburuan. Nafsu itu menjadi sangat kuat hingga orang-orang akan melakukan apapun untuk memuaskan hawa nafsu mereka. Mereka begitu lambat mempelajari bahwa kesenangan yang sejati tidak ditemukan dengan cara yang seperti ini, tetapi dalam kepuasan makanan dan pakaian (1Tim. 6:8).

Doa adalah pendekatan yang baik terhadap masalah ini. “Jangan bertengkar. Jangan berkelahi. Berdoalah.” Yakobus berkata, **“Kamu tidak memperoleh apa-apa, karena kamu tidak berdoa.”** Daripada membawa permohonan kita kepada Tuhan melalui doa, kita berusaha mendapatkan apa yang kita inginkan dengan usaha kita sendiri. Apabila kita menginginkan sesuatu yang tidak kita miliki, kita harus memintanya kepada Tuhan. Apabila kita memintanya, dan doa tak terjawab, lalu bagaimana? Hal ini semata-mata berarti bahwa motivasi kita tidak murni. Kita tidak menginginkan hal ini bagi kemuliaan Tuhan atau bagi kebaikan sesama kita. Kita menginginkan hal ini bagi kepuasan untuk kesenangan kita sendiri. Kita menginginkan hal ini untuk memuaskan nafsu kita sendiri. Tuhan tidak menjanjikan untuk menjawab doa tertentu.

Pelajaran yang sangat luar biasa dalam psikologi yang kita miliki dalam tiga ayat pertama! Apabila manusia merasa cukup dengan apa yang diberikan Tuhan kepada mereka, maka konflik yang mengejutkan dan mengacaukan akan dapat dihindari! Apabila kita mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri, dan lebih tertarik kepada membagi daripada menerima saja, benar-benar akan menghasilkan damai! Apabila kita akan mengikuti perintah Juruselamat untuk meninggalkan semua harta yang menumpuk dan menyimpan harta sorgawi daripada harta duniawi, maka pertandingan pun akan berhenti!

4:4 Yakobus mencela kasih yang berlebihan terhadap harta benda sebagai perzinahan rohani.⁹ Tuhan menginginkan kita untuk mengasihi Dia dahulu dan yang terutama. Ketika kita mengasihi hal-hal yang fana di dunia ini, maka kita menjadi tidak setia kepada-Nya.

Ketamakan adalah bentuk penyembahan berhala. Artinya bahwa kita benar-benar berhasrat akan apa yang tidak diinginkan Tuhan untuk kita miliki. Artinya bahwa kita telah memiliki berhala di dalam hati kita. Kita menilai harta benda melebihi kehendak Tuhan. Oleh karena itu, ketamakan merupakan penyembahan berhala, dan penyembahan berhala adalah pengkhianatan rohani kepada Tuhan.

Keduniawian **adalah permusuhan dengan Tuhan. Dunia** bukan berarti planet dimana kita tinggal, atau dunia yang alami. **Dunia** yang dimaksud adalah sistemnya yang dibangun oleh manusia bagi dirinya sendiri untuk memuaskan hawa

nafsu mata, dan hawa nafsu dagingnya, serta kesombongan hidup. Dalam sistem ini tidak ada ruang bagi Tuhan atau Anak-Nya. Bisa saja seni dunia, budaya dunia, pendidikan, ilmu pengetahuan, atau bahkan agama. Tetapi inilah tempat dimana nama Kristus tidak disambut atau bahkan dilarang, kecuali sebagai sebuah formalitas belaka. Jadi, dunia manusia di luar dari gereja yang sejati. **Menjadi sahabat dunia** dari sistem ini berarti **menjadikan dirinya musuh Tuhan**. Dunia inilah yang menyalibkan Tuhan yang hidup dan mulia. Sesungguhnya, dunia yang *rohanilah* yang memainkan peranan kunci yang membunuh Dia. Benar-benar tak terpikirkan bahwa orang-orang percaya ingin berjalan bahu membahu dengan dunia yang membunuh Juruselamat mereka!

4:5 Ayat 5 adalah ayat yang paling sulit di dalam surat ini: **Janganlah kamu menyangka, bahwa Kitab Suci tanpa alasan berkata: "Roh yang ditempatkan Tuhan di dalam diri kita, diingini-Nya dengan cemburu!"**

Kesulitan pertama adalah bahwa Yakobus terlihat mengutipnya dari Perjanjian Lama, atau bahkan di dalam kitab-kitab Apokripal (yang diragukan kebenarannya). Ada dua penjelasan yang memungkinkan. Pertama, sementara kalimat yang persis tidak ditemukan di dalam Perjanjian Lama, Yakobus mungkin mengutipnya sebagai pengajaran umum dalam Kitab Suci. Solusi kedua dari masalah ini diberikan di dalam versi Alkitab RV. Di sana ayat ini dibagi ke dalam dua pertanyaan: "Atau apakah kamu berpikir bahwa Kitab Suci berbicara di dalam kesia-siaan? Apakah Roh yang Ia jadikan berdiam di dalam kita menginginkan sampai ke tingkat cemburu?" Intinya adalah bahwa di dalam mencela roh persaingan yang duniawi, Alkitab dengan jelas menyatakan kecemburuan Tuhan bagi anak-anak-Nya.

Kesulitan umum yang kedua yang ada di dalam ayat 5 adalah makna dari bagian kedua ayat tersebut. Masalahnya adalah apakah roh itu adalah Roh Kudus¹⁰ atau roh yang penuh dengan *kecemburuan*. Apabila yang pertama menjadi maknanya, maka intinya adalah bahwa Roh Kudus yang berdiam di dalam kita oleh karena Tuhan, bukanlah yang melahirkan hawa nafsu dan kecemburuan yang menyebabkan percekocokan; melainkan Ia rindu akan kita dengan kecemburuan bagi keseluruhan pengabdian kita kepada Kristus. Apabila maknanya adalah yang terakhir maka roh yang berdiam di dalam kita adalah roh hawa nafsu dan iri hati, yang menyebabkan semua ketidaksetiaan kita kepada Tuhan.

4:6 Tetapi kasih karunia, yang dianugerahkan-Nya kepada kita, lebih besar dari pada itu. Di dalam lima ayat pertama kita melihat betapa jahatnya manusia yang lama. Sekarang kita mempelajari bahwa kita tidak ditinggalkan untuk mengatasi hawa nafsu daging dengan kekuatan kita sendiri. Puji Tuhan, karena **kasih karunia** atau kekuatan, **yang dianugerahkan-Nya kepada kita** kapan pun kita membutuhkannya, **lebih besar dari pada itu** (Ibr. 4:16). Ia menjanjikan, ". . . selama umurmu kiranya kekuatanmu" (Ul. 33:25).

*Ia memberi kasih karunia yang lebih
Ketika beban itu berkembang semakin besar,
Ia memberikan kekuatan yang lebih*

*Ketika pekerjaan bertambah,
Kepada bertambahnya penderitaan Ia menambahkan belas kasihan-Nya,
Kepada berlipat gandanya pencobaan Ia memperbanyak kedamaian.*

Annie Johnson Flint

Untuk membuktikan bahwa Tuhan memberikan kasih karunia sebagaimana dibutuhkan, Yakobus mengutip Amsal 3:34, tetapi di sini ditambahkan pemikiran bahwa kepada orang yang **rendah hati**, bukan yang congkak, kasih karunia ini dijanjikan. **Tuhan menentang orang yang congkak**, tetapi Ia tidak bisa menentang roh yang hancur.

4:7 Di dalam ayat 7-10, kita menemukan enam langkah untuk diikuti dimana ada pertobatan sejati. Yakobus telah berseru menentang dosa orang-orang kudus. Perkataannya menusuk hati kita seperti anak panah penghukuman. Anak panah ini jatuh seperti kilat dari takhta Tuhan. Kita menyadari bahwa Tuhan telah berbicara kepada kita. Hati kita telah tunduk di bawah pengaruh firman-Nya. Tetapi pertanyaannya sekarang adalah, “Apakah yang harus kita lakukan?”

Hal pertama yang harus kita lakukan adalah **tunduklah kepada Tuhan**. Artinya bahwa kita harus tunduk kepada-Nya, siap mendengarkan Dia dan taat kepada-Nya. Kita harus tulus dan menyesal, tidak congkak dan keras kepala. Kemudian kita harus melawan **Iblis**. Kita melakukan hal ini dengan menutup telinga dan hati kita pada rayuan dan godaannya. Kita juga melakukannya dengan menggunakan Kitab Suci sebagai Pedang Roh untuk mengalahkan dia. Apabila kita melawannya, **maka ia akan lari dari pada** kita.

4:8 Kemudian kita harus mendekat **kepada Tuhan**. Kita melakukan hal ini dengan berdoa. Kita harus datang di hadapan-Nya dalam pengharapan, keyakinan doa, mengatakan kepada-Nya semua yang ada di dalam hati kita. Ketika kita mendekat kepada-Nya, kita akan melihat bahwa Ia akan **mendekat kepada** kita. Kita berpikir bahwa Ia akan menjauh dari kita karena keduniawian kita. Tetapi ketika kita **mendekat kepada-Nya**, Ia mengampuni dan memulihkan kita. Langkah keempat adalah: **Tahirkanlah tanganmu, hai kamu orang-orang berdosa! dan sucikanlah hatimu, hai kamu yang mendua hati. Tangan** berbicara mengenai tindakan kita dan **hati** mewakili motivasi dan hasrat kita. Kita mentahirkan **tangan** kita dan menyucikan **hati** kita melalui pengakuan dan meninggalkan dosa, baik dari dalam maupun dari luar. Sebagai **orang-orang berdosa** kita harus mengakui tindakan jahat kita; sebagai orang yang **mendua hati**, kita harus mengakui motivasi kita yang kacau balau.

4:9 Pengakuan harus disertai oleh penderitaan yang dalam akan dosa. **Berdukacita dan merataplah; hendaklah tertawamu kamu ganti dengan ratap dan sukacitamu dengan dukacita.** Ketika Tuhan mendatangi kita di dalam penghukuman dosa, maka waktu itu bukanlah waktu untuk bertindak ceroboh. Tetapi merupakan waktu dimana kita harus tersungkur di hadapan Tuhan dan **meratap** karena dosa kita, ketidakberdayaan kita, sikap dingin, dan ketandusan kita. Kita harus merendahkan diri kita dan menangisi sikap materialisme kita,

sekularisme, dan formalisme kita. Baik dari dalam dan dari luar, kita harus menyatakan buah pertobatan kita.

4:10 Akhirnya, kita harus merendahkan diri kita **di hadapan Tuhan**. Apabila kita jujur mengambil tempat kita di bawah kaki-Nya, **Ia akan meninggikan** kita pada waktunya.

Inilah yang kemudian menjadi cara yang harus kita responi ketika Tuhan menyingkapkan kepada kita siapa kita sebenarnya. Seringkali kita tidak berbuat demikian. Terkadang, misalnya, kita berada dalam suatu pertemuan [di mana Firman Tuhan disampaikan] ketika Tuhan berbicara dengan keras kepada hati kita. Kita tergerak saat itu, dan dipenuhi dengan ketetapan hati yang baik. Tetapi ketika pertemuan telah selesai, orang-orang terlibat dalam percakapan mengenai hal-hal yang menyenangkan dan menghibur. Seluruh suasana pelayanan hilang, kuasanya pun lenyap, dan Roh Tuhan pun dipadamkan.

4:11,12 Dosa berikutnya yang disebutkan oleh Yakobus adalah fitnah, atau berbicara jahat untuk menentang **saudaranya**. Seseorang pernah berkata bahwa ada tiga pertanyaan yang harus kita jawab sebelum kita membiasakan diri mengkritik orang lain –Kebaikan apa yang akan terjadi kepada saudaramu? Kebaikan apa akan terjadi bagi kamu? Kemuliaan apa yang akan diberikan kepada Tuhan dengan melakukan hal itu?

Hukum utama dari kasih berkata bahwa kita harus mengasihi sesama kita seperti diri kita sendiri. **Memfitnah** seorang saudara atau menghakimi motivasi-motivasinya, sama saja dengan berbicara melawan **hukum** ini dan menganggapnya sebagai hukum yang tak berguna. Melanggar hukum secara sengaja berarti memperlakukan hukum tersebut dengan tanpa hormat dan sikap memandang rendah. Sama dengan mengatakan bahwa hukum itu tidak baik, dan tidak perlu ditaati. “Ia yang menolak untuk taat, secara tidak langsung mengatakan bahwa hukum itu seharusnya bukanlah sebuah hukum.” Jadi hal ini menempatkan orang yang **memfitnah saudaranya** di dalam posisi yang aneh sebagai seorang yang **menghakimi** daripada yang dihakimi. Ia menjadikan dirinya lebih unggul atas hukum daripada tunduk kepada hukum. Tetapi hanya Tuhan saja yang lebih unggul atas hukum; Ia adalah Oknum yang memberikan hukum itu dan Dia yang menghakimi dengan hukum tersebut. Karena itu, **siapakah** yang memiliki keberanian untuk merebut *tempat Tuhan* dan **menghakimi** orang lain?¹¹

4:13 Dosa berikutnya yang dicela oleh Yakobus adalah kepercayaan terhadap diri sendiri, membual tentang perencanaan sendiri yang terpisah dari rencana Tuhan (ayat 13-16). Ia menggambarkan seorang pengusaha yang memiliki rencana yang lengkap untuk masa depan. Perhatikanlah perinciannya. Ia berpikir tentang waktu (**hari ini atau besok**); orang-orang (**kami**); tempat (**kota anu**); kegiatan (**berdagang**); dan hasilnya (**mendapat untung**). Apa yang terlewatkan dari gambaran ini? Ia tidak pernah melibatkan Tuhan dalam usahanya. Di dalam hidup ini, sangat penting membuat beberapa rencana untuk masa depan, tetapi melakukannya dengan kehendak diri sendiri adalah dosa. Dengan berkata “kami akan” atau “saya akan” adalah dosa yang utama. Perhatikanlah sebagai contoh, kata

“aku hendak” perkataan Lusifer[“Yang bersinar”, “Yang cemerlang”, “Bintang Timur” terjemahan secara harfiah: “Pembawa terang”) di dalam Yesaya 14:13,14: “Engkau yang tadinya berkata dalam hatimu: Aku hendak naik ke langit, aku hendak mendirikan takhtaku mengatasi bintang-bintang Tuhan, dan aku hendak duduk di atas bukit pertemuan, jauh di sebelah utara. Aku hendak naik mengatasi ketinggian awan-awan, hendak menyamai Yang Mahatinggi!”

4:14 Adalah salah apabila merencanakan seolah-olah **besok** adalah pasti. “Janganlah engkau berkata . . . besok” (Ams. 3:28). Kita tidak tahu apa yang akan terjadi besok. Hidup kita lemah dan tidak bisa ditebak seperti “gumpalan asap”.

4:15 Kita harus berbicara dengan Tuhan dalam semua rencana kita, dan semua rencana kita harus dibuat sesuai dengan kehendak-Nya. Kita harus hidup dan berbicara dalam kesadaran bahwa nasib kita dikendalikan oleh-Nya. Kita harus berkata, “**Jika Tuhan menghendakinya, kami akan hidup dan berbuat ini dan itu.**” Jadi, di dalam kitab Kisah Para Rasul, kita melihat Rasul Paulus berkata, “Aku akan kembali kepada kamu, jika Tuhan menghendakinya” (18:21), dan di dalam 1Korintus 4:19 ia menulis, “Tetapi aku akan segera datang kepadamu, kalau Tuhan menghendakinya.” Terkadang orang Kristen memakai tanda “D.V.” untuk mengungkapkan sikap bergantung kepada Tuhan. Tanda ini merupakan inisial dua kata Latin, *Deo volente* yang artinya *Kerelaan Tuhan*.

4:16 Tetapi sekarang kamu memegahkan diri dalam congkakmu, ditulis oleh Yakobus. Orang Kristen membanggakan diri mereka sendiri dalam rencana masa depan mereka. Mereka bermegah diri dalam rasa percaya diri bahwa tidak akan ada yang bertentangan dengan jadwal mereka. Mereka bertindak seakan-akan mereka tuan akan nasib mereka sendiri. **Semua kemegahan yang demikian adalah salah** karena rencana ini tidak melibatkan Tuhan.

4:17 Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa. Dalam konteks ini, **berbuat baik** adalah melibatkan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan kita, hidup dari waktu ke waktu bergantung kepada-Nya. Apabila kita tahu kita harus melakukan hal ini, tetapi gagal melakukannya, maka kita benar-benar berdosa. Tentu saja, prinsip dari kebenaran ini memiliki penerapan yang lebih luas. Dalam setiap aspek kehidupan, kesempatan **berbuat baik** membuat kita bertanggung jawab untuk melakukannya. Apabila kita tahu apa yang benar, kita berada di bawah kewajiban untuk hidup dalam terang itu. Kegagalan dalam **melakukannya** adalah **berdosa** menentang Tuhan, menentang sesama kita, dan menentang diri kita sendiri.

Di dalam pasal 4, Yakobus menempatkan kita di dalam percobaan yang berhubungan dengan ketamakan dan konflik, dengan fitnah, dan dengan rencana tanpa melibatkan Tuhan. Oleh karena itu mari kita bertanya kepada diri kita sendiri akan pertanyaan berikut ini –Apakah saya terus resah untuk mendapatkan yang lebih lagi atau apakah saya puas dengan apa yang saya miliki? Apakah saya penuh dengan iri hati kepada mereka yang memiliki lebih dari saya? Apakah saya berdoa sebelum memperoleh sesuatu? Ketika Tuhan berbicara kepada saya, apakah saya berserah kepadanya atau menentang? Apakah saya berbicara menentang saudara

saya? Apakah saya membuat rencana tanpa bertanya kepada Tuhan?

IX. ORANG KAYA DAN PENYESALAN MEREKA YANG AKAN DATANG (5:1-6)

Salah satu bagian yang paling disorot dan paling menusuk dari Surat Yakobus adalah mengenai dosa orang kaya. Sekarang Ia meluncurkan sebuah pengaduan mengenai dosa orang kaya. Perkatannya seperti pukulan palu, tumpul dan kejam.

Sesungguhnya, pengaduannya sangat kuat sehingga ayat ini jarang dikhotbahkan.

Pada bagian ini Yakobus nampak dalam peranan sebagai seorang nabi untuk keadilan sosial. Ia berseru menentang kegagalan orang kaya dalam menggunakan uang mereka untuk meringankan kebutuhan manusia seluruhnya. Ia menyalahkan mereka yang menjadi kaya dengan memanfaatkan pekerja mereka. Ia menghardik mereka yang menggunakan kekayaannya untuk memanjakan diri mereka sendiri dan untuk hidup mewah. Akhirnya, ia menggambarkan orang kaya sebagai orang sombong yang menindas orang yang benar.

5:1 Pertama, ia memanggil **orang kaya** untuk **menangis** dan **meratap** karena **sengsara** yang akan segera mereka alami. Mereka akan segera bertemu dengan Tuhan. Kemudian mereka akan dipenuhi dengan rasa malu dan penyesalan. Mereka akan melihat bahwa mereka telah menjadi pelayan yang tidak setia. Mereka akan mengerang atas kesempatan yang telah mereka lewatkan. Mereka akan berdukacita atas ketamakan dan keegoisan mereka. Mereka akan merasa bersalah karena tidak jujur kepada pekerja mereka. Mereka akan menginsafi dosa karena mencari keamanan dalam harta benda daripada dalam Tuhan. Dan mereka akan mencurahkan air mata yang panas di atas jalan dimana mereka mempertahankan diri mereka sendiri untuk kepuasan mereka. Yakobus menyebutkan empat dosa utama orang kaya. Yang pertama adalah dosa menumpuk kekayaan.

5:2 “Kekayaanmu sudah busuk,” kata Yakobus, “dan pakaianmu telah dimakan ngengat; Emas dan perakmu sudah berkarat. Ya, dan karatnya akan menjadi kesaksian terhadap kamu dan akan memakan dagingmu seperti api” (JBP).

Alkitab tidak pernah berkata bahwa menjadi kaya adalah dosa. Seseorang, misalnya, mungkin menerima warisan dan tentunya ia tidak pernah berbuat dosa tatkala ia menjadi kaya. Tetapi Alkitab mengajarkan bahwa menumpuk harta itu dosa. Tuan Yesus dengan jelas melarang menumpuk kekayaan. Ia berkata, “Janganlah kamu mengumpulkan harta di bumi; di bumi ngengat dan karat merusakkannya dan pencuri membongkar serta mencurinya. Tetapi kumpulkanlah bagimu harta di sorga; di sorga ngengat dan karat tidak merusakkannya dan pencuri tidak membongkar serta mencurinya. Karena di mana hartamu berada, di situ juga hatimu berada” (Mat. 6:19-21).

Yakobus berbicara mengenai kekayaan dalam empat bentuk: **kekayaan**, **pakaian**, emas, dan perak. Pada masa Alkitab, kekayaan pada umumnya dalam bentuk padi-padian, minyak, dan produk lainnya: pakaian, emas, dan perak. Mungkin ketika Yakobus berkata “**Kekayaanmu sudah busuk**,” ia bermaksud mengatakan bahwa padi telah berulat dan minyak menjadi bau tengik. Intinya

adalah bahwa kekayaan ini telah ditumpuk sehingga rusak. Seharusnya bisa digunakan sewaktu-waktu untuk memberi makan orang yang kelaparan; sekarang kekayaan itu tidak bernilai lagi. **“Pakaianmu telah dimakan ngengat,”** kata Yakobus. Hal ini tidak terjadi pada pakaian yang selalu dipakai. Tetapi ketika lemari penuh dengan pakaian dan jarang dipakai, maka pakaian ini akan dirusak oleh ngengat [seperti binatang-binatang kecil]. Bagi Yakobus, hal ini secara moral salah apabila menumpuk pakaian seperti ini ketika masih banyak orang di dunia yang benar-benar membutuhkannya.

5:3 Emas dan perakmu sudah berkarat, dan karatnya akan menjadi kesaksian terhadap kamu dan akan memakan dagingmu seperti api, ia melanjutkannya. **Emas dan perak** tidak berjamur, tetapi kusam dan menjadi tak berwarna, dan di bawah penyimpanan yang tidak baik, barang-barang ini akan berkarat. Seharusnya uang yang mereka hasilkan dari pekerjaan mereka, digunakan untuk memberi makan orang yang lapar, memberi pakaian kepada mereka yang miskin, menyediakan obat-obatan bagi yang sakit, dan memberitakan injil, tetapi orang kaya menyimpan uang mereka untuk “musim hujan.” Tidak menguntungkan siapa-siapa, dan pada akhirnya tidak berguna atau busuk.

Karat, berbicara mengenai sesuatu yang tidak bisa dipergunakan lagi dan sesuatu yang busuk, akan menjadi kesaksian atas hukuman yang menentang orang kaya. Jikalau memang demikian keadaan orang-orang kaya pada zaman Yakobus, lalu seberapa benarkah orang-orang percaya pada zaman kita sekarang ini? Apakah yang akan menjadi hukuman bagi kita apabila kita memiliki harta untuk menyebarkan injil tetapi kita gagal menggunakannya? Apabila kita menumpuk harta benda sementara harta itu bisa digunakan untuk keselamatan jiwa? Ungkapan **dan karatnya ... akan memakan dagingmu seperti api** artinya bahwa kegagalan mereka menggunakan kekayaan mereka bagi kebaikan orang lain akan membuat mereka menjadi yang paling menderita dan paling menyesal. Ketika mata mereka pada akhirnya terbuka untuk melihat kekejaman dari keegoisan mereka dan ketamakan mereka (terhadap perhiasan, pakaian mahal, rumah mewah, mobil mahal), akan menjadi pengalaman yang panas dan menghanguskan bagi mereka.

5:4 Dosa kedua yang diserang oleh Yakobus adalah memperoleh kekayaan dengan cara mengurangi pembayaran gaji yang semestinya. **Buruh yang telah menuai hasil ladang** terhalangi dalam mendapatkan hak upah mereka. Walaupun para pekerja mungkin protes, tetapi mereka tak berdaya untuk mendapatkan ganti rugi. Mereka tidak memiliki siapa-siapa di bumi untuk membela masalah mereka dengan sukses. Namun, **teriakan** mereka terdengar oleh **Tuhan semesta alam**. Ialah yang memerintahkan tentara surgawi untuk mempertahankan kepentingan manusia yang tertindas di bumi. Tuhan Tuhan Yang Maha Kuasa akan menolong dan membela mereka. Jadi, Alkitab menyatakan bahwa-menumpuk kekayaan adalah salah, demikian juga dengan memperoleh kekayaan dengan cara yang tidak jujur. Di samping dosa yang tidak membayar upah yang layak, sepertinya Yakobus mungkin juga menyebut tentang pemalsuan pembayaran pajak, menipu jumlah dan ukurannya, menyuap kepala polisi setempat atau pegawai lainnya, iklan yang tidak

benar, dan memalsukan anggaran penghasilan.

5:5 Kemudian Yakobus mencela kehidupan mewah orang kaya. Perhiasan yang mahal, pakaian mewah, makan makanan enak, dan rumah seperti istana – bagaimana mereka bisa menghabiskan kekayaan mereka untuk diri sendiri ketika masih banyak orang yang membutuhkan? Atau untuk membawa kejadian ini pada masa kita sekarang ini, bagaimana kita membenarkan kekayaan dan pemborosan jemaat atau orang Kristen? Kita tinggal di dalam dunia dimana beribu-ribu orang mati karena kelaparan. Lebih dari setengah penduduk dunia tidak pernah mendengar kabar mengenai Tuan Yesus Kristus. Di dalam dunia seperti ini, bagaimana kita membenarkan adanya mobil sport kita yang mewah, limousine, speed boat? Bagaimana kita bisa menghabiskan uang Tuhan untuk hotel yang mahal, restoran kelas atas, dalam berbagai bentuk pemuasan diri sendiri? Penjelasan yang murni mengenai Kitab Suci, kebutuhan dunia yang besar adalah akan Juruselamat, dan naluri yang sederhana akan belas kasihan mengatakan kepada kita bahwa salah apabila kita hidup dalam kenyamanan, kemewahan, dan kemudahan selama ada satu jiwa yang belum mendengarkan kabar Injil.

Mereka yang hidup di dalam **kemewahan** dan tidak terkendali di dalam **berfoya-foya** dihubungkan dengan mereka yang memuaskan **hati** mereka **sama seperti pada hari penyembelihan** –seperti binatang, menggemukakan diri mereka sendiri sebelum mereka disembelih, atau seperti tentara yang menghabiskan waktu mereka untuk merampas orang lain ketika orang lain meninggal di sekitar mereka.

5:6 Serangan berikutnya yang menentang orang kaya adalah karena mereka **telah menghukum** dan **membunuh orang yang benar**, dan **ia tidak dapat melawan** mereka. Beberapa orang berpikir bahwa **orang benar** ini adalah ia yang benar yakni Tuan Yesus. Namun, kematian-Nya disebabkan oleh orang yang beragama dan bukan orang kaya. Mungkin lebih baik berpikir mengenai **orang benar** sebagai wakil dari orang tak bersalah pada umumnya. Yakobus sedang berpikir tentang cara kasar dan angkuh yang biasa dilakukan oleh orang kaya terhadap bawahannya. Mereka **telah menghukum** pegawainya dengan tuduhan palsu, dengan kata-kata yang keji, dan ancaman. Mereka telah membunuh orang tersebut, tidak secara langsung mungkin, tetapi memaksa mereka bekerja melampaui batas dan tidak memberi upah yang semestinya. Orang yang tidak bersalah itu tidak memberikan perlawanan. Untuk memprotes mungkin akan mengakibatkan kebrutalan berikutnya, atau dipecat dari pekerjaan mereka.

X. NASIHAT UNTUK BERSABAR (5:7-12)

5:7 Yakobus sekarang kembali membahas mengenai orang percaya yang tertindas; ia menguatkan mereka untuk **bersabar**. Dorongan untuk bersabar adalah **kedatangan Tuhan**. Hal ini mungkin mengacu pada Pengangkatan atau mungkin juga pada kedatangan Kristus untuk memerintah. Keduanya digunakan di dalam Perjanjian Baru sebagai pendorong untuk bertahan dalam kesabaran.

Petani mengilustrasikan keperluan kesabaran. Ia tidak menuai pada hari ia menanam. Tetapi ada waktu jangka panjang untuk menunggu. Pertama, harus menunggu datangnya **turun hujan musim semi** agar benihnya bertumbuh. Dan pada akhir musim bertumbuh, datanglah **hujan musim gugur**, yang diperlukan untuk menghasilkan panen yang baik. Beberapa orang melihat **hujan musim gugur** dan **hujan musim semi** sebagai sebuah janji bahwa berkat Pentakosta pada gereja mula-mula akan terulang kembali pada saat kedatangan Tuhan kembali, tetapi tujuan keseluruhannya di dalam kitab Perjanjian Baru tampaknya melemahkan pengharapan semacam ini. Namun, tidak ada yang melarang kita untuk mengharapkan sisa orang percaya yang setia kepada Tuhan dan rajin dalam penginjilan. Apakah cara yang lebih baik untuk menyambut kedatangan Juruselamat?

5:8 Semua kesalahan bumi akan dibenarkan ketika Tuhan kembali. Jadi umat-Nya harus **bersabar** seperti seorang petani. **Hati** mereka harus dibangun dengan keyakinan akan **kedatangan-Nya**.

5:9 Selama masa penganiayaan dan tekanan, sangatlah tidak wajar bagi korban untuk berbalik menentang satu sama lain. Hal ini merupakan seluk-beluk yang aneh dari tabiat manusia bahwa pada masa yang tertekan kita membangun amarah untuk menentang mereka yang sangat kita kasihi. Oleh karena itu peringatannya adalah: **Janganlah kamu bersungut-sungut dan saling mempersalahkan, supaya kamu jangan dihukum.**¹² Ayat ini memberi seruan kepada para pelayan Tuhan untuk bekerja sama di dalam masa percobaan. Jangan kita biarkan kekesalan muncul. Lagi pula, sang **Hakim** sudah **berdiri di ambang pintu!** Ia tahu apa yang kita pikirkan. Segera kita akan berdiri di hadapan Takhta Pengadilan Kristus untuk memberi pernyataan. Seharusnya kita jangan menghakimi supaya jangan kita yang akan dihakimi.

5:10 **Para nabi** dalam Perjanjian Lama dijadikan sebagai **teladan penderitaan dan kesabaran**. Perhatikanlah bahwa **penderitaan** mendahului **kesabaran**. “Kesengsaraan itu menimbulkan ketekunan” (Rm. 5:3). Sebagaimana penjelasan sebelumnya, kesabaran di dalam Perjanjian Baru artinya daya tahan atau ketabahan. Karena kesetiaan mereka dalam menyampaikan Firman Tuhan, para nabi dianiaya tanpa belas kasihan. Namun, “Ia bertahan sama seperti ia melihat apa yang tidak kelihatan” (Ibr. 11:27,32-40).

5:11 Kita melihat ke belakang kepada para nabi seperti Yesaya, Yeremia, dan Daniel dengan rasa hormat yang besar. Kita menghargai mereka karena kehidupan

mereka yang penuh semangat dan pengabdian. Dalam hal ini kita menyebut mereka **berbahagia**. Kita setuju bahwa mereka benar dan dunia salah. Nah, kita harus mengingat bahwa mereka melalui pencobaan dan penderitaan, dan mereka bertahan di dalam kesabaran. Apabila kita ingin diberkati, maka yang masuk akal adalah menyimpulkan bahwa kita akan terpenggil untuk melalui hal yang sama.

Ayub adalah contoh yang tepat akan **ketekunan** atau ketabahan. Hanya sedikit dari manusia di dalam sejarah dunia yang pernah menderita kehilangan banyak hal dalam waktu yang singkat seperti yang dialami oleh **Ayub**. Tetapi ia tidak pernah mengutuk Tuhan, atau berbalik dari-Nya. Pada akhirnya, ketabahannya pun diberi upah. Tuhan menyatakan diri-Nya, seperti yang selalu Ia lakukan, yakni Dia yang **maha penyayang dan penuh belas kasihan**.

Apabila kita tidak tahu apa yang disebut Yakobus dengan **yang pada akhirnya disediakan Tuhan** (masalah terakhir atau hasil akhir yang disediakan oleh **Tuhan**, kita mungkin tergoda untuk cemburu terhadap orang jahat. Asaf cemburu ketika ia melihat kemakmuran orang jahat (Mzm. 73:3-17). Semakin ia memikirkannya maka ia semakin terganggu. Kemudian ia masuk ke dalam tempat kudus Tuhan dan memahami kesudahan mereka. Hal ini mengusir semua kecemburuannya. Daud juga mengalami hal yang sama. Di dalam Mazmur 17:15 ia menggambarkan bagian orang percaya dalam kehidupan yang akan datang. Dengan memperhatikan hal ini, maka orang percaya beruntung ketika mereka tabah dalam menghadapi penderitaan. Dalam kisah Ayub, **yang pada akhirnya disediakan Tuhan** adalah bahwa Tuhan memberinya dua kali lipat dari yang ia miliki sebelumnya (Ay. 42:10-15).

5:12 Ketidaksabaran pada masa pencobaan ditunjukkan dengan sumpah. Namun maksud sumpah di sini bukanlah persoalan mengenai kata-kata makian, atau kutuk, pada umumnya. Bukan juga masalah sumpah di dalam sidang pengadilan. Tindakan yang dilarang di sini adalah kecerobohan dalam menggunakan nama Tuhan atau nama lainnya untuk bersaksi akan kebenaran perkataan seseorang. Orang Kristen seharusnya tidak boleh **bersumpah** demi siapapun atau apapun, baik itu **demi sorga** atau **demi bumi**. Orang-orang yang mengenal mereka seharusnya dapat mempercayai kenyataan bahwa jika ia berkata “**Ya**” maka yang ia katakan artinya “**Ya**” dan “**Tidak**” artinya “**Tidak**.”

Pembahasan ini juga bisa digunakan untuk melarang beberapa ungkapan yang tidak perlu seperti “Demi Sorga,” “Tuhan yang jadi Hakimku,” “Astaga” atau “gee” (kata singkatan untuk Yesus), “Ya, Tuhan” dan “golly” (bahasa Ingg. slang untuk “God,” nama Tuhan).

Supaya kamu jangan kena hukuman (atau **kemunafikan**¹³, kata Yakobus, mungkin ia memikirkan tentang perintah yang ketiga: “Jangan menyebut nama Tuhan, Tuhanmu, dengan sembarangan, sebab Tuhan akan memandang bersalah orang yang menyebut nama-Nya dengan sembarangan” (Kel. 20:7).

XI. DOA DAN PENYEMBUHAN PENYAKIT (5:13-20)

Pokok dari ayat-ayat penutup dalam surat ini adalah doa. Kata-kata ini muncul tujuh kali, baik itu sebagai kata benda atau kata kerja.

5:13 Dalam setiap situasi hidup, kita harus datang kepada Tuhan di dalam doa. Ketika kita berada dalam masalah, kita harus mendekat kepada-Nya dengan permohonan yang sungguh-sungguh. Pada saat bersukacita, kita harus memberikan hati kita kepada-Nya di dalam pujian. Ia ingin ikut serta dalam setiap perubahan suasana hati kita di dalam kehidupan kita.

Kita harus melihat Tuhan sebagai Penyebab utama yang terbesar dari semua hal yang datang ke dalam kehidupan kita. Janganlah kita melihat ke dalam apa yang disebut Rutherford sebagai “Perputaran roda yang membingungkan dari penyebab kedua.” Kita kalah jika membiarkan diri kita menjadi korban dari keadaan, atau menunggu keadaan kita berubah. Kita tidak usah melihat yang lain selain tangan Tuhan.

Inilah salah satu bagian yang diperdebatkan di dalam surat ini, dan mungkin di keseluruhan Perjanjian Baru. Bagian ini membawa kita berhadapan dengan soal kesembuhan di dalam kehidupan orang percaya sekarang ini.

Sebelum melihat ayat-ayatnya secara lebih terperinci. Akan lebih membantu untuk mengulas kembali apa yang diajarkan oleh Alkitab mengenai penyakit dan kesembuhan.

PENYIMPANGAN(5:13): KESEMBUHAN ILAHI

1. Orang Kristen setuju bahwa segala macam penyakit, pada umumnya, merupakan akibat dosa di dalam dunia ini. Apabila dosa tidak pernah ada, maka tidak akan pernah ada penyakit.
2. Terkadang penyakit merupakan akibat *langsung* dari dosa dalam kehidupan seseorang. Di dalam 1Korintus 11:30, kita membaca bahwa beberapa orang Korintus yang sakit karena mereka mengambil bagian di dalam Perjamuan Tuhan tanpa menghakimi dosa yang ada dalam hidup mereka, yakni tanpa mengakui dan meninggalkan dosa itu.
3. Tidak semua penyakit merupakan akibat langsung dari dosa dalam kehidupan seseorang. Ayub sakit karena ia adalah orang yang paling benar (Ay. 1:8). Orang yang buta sejak lahir tidak menderita karena dosa yang telah ia perbuat (Yoh. 9:2, 3). Epafroditus sakit karena aktivitasnya yang melelahkan dalam pekerjaan Tuhan (Flp. 2:30). Gayus secara rohani sehat tetapi secara fisik ia tidak sehat (3Yoh. Ayat 2).
4. Terkadang penyakit merupakan akibat kegiatan Iblis. Iblislah yang menyebabkan tubuh Ayub dipenuhi oleh barah yang busuk (Ay. 2:7). Iblislah yang membuat pincang wanita yang ada di dalam Lukas 13:10-17 sehingga ia sakit sampai bungkuk, ia tidak bisa menegakkan badannya: “Perempuan ini ... diikat oleh Iblis –pikirkanlah hal ini –sudah delapan belas tahun” (13:16). Paulus memiliki kelemahan fisik yang disebabkan oleh Iblis. Ia menyebutnya “duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk menggocoh aku” (2Kor. 12:7).
5. Tuhan bisa dan mampu melakukan kesembuhan. Sesungguhnya, *semua* penyembuhan adalah dengan kuasa Illahi. Salah satu dari nama Tuhan di dalam Perjanjian Lama ada: “*Tuhanlah yang menyembuhkan*” (Kel. 15:26). Kita harus mengakui Tuhan dalam setiap peristiwa kesembuhan.

Sangat jelas bahwa Tuhan menggunakan cara yang berbeda dalam penyembuhan. Terkadang Ia menyembuhkan melalui proses tubuh yang alami. Ia telah menempatkan di dalam tubuh manusia suatu kekuatan yang besar untuk melakukan penyembuhan. Dokter-dokter tahu bahwa keluhan akan penyakit biasanya lebih ringan pada pagi hari. Terkadang Tuhan menyembuhkan melalui obat-obatan. Paulus menasihati Timotius, misalnya, untuk “tambahkan lah anggur sedikit, berhubung pencernaanmu terganggu dan tubuhmu sering lemah” (1Tim. 5:23). Terkadang Ia menyembuhkan melalui “Membebaskan manusia dari rasa takut, kekesalan, asyik akan diri sendiri, dan rasa bersalah, semuanya yang menyebabkan penyakit.” Terkadang Ia menyembuhkan melalui dokter dan ahli bedah. Yesus dengan terang-

terangan mengajarkan bahwa orang sakit memerlukan seorang tabib (Mat. 9:12). Paulus berbicara mengenai Lukas sebagai “tabib Lukas yang kekasih” (Kol. 4:14), yang tentu saja mengenali kebutuhan akan dokter di dalam umat Kristen. Tuhan menggunakan dokter-dokter dalam pelayanan kesembuhan. Seperti kata Dubois, ahli bedah Perancis yang cukup terkenal, “Ahli bedah membalut luka; Tuhan yang menyembuhkannya.”

6. Tetapi Tuhan juga menyembuhkan dengan mukjizat. Kitab-kitab Injil berisikan banyak ilustrasi mengenai hal ini. Tidak benar apabila kita berkata bahwa Tuhan pada umumnya menyembuhkan dengan cara seperti ini, tetapi kita juga tidak boleh berkata bahwa Ia tidak pernah melakukannya. Tidak ada dalam Alkitab yang mematahkan semangat kita untuk mempercayai bahwa Tuhan bisa menyembuhkan dengan mukjizat sekarang ini.
 7. Kita juga harus jelas mengetahui bahwa Tuhan tidak selalu berkehendak untuk menyembuhkan. Paulus meninggalkan Trofimus yang sakit di Miletus (2Tim. 4:20). Tuhan tidak menyembuhkan Paulus dari penyakit duri dalam dagingnya (2Kor. 12:7-10). Apabila kehendak Tuhan untuk selalu menyembuhkan, maka akan ada orang yang tidak menjadi tua atau mati!
 8. Tuhan tidak pernah berjanji untuk selalu menyembuhkan dalam setiap kejadian; artinya, kesembuhan bukanlah sesuatu yang bisa kita tuntut dari Dia. Di dalam Filipi 2:27, kesembuhan dikatakan sebagai belaskasih dari Tuhan, dan bukan sesuatu yang menjadi hak kita untuk diharapkan.
 9. Memang benar bahwa dalam pengertian secara umum bahwa kesembuhan tercakup dalam “Pendamaian” [pendamaian antara Tuhan dan manusia melalui kematian Kristus bagi kita], namun bukan semua berkat yang termasuk dalam pendamaian itu telah diberikan kepada kita saat ini. Misalnya, pembebasan tubuh kita juga termasuk dalam pekerjaan Kristus, tetapi kita tidak akan menerimanya hingga Kristus datang bagi orang-orang kudusnya (Rm. 8:23). Pada saat itu juga kita akan sempurna dan pada akhirnya disembuhkan dari segala penyakit.
 10. Tidak benar apabila dikatakan bahwa kegagalan dalam mengalami kesembuhan menandakan lemahnya iman. Apabila demikian, artinya bahwa beberapa orang akan hidup dalam jangka waktu yang tidak terbatas; tetapi tidak ada orang yang demikian. Paulus, Trofimus, dan Gayus tidak disembuhkan tetapi iman mereka sangat kuat dan aktif.
-

5:14,15 Kembali kedalam Yakobus pasal 5, kita melihat bagaimana pasal ini menjelaskan apa yang diajarkan Alkitab mengenai kesembuhan:

Kalau ada seorang di antara kamu yang sakit, baiklah ia memanggil para penatua jemaat, supaya mereka mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Dan doa yang lahir dari iman akan menyelamatkan orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia; dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni.

Apabila ayat ini merupakan satu-satunya ayat di dalam Akitab yang membahas mengenai kesembuhan, maka kita akan menyimpulkan bahwa seorang Kristen bisa memastikan kesembuhan dari berbagai macam penyakit yang datang di dalam hidup ini, apabila ia memenuhi persyaratan-persyaratan seperti yang ada di atas. Namun, kita telah melihat dari bagian Alkitab lainnya bahwa Tuhan tidak selalu berkehendak untuk menyembuhkan. Jadi, kita didorong untuk menyimpulkan bahwa Yakobus tidak sedang berbicara mengenai setiap bentuk penyakit, tetapi mengenai suatu bentuk penyakit tertentu, yakni sebuah penyakit yang menjadi akibat dari keadaan tertentu. Kunci untuk memahami ayat ini bisa ditemukan di dalam kalimat **“dan jika ia telah berbuat dosa, maka dosanya itu akan diampuni.”** Kesembuhan dalam pembahasan ini dihubungkan dengan pengampunan **dosa**.

Disini ada seseorang yang telah berbuat dosa, mungkin berkaitan dengan kesaksian gereja setempat. Tidak lama kemudian ia menderita sakit. Ia menyadari bahwa penyakit ini adalah akibat langsung dari dosanya. Tuhan sedang menghukumnya untuk membawanya kembali ke dalam persekutuan. Ia bertobat dari dosanya dan mengaku dosa itu di hadapan Tuhan. Tetapi karena dosa itu telah melibatkan kesaksian umum jemaat, ia memanggil **para penatua jemaat** dan membuat pengakuan penuh kepada mereka. Mereka **mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan. Doa yang lahir dari iman** ini menyelamatkan **orang sakit itu dan Tuhan akan membangunkan dia**. Inilah janji yang pasti dari Tuhan bahwa jikalau sakit adalah akibat langsung dari dosa, dan dosa diakui dan ditinggalkan menurut cara yang dijelaskan, maka Tuhan akan menyembuhkannya.

Mungkin ada seorang yang berkata, “Bagaimana Anda bisa tahu bahwa orang itu telah berbuat dosa dan ia telah sampai kepada keadaan bertobat dan mengakuinya?” Jawabannya adalah bahwa penutup dari ayat 15 berbicara mengenai **dosanya** yang telah **diampuni**. Dan kita tahu bahwa dosa diampuni hanya apabila diakui (1Yoh. 1:9).

Seseorang lain akan keberatan dengan hal ini, “Tidak dikatakan bahwa ia *telah* berbuat dosa. Di sana dikatakan **jika ia telah berbuat dosa**.” Memang benar, tetapi seluruh konteks ayat ini berhubungan dengan pengakuan dosa dan pemulihan dari jalan yang jahat. Perhatikanlah kalimat berikut ini: “Akuilah pelanggaranmu terhadap satu sama lain, dan saling mendoakan, maka kamu akan disembuhkan.” Musim kemarau disebutkan di dalam ayat 17 dan 18 yang merupakan hukuman

Tuhan atas Israel akibat dosa mereka. Tetapi kemarau itu dihentikan setelah mereka kembali kepada Tuhan, mengakui Dia sebagai Tuhan yang benar (1Raj. 18:39). Ayat 19,20 dengan jelas berurusan dengan pemulihan bagi mereka yang sesat.

Keseluruhan konteks di dalam Yakobus 5:13-20 menyatakan secara tidak langsung bahwa kesembuhan dijanjikan oleh Tuhan bagi seorang yang sakit akibat dari dosa, dan yang mengakui dosanya di hadapan **para penatua**. Tanggung jawab **para penatua** adalah **mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak**. Beberapa orang mengartikan **minyak** dalam ayat ini sebagai tanda yang digunakan *yang berkenaan dengan obat*, karena minyak adalah bentuk obat pada masa Yakobus menulis surat ini (Luk. 10:34). Pandangan lainnya adalah bahwa artinya merupakan *penggunaan minyak sebagai upacara*. Pandangan ini diperkuat oleh kalimat **dalam nama Tuhan**. Dengan kata lain, mengolesi minyak harus dilakukan dengan otoritas-Nya dan dalam ketaatan akan firman-Nya. Minyak terkadang digunakan oleh para rasul ketika melakukan mujizat kesembuhan (Mrk. 6:13). Kuasa kesembuhan bukan berada pada minyaknya, tetapi minyak tersebut merupakan simbol dari Roh Kudus dalam pelayanan kesembuhan yang dilakukan-Nya (1Kor. 12:9).

Mungkin ada seorang yang berkata bahwa penggunaan minyak secara ritus tidak pantas pada Masa Kemurahan, karena penekanannya bukan dalam ibadah dan upacara agama. Namun, kita menggunakan roti dan anggur sebagai simbol dari tubuh Kristus dan darah-Nya, dan kita menggunakan air dalam baptisan. Wanita juga menggunakan penutup kepala sebagai simbol bahwa mereka hormat kepada laki-laki. Lalu mengapa kita keberatan dengan praktek yang menggunakan minyak?

Dalam meresponi **doa yang lahir dari iman**, Tuhan akan menyembuhkan orang tersebut. **Doa** tersebut **lahir dari iman** karena didasarkan pada janji Firman Tuhan. Tidak menjadi sebuah pertanyaan seberapa besar iman para penatua, atau seberapa besar iman yang dimiliki oleh orang sakit tersebut. Para penatua bisa berdoa dengan keyakinan penuh karena Tuhan telah berjanji akan membangunkan orang sakit itu ketika kondisi yang digambarkan di atas benar-benar terlaksana.

Untuk menyimpulkannya, kita percaya bahwa ayat 14,15 diterapkan kepada kasus dimana seseorang yang menderita sakit sebagai akibat langsung dari dosa yang diperbuatnya. Ketika ia menyadari hal ini dan bertobat, ia harus **memanggil para penatua jemaat** dan melakukan pengakuan penuh di hadapan mereka. Maka mereka kemudian **akan mendoakan dia serta mengolesnya dengan minyak dalam nama Tuhan**. Mereka bisa berdoa bagi kesembuhannya di dalam iman, karena di sini Tuhan berjanji untuk menyembuhkan orang tersebut.

5:16a Karena itu hendaklah kamu saling mengaku dosamu dan saling mendoakan, supaya kamu sembuh. Sepintas pernyataan ini seolah-olah memberikan kesan bahwa kita mengatakan kepada orang semua rahasia dosa kita. Tetapi sama sekali bukan demikian! Maksud utama Yakobus adalah ketika kita berdosa terhadap orang lain, kita harus segera mengakui dosa ini kepada orang yang kita sakiti.

Kita juga harus **saling mendoakan**. Untuk menahan iri hati dan kekesalan,

kita harus mempertahankan diri kita tetap berada dalam persekutuan dengan orang lain melalui pengakuan dan doa.

Kesembuhan secara fisik dihubungkan dengan pemulihan rohani. Perhatikanlah bagaimana Yakobus menghubungkan antara pengakuan, doa, dan kesembuhan. Hal ini merupakan keintiman hubungan yang vital antara jasmani dan rohani. Manusia terdiri dari tiga bagian –roh, jiwa, dan tubuh (1Tes. 5:23). Apa yang mempengaruhi satu bagian akan mempengaruhi bagian lainnya. Di dalam Perjanjian Lama, imam-imam juga merangkap sebagai tabib. Mereka yang mengobati penyakit kusta, mereka juga yang mengumumkan kesembuhannya. Dengan gabungan tugas imam dan tabib semacam ini, Tuhan menunjukkan ikatan yang dekat antara roh dan tubuh.

Bidang yang berhubungan dengan penyakit jiwa mengenali hubungan ini dan mencari permasalahan-permasalahan pribadi yang mungkin menyebabkan masalah secara fisik. Tetapi obat-obat pada zaman modern ini tidak memiliki ramuan untuk dosa. Terbebas dari rasa bersalah karena dosa, kenajisan dosa, kuasa dosa, dan upah dosa hanya bisa disembuhkan melalui darah Kristus, dan melalui pengakuan di hadapan Tuhan dan manusia. Kita juga harus rela menerima bahwa sakit-penyakit disebabkan oleh dosa –seperti dosa rakus akan makanan, khawatir, amarah, roh yang tidak mengampuni, sesuatu yang melampaui batasan, iri hati, egois, dan kesombongan. Dosa dalam hidup ini akan membawa penyakit dan terkadang kematian (1Kor. 11:30). Kita harus mengakui dan meninggalkan dosa segera setelah kita menyadari bahwa dosa itu telah masuk ke dalam kehidupan kita. *Semua* dosa harus diakui kepada Tuhan. Dan juga, dosa terhadap orang lain harus diakui kepada orang tersebut. Sangat vital bagi kesehatan kerohanian kita dan baik bagi kesehatan jasmani kita.

5:16b-18 Kuasa yang besar tersedia melalui seorang yang baik yang sungguh-sungguh berdoa. Apakah Anda ingat dengan Elia? Ia adalah manusia sama seperti kita, tetapi ia berdoa dengan sungguh-sungguh sehingga hujan pun tidak turun. Sesungguhnya, tidak setetespun air menetes di atas negeri itu selama tiga setengah tahun. Kemudian ia berdoa lagi; sorga menurunkan hujan, dan bumi mulai subur seperti biasanya. (JBP)

Kejadian ini dituliskan di dalam 1Raja-raja 17:1-19:10. Ahab adalah raja Israel pada masa itu. Melalui isterinya Izebel, ia menjadi penyembah Baal, dan memimpin bangsa itu masuk ke dalam penyembahan Baal yang keji. “Ia (Ahab) menimbulkan sakit hati Tuhan, Tuhan Israel, lebih dari semua raja-raja Israel yang mendahuluinya” (16:33). Inilah akibat langsung dari dosa yang membuat bangsa Israel mengalami kemarau selama tiga setengah tahun.

Kemudian Elia melakukan perlombaan yang cukup terkenal dengan para imam-imam Baal di atas gunung Karmel. Saat api Tuhan turun dan menyambar habis korban bakaran, mezbah, dan air, orang-orang itu pun diyakinkan dan mereka kembali kepada Tuhan. Elia **berdoa pula** dan kemarau pun terhenti. Contoh

mengenai **Elia** diberikan sebagai sebuah pendorong bagi kita untuk berdoa bagi mereka yang telah berdosa dan yang telah menjauh dari pesekutuannya dengan Tuhan. **Doa orang yang benar, bila dengan yakin didoakan, sangat besar kuasanya** atau seperti seseorang mengartikannya sebagai berikut: “Doa orang yang hatinya benar di hadapan Tuhan akan berhasil.” Jikalau kita tergoda untuk berpikir mengenai Elia sebagai ciptaan tertinggi yang melebihi kita, Yakobus mengingatkan kita bahwa **Elia adalah manusia** yang memiliki daging yang lemah yang sama dengan kita. Ia adalah manusia biasa, memiliki kelemahan sama seperti orang lainnya.

5:19,20 Dalam ayat sebelumnya kita telah melihat para penatua jemaat dipakai dalam pemulihan orang-orang kudus yang berbuat dosa. Dan kita telah melihat Elia dipakai dalam pemulihan (sebagian dan hanya sementara) bangsa yang sesat. Sekarang kita dinasihati untuk meberikan diri kita dalam pelayanan seperti ini.

Ayat 19 menggambarkan seorang saudara Kristen yang menyimpang **dari kebenaran**, baik itu menyimpang dari pengajaran ataupun secara prakteknya. Saudara lainnya menjadikan hal ini pokok doa yang sungguh-sungguh dan penuh dengan kepercayaan, dan akhirnya dengan kasih membuat dia **berbalik** kepada persekutuan dengan Tuhan dan dengan saudara-saudaranya di dalam Kristus. Pelayanan yang benar-benar berarti! Pertama, **ia akan menyelamatkan** saudaranya yang sesat dari kematian sebelum waktunya oleh hukuman dari tangan Tuhan. Kedua, ia akan **menutupi banyak dosa**. Dosa-dosa itu dilupakan dan diampuni oleh Tuhan. Mereka juga diampuni oleh saudara seiman mereka dan ditutupi dari pandangan dunia luar. Kita memerlukan pelayanan seperti ini sekarang ini. Dengan semangat kita menginjili mereka yang sesat, tetapi kita tidak memberikan cukup perhatian kepada domba-domba Kristus yang telah menyimpang dari kumpulannya.

Sekali lagi Yakobus mendorong kesadaran kita dengan memandang kepada berbagai aspek dalam kehidupan kekristenan. Ia telah bertanya kepada kita, misalnya: Apakah Anda menyimpan harta di bumi? Apakah usaha Anda dilakukan dengan jujur? Misalnya membayar pajak penghasilan Anda? Apakah Anda hidup mewah, atau Anda hidup dengan berkorban agar orang lain bisa mengenal Juruselamat? Ketika Anda berdosa terhadap orang lain, apakah Anda bersedia datang kepadanya dan minta maaf? Ketika Anda sakit, siapa yang Anda hubungi dahulu – dokter atau Tuhan? Ketika Anda melihat seorang saudara jatuh di dalam dosa, apakah Anda mengkritik dia atau berusaha memulihkan dia.

Demikianlah surat yang ringkas dan praktis ini. Di dalamnya kita telah melihat iman sedang diadili. Kita telah melihat iman diuji oleh berbagai masalah hidup, oleh hasrat yang najis, oleh ketaatan akan Firman Tuhan. Manusia yang berkata bahwa ia memiliki iman telah ditantang untuk membuktikannya dengan menjauhi sikap memandang muka dan kesombongan, dan membuktikannya dengan hidup dalam perbuatan yang baik. Kenyataan iman terlihat dalam perkataan seseorang; orang percaya belajar untuk menyerahkan lidahnya pada ke-Tuhanan Kristus. Iman yang sejati disertai oleh hikmat yang benar; kehidupan dengan iri hati

dan pertengkaran digantikan dengan sikap-sikap hidup yang saleh.

Iman menghindari permusuhan, percekocokan, dan iri hati yang keluar dari ketamakan dan ambisi duniawi. Iman menghindari kekerasan, roh pengkritik. Iman menghindari rasa percaya diri yang tidak melibatkan Tuhan dalam rencana hidupnya. Iman diadili dari cara menghasilkan dan mengeluarkan uang. Meskipun penindasan ada, iman menghasilkan daya tahan dan kekuatan dengan memandang kepada kedatangan Tuhan. Iman berbicara jujur, tanpa sumpah. Iman tertuju kepada Tuhan dalam segala perubahan suasana hati dalam hidup ini. Dalam sakit, iman pertama-tama mencari penyebab-penyebab rohani. Dengan mengaku di hadapan Tuhan dan kepada orang kita salah, maka iman menghilangkan segala penyebab yang mungkin dari penyakit ini. Akhirnya, iman menunjukkan kasih dan perhatian bagi mereka yang hidup di jalan yang sesat.

Iman Anda dan saya berada diadili setiap hari. Apakah keputusan sang Hakim?

-----o-----

Catatan Akhir

1. (1:14) “Kata *epithumia* dalam bahasa Yunani adalah sebuah bentuk yang memperkuat kata “hasrat”. “Hasrat yang kuat” sekarang telah diartikan dalam konotasi seksual.
2. (1:19) Kata Yunani *hōste* (“Jadi”) digantikan oleh kata *iste* (“tahu” atau “ingatlah”) di dalam beberapa naskah Namun, pembacaan yang terbaik menyesuaikan konteksnya –ringkasan apa yang harus kita lakukan mengingat ayat 1-18.
3. (1:21) Kata (*psuchē*) dalam bahasa Yunani berarti “hidup” atau “jiwa,” dan tidak selalu memberikan ketentuan arti yang mana yang lebih baik. Dan juga “menyelamatkan” tidak selalu ditujukan pada keselamatan abadi. Bisa saja mengacu pada penyembuhan, pembebasan, pertolongan, atau hal lainnya. Jadi, ungkapan “selamatkan jiwamu” bisa berarti *dalam beberapa konteks* “jadikanlah hidupmu sukses” (bagi Kristus).
4. (2:2-4) Bahasa Yunani dalam hal ini adalah *synagōgē* (persekutuan). Oleh karena kata ini kemudian dipakai hanya untuk menunjukkan persekutuan orang *Yahudi*, maka ini merupakan suatu tanda bahwa Surat Yakobus telah ada pada masa gereja mula-mula). Biasanya “jemaat” tau “persekutuan” diterjemahkan dari kata *ekklēsia*, “jemaat” (yang dipanggil keluar).
5. BBC.
6. (2:20) Atau “kosong” daripada kata “mati”.
7. (3:5,6) Clovis G. Chappel, *Sermons from the Psalms*, hlm. 123.
8. (3:7) Robert G. Lee, *Lord I Believe*, hlm. 166-168.
9. (4:4) Kebanyakan naskah membaca “Pria yang berzinah dan wanita yang berzinah,” mungkin menyatakan imoralitas yang memang sungguh-sungguh terjadi di dalam jemaat yang dituju. Atau: “wanita yang berzinah,” yang hampir menuntut makna yang tidak sungguh-sungguh terjadi.
10. (4:5) BBC.
11. (5:9) “dihakimi” atau “dihukum” masih berlaku.
12. (5:12) Teks mayoritas memiliki penafsiran yang lebih berbeda yang menarik sekali. “Di bawah hukuman” atau “di dalam hukuman” kemunafikan rohani.
13. (5:16a) Atau: “Oleh karena itu, akuilah dosamu.”



Sastra Hidup Indonesia

Buku-buku yang bisa mengubah hidup Anda.
Disediakan bagi semua warga Indonesia, juga
bagi para pengikut tiap agama dan kepercayaan.
Inilah kesempatan istimewa untuk mempelajari pernyataan-pernyataan
Firman Tuhan yang sejati.
Secara bebas, tanpa biaya, bisa diunduh secara gratis.
Secara tidak diketahui (tanpa nama).
Tertarik? Atau tak percaya?
Kunjungilah situs internet kami pada alamat:

<http://www.sastra-hidup.net>

Tujuan **Sastra Hidup Indonesia** adalah memberikan suatu kesempatan yang istimewa:

- kepada semua warga negara Indonesia,
- tanpa memandang suku, agama, kepercayaan, atau denominasi.

Kesempatan yang luar biasa itu bermaksud:

- mempelajari pernyataan-pernyataan Firman Tuhan,
- secara pribadi dan sendiri di rumah atau bersama satu kelompok kecil,
- dengan cara yang mudah, bebas, tanpa biaya, dan dapat dipercayai.

Sastra Hidup Indonesia sangat menginginkan setiap orang di Indonesia diberi kesempatan untuk dapat mengetahui pengajaran-pengajaran yang benar tentang Firman Tuhan yang benar, yaitu:

- arti dan beritanya yang asli, sejati, dan tidak dipalsukan
- dalam bahasa yang bisa dipahami oleh setiap warga Indonesia.

Sastra Hidup Indonesia ingin menolong dan menyokong seluruh masyarakat Indonesia dan semua denominasi Kristen yang ingin mencari kebenaran yang sejati.

- Sastra Hidup Indonesia bukan suatu gereja, denominasi, atau misi.
- Sastra Hidup Indonesia tidak menerima anggota-anggota.

Dapatkanlah buku-buku ini atau yang lain secara gratis pada situs internet!

www.sastra-hidup.net